Sunshine Book
Romantic Secret
Forbidden Desire Series #1
EVATHINK

# Romantic Secret

Forbidden Desire series #1

Sunshine Book

# Romantic Secret

Forbidden Desire series #1

Sunshine Book

EVATHINK

Silk Heart Publisher

# Romantic Secret

## Forbidden Desire series #1

Penulis :
Evathink

Editor : Kamal Agusta

Tata letak : Fortune168 Design

Desain sampul : Centhya

Sunshine Book

Kontributor : Shutterstock, Kiss PNG

Terbit, Februari 2019

*Cerita ini adalah fiktif.*

*Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.*

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Sunshine Book

Terima kasih kepada

Kamal Agusta

selaku editor yang telah bekerja keras

menyunting naskah ini,

juga untuk banyak *sharing* dan ilmu

yang sangat bermanfaat.

Sunshine Book

# Prolog

Sunshine Book

Celine Blythe mengambil sayur dengan sumpit, kemudian menyuapkan ke mulut. Ia mengunyah dengan nikmat. Saat ini Jumat malam, ia dan sahabatnya, Jane, sedang berada di restoran *Chinese food*. Hampir semua meja di restoran itu terisi pengunjung.

"Jadi kau masih setia mengharapkannya?" tanya Jane sambil mengambil potongan ikan dengan sumpit.

Meski Jane tidak menyebutkan nama, Celine sangat tahu siapa yang dimaksud sahabatnya itu.

Sesaat ia terdiam, kemudian kembali melanjutkan makannya. “Ada alasan aku harus berhenti mengharapkan dia, Jane? Kau pun tahu sudah tujuh tahun ini aku mencintai dia. Aku yakin, suatu hari nanti dia pasti membalas cintaku,” kata Celine setelah makanan di mulutnya habis. Ia meraih serbet dan menyeka bibir, kemudian meraih teh hijau dalam cangkir kecil dan menyesapnya.

“Kau tahu, Celine, kadang-kadang aku pikir kau ini sangat naif.” Jane turut meletakkan sumpit, meraih serbet dan mengelap mulut.

Celine mengangkat alis, bertanya tanpa kata Sunshine Book mengapa sahabatnya sejak di bangku kuliah itu berpendapat demikian.

“Kau sudah dua tahun bekerja padanya. Dia selalu bergonta-ganti wanita, alih-alih menyadari pesonamu. Padahal kau cantik dan seksi.”

Celine menyeringai samar mendengar kalimat terakhir sahabatnya itu. Namun kemudian kesenangan akan pujian itu menguap saat teringat pada kalimat sebelumnya. Seringai Celine memudar.

Jane menyesap teh hijau. “Celine, sebaiknya kau berhenti mengharapkan dia daripada menyia-nyiakan

masa mudamu. Kau akan menyesal. Di luar sana, ada banyak pria tampan yang pantas untukmu."

Bibir Celine mengerucut mendengar nasihat sahabatnya. Ini bukan kali pertama Jane menasihatinya demikian.

"Lihat aku. Sejak kita kuliah sampai sekarang, aku sudah menjalin hubungan beberapa kali. Sementara kau ...?"

Bibir Celine semakin runcing ke depan. Ia menghela napas panjang dan mengalihkan tatapannya dari Jane. Tatapannya berhenti di pintu masuk restoran. Rona wajahnya seketika berubah.

Sunshine Book

Itu dia pria yang mereka bicarakan. Dia bersama kekasihnya. Rasa nyeri merambat di seluruh pembuluh darah Celine. Ia memalingkan muka, mengatur rambutnya agar sedikit menutupi wajah. Ia tidak mau pujaan hatinya itu melihat keberadaannya di sini. Akan sangat menyakitkan jika pria itu menyapanya bersama si simbol seks.

Seperti menyadari perubahan emosi Celine, Jane memalingkan wajah ke pintu masuk.

Dua detik kemudian Jane kembali mengalihkan pandangannya pada Celine. Matanya menyiratkan, *aku-bilang-juga-apa*.

Pria tersebut bersama kekasihnya diantar oleh pelayan menuju sebuah meja. Celine bersyukur mereka tidak melewati mejanya, bahkan jarak mereka cukup jauh, terpisah oleh beberapa meja. Lebih melegakan lagi, pria itu duduk membelakanginya.

"Percaya padaku, Celine, kau bodoh kalau terus mengharapkannya sementara dia sibuk memuaskan wanitanya. Apa kau tak lelah bertepuk sebelah tangan?"

Kalimat itu berhasil menusuk hingga menembus jantung Celine. Seluruh saraf dalam tubuhnya terasa ngilu. *Memuaskan wanitanya.* Selama ini Celine tidak mau memikirkan atau membayangkan bagaimana hubungan ranjang pria itu dengan wanita demi wanita yang datang dan pergi dalam hidupnya. Namun saat Jane mengucapkannya, Celine merasa mual. Ia tidak ingin membayangkan keintiman pujaan hatinya bersama wanita lain. Ia cemburu. Ia sakit hati. Dan ya, ia lelah bertepuk sebelah tangan dan disakiti terus-menerus seperti ini.

Sunshine Book

Mata Celine memanas, ia mendongakkan kepala, berharap air matanya tidak jatuh.

Jane menghela napas panjang. Ia mengulurkan tangan ke seberang meja, meremas lembut punggung

tangan sahabatnya untuk menenangkan. Setelah beberapa detik, ia melambaikan tangan kepada pelayan.

Lima menit kemudian keduanya keluar lewat pintu belakang.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

# Satu

Sunshine Book

Celine Blythe memandang pantulan dirinya di cermin wastafel. Penampilannya rapi dan elegan seperti biasa. Rambut pirang sepunggung yang diikalkan pada bagian tengah ke ujung, *makeup* tipis namun menarik, dan bibir yang dipoles lipstik berwarna merah gelap.

Ia mengulas senyum ke cermin—senyum kosong, memandang kedua lesung pipinya yang muncul dengan enggan. Desah pelan lolos dari bibirnya.

Ingatan memuakkan saat melihat sang pujaan hati bersama kekasih barunya di restoran *Chinese*

*food* Jumat malam lalu berkelebat di benaknya. Wanita yang beruntung menjadi kekasih pria itu adalah Gisela, si model majalah dewasa yang bertubuh indah dengan dada tumpah ruah. Jujur, Celine sangat iri melihat dada Gisela yang besar—membuat ukuran payudara Celine seakan tiada arti.

Rasa sakit menyebar di seluruh tubuh Celine. Ia memejamkan mata untuk sesaat, menarik napas panjang dan mengembusnya pelan-pelan. Kemudian ia membuka mata.

Celine memandang pantulan dirinya di cermin, kali ini lebih dalam. Ia masih muda, cantik dan menarik. Tubuhnya langsing dengan tinggi 160 cm—meski tidak terlalu tinggi, tapi lekuk tubuhnya indah bak jam pasir. Ia sepenuhnya kandidat potensial dijadikan kekasih. Namun mengapa, Rock Xander, atasan sekaligus teman karib kakaknya itu, tidak memandangnya sebelah mata pun?

Sunshine Book

Celine mengembus napas frustrasi. Uap samar tampak menyelubungi cermin di depannya. Ia mengulurkan tangan, menghapus uap tersebut dengan jemari, lalu memandang miris pada pantulan dirinya. Mata birunya tampak bersinar putus asa.

Bulan depan ia akan genap berusia 24 tahun, tapi sungguh menyedihkan. Sekali pun ia belum pernah menjalin hubungan istimewa dengan laki-laki. Ia masih sendiri, tanpa kekasih.

Celine menekan kedua tangannya di bibir wastafel dan mengerang sedih. Sampai kapan ia akan begini? Menunggu cinta yang tak berbalas? Sebagian teman-teman perempuannya sudah menikah, sebagian lagi menikmati hidup dengan mengencani pria-pria tampan nan kaya raya. Apa ia akan tetap menunggu Rock hingga menjadi perawan tua? Bagaimana jika suatu hari nanti Rock menikah dengan wanita lain? Maka bisa dipastikan hati Celine akan hancur lebur. Seperti kata Jane, ia akan menyesal karena telah menyia-nyiakan masa muda untuk sesuatu yang tak pasti. Rock sama sekali tidak tertarik padanya!

Sunshine Book

Celine tahu Rock sering bergonta-ganti kekasih. Pria itu *playboy* ulung. Selama ini, meskipun sakit hati dan cemburu melihat wanita demi wanita datang dan pergi dalam hidup Rock, Celine berusaha menghibur diri sendiri bahwa pada akhirnya pria itu akan menjadi miliknya. Akan tetapi kini ..., Celine menggeleng-

geleng samar. Bukankah ia terlalu naif? Sekali lagi Jane benar.

Suara pintu dibuka dan entakan sepatu membuyarkan lamunan Celine.

“Hei, Celine, kau kenapa?”

Mengusir segala kemuraman hatinya, Celine berbalik dan mengulas senyum samar pada Sandie, sekretaris *general* manajer, seorang wanita pertengahan tiga puluhan bertubuh langsing. Sandie telah menikah dan memiliki sepasang putra-putri berusia tujuh dan lima tahun. Suaminya, Karl, adalah seorang pria awal empat puluhan yang cukup tampan. Karl menjabat sebagai manajer penjualan di perusahaan lain.

Sunshine Book

“Hai, Sandie, aku hanya merapikan dandanan,” balas Celine sambil berbalik menuju meja dapur, siap membawa kopi hitam panas yang ia buatkan untuk Rock. Rutinitasnya setiap pagi adalah membuatkan pria pujaan hatinya itu kopi panas. Rock sangat menyukai kopi buatannya.

*Pria pujaan hati.* Celine menyeringai masam pada diri sendiri. Ia harus berhenti menyebutnya demikian.

“Kau akan membuat kopi juga?” tanya Celine

"Yeah, aku membutuhkan suntikan kafein. Tadi malam Angel rewel sekali."

"Oh, apakah dia demam?" Wajah cantik putri Sandie melintas di benak Celine.

"Ya, badannya sedikit panas."

"Aku menyesal mendengarnya, Sandie. Semoga Angel cepat sembuh kembali."

"Terima kasih, Celine."

Celine mengangguk samar. "Omong-omong, aku harus pergi."

Dua menit kemudian, Celine sudah berada di ruangan Rock, menghidangkan kopi.

Sunshine Book

"Selamat pagi, Celine," sapa Rock dengan senyum menawan.

Celine tak mampu menahan deburan degup jantung yang mengentak dadanya. Setelah bertahun-tahun, senyum Rock masih saja membuat jantungnya berdebar dengan keras.

"Pagi, Rock," sapa Celine hangat, menyembunyikan sebaik mungkin nada memuja sekaligus pedih dalam suaranya.

"Bagaimana kabarmu hari ini?"

"Baik. Kau sendiri?"

“Baik. Akhir pekan yang menyenangkan, bukan?” senyum Rock melebar.

Dada Celine nyeri bak tertusuk sembilu, tapi ia tetap mengangguk. Ya, akhir pekan Rock tentunya selalu menyenangkan karena ada wanita cantik dengan tubuh seksi bersamanya. Sementara Celine, hanya menonton drama percintaan yang membosankan di rumah. Jane mengajaknya turut serta dalam kencannya dengan Alfred, tapi Celine menolak. Melihat tatapan memuja Alfred pada Jane membuat dada Celine nyeri diremas oleh rasa iri. Kapan akan ada laki-laki yang menatapnya seperti itu?

Sunshine Book

“Apa jadwalku hari ini?” tanya Rock sambil meraih gelas kopi kemudian menyesapnya pelan. “Kopimu selalu yang terenak, Celine. Tidak ada yang bisa membuat kopi senikmat buatanmu.”

Celine tersenyum tipis mendengar pujian yang telah ratusan kali Rock ucapkan. Ah, andai saja seperti kopi buatannya yang tak tertandingi, Celine berharap tidak ada wanita yang membuat Rock terpikat selain dirinya.

Celine menyusupkan tangan ke saku blazer dan mengeluarkan ponsel untuk melihat catatan jadwal Rock.

"Kau ada janji dengan Mr. Geon dan Miss Aiyana, pukul sepuluh nanti."

Mr. Geon adalah *general* manajer di perusahaan Rock, sementara Miss Aiyana adalah super model yang sedang naik daun, yang dikontrak untuk menjadi *brand* lisptik terbaru mereka yang rencananya akan dirilis bulan depan.

"Oke," sahut Rock.

Lalu Celine menyebut jadwal-jadwal yang lainnya.

Rock menyimak dengan baik, lalu mengangguk-angguk.

Sunshine Book

"Ah ya, Celine, nanti tolong carikan hadiah untuk Gisela. Kau tahu, kan, sesuatu yang indah dan mewah."

Darah Celine berdesir nyeri. Akhir pekan Rock kemarin pasti luar biasa.

"Jangan lupa, sertakan juga selusin mawar merah."

Dengan enggan Celine mengangguk. Setiap kali, Celine-lah yang membelikan hadiah dan mengirimkan bunga untuk wanita-wanita yang beruntung terpilih menghangatkan ranjang Rock, sekaligus wanita

menyedihkan yang didepak pria itu. Hidup Rock bisa dikatakan hampir tidak pernah dilalui tanpa wanita. Begitu Rock memutuskan hubungan dengan kekasihnya, keesokannya Rock sudah memiliki pengganti.

Keadaan tersebut selalu menyakiti hati Celine. Begitu juga sekarang. Selama ini ia masih bertahan dan tetap memuja pria itu meski harus menggigit bibir, menahan rasa sakit. Sementara pria itu sama sekali tak tampak menyadari kesakitan yang Celine derita.

Namun kali ini, Celine tak sanggup lagi bertahan. Jane benar, alangkah naif jika ia masih terus berharap Rock akan jatuh cinta padanya, sedangkan pria itu masih sibuk terus bergonta-ganti pacar. *Sibuk memuaskan wanitanya.*

Sunshine Book

Seperti halnya Rock tak pernah tertarik kepadanya selama ini, pastinya sampai kapan pun keadaannya akan demikian. Jadi untuk apa lagi menyia-nyiakan waktu? Lagi pula menjadi sekretaris bukanlah profesi yang ia inginkan. Sebenarnya Celine tidak bercita-cita memiliki karier apa pun. Ia hanyalah wanita sederhana romantis yang ingin menikah dengan lelaki pujaan hatinya. Menjadi seorang istri dan ibu. Celine senang disibukkan dengan kegiatan

rumah, membuat biskuit, *cake*, memasak atau mengurusi bunga-bunga di kebun.

Celine mengangguk dan tersenyum tipis pada Rock, senyum penuh kepalsuan. Di dalam hati ia berjanji, hari ini juga, ia akan menyerahkan surat pengunduran diri pada Rock. Ia tak sanggup lagi terus-menerus seperti ini. Betapa bodoh dirinya selama ini, menyakiti diri sendiri dengan semua omong kosong kisah ranjang Rock, dengan harapan konyol pria itu akan menyadari kehadirannya. Tertarik padanya. Jatuh cinta padanya.

Sunshine Book

***

"Kau ingin mengundurkan diri? Kenapa?" tanya Rock Xander terkejut sekaligus heran. Ia melirik surat pengunduran diri Celine yang terhampar di atas meja, kemudian beralih pada sebentuk wajah berbentuk hati yang cantik nan menawan itu.

Alis Rock kian terangkat saat semenit kemudian, gadis cantik dalam setelan blazer sopan nan elegan itu masih tidak menjawab.

"Eh ..., aku, aku ..., ehm! Aku berencana istirahat dulu ..., setelah itu ...."

"Ah, aku mengerti," tukas Rock. "Kau lelah dan butuh liburan. Kau bisa mengambil cuti tanpa harus mengundurkan diri, Celine."

Celine menegang.

Rock bertanya-tanya mengapa wanita itu bereaksi seperti itu.

Celine berdeham dan menggeleng samar. "Aku ingin berhenti, Rock. Jadi apakah aku boleh mengatur wawancara untuk sekretaris baru?"

Sunshine Book

Rock menatap gadis itu dalam-dalam. Sejenak mata mereka beradu. Rock terpukau. Selama ini ia pikir mata Celine sewarna biru laut, ternyata ia salah. Mata gadis itu jauh lebih indah dari biru laut. Mata Celine berwarna biru langit musim panas. Begitu cemerlang dan memikat.

Jantung Rock berdebar lebih keras. Tatapannya turun menyusuri hidung mancung Celine, turun lagi dan terpaku pada sebentuk bibir yang dipoles warna merah gelap. Bibir itu sangat seksi.

Tanpa sadar pikiran Rock berkelana, membayangkan apa yang bisa bibir itu lakukan padanya dan apa yang bisa ia lakukan pada bibir itu.

Ia bisa mencium bibir itu dengan penuh gairah, mengulum lembut dan menggodanya. Sementara bibir itu bisa menyenangkannya dengan ciuman yang sama panasnya.

Rock membayangkan bibir itu menyusuri sekujur tubuhnya, memanjakan di suatu tempat yang intim. Lidah Celine pasti akan terasa panas dan nikmat.

Celana Rock seketika menyempit. Ia meringis samar merasa nyeri. Seluruh darah dalam tubuhnya seolah berlomba-lomba menderu ke selangkangan. Rock bersyukur ada meja yang menghalangi Celine dari melihat betapa besar tonjolan di celananya saat ini.

Sunshine Book

Diam-diam Rock mengutuki dirinya sendiri. Ia mengenal Celine saat berusia 25 tahun. Kini tujuh tahun sudah berjalan, dan selama itu ia berusaha untuk tidak memandangnya sebagai wanita dengan daya tarik sensualitas. Celine adik sahabatnya. Iblis pun tahu Davien Blythe tidak akan mengizinkannya melirik Celine, meski hanya sedetik—apalagi mendekati dan menyentuhnya.

"Rock?"

Rock tersandar. "Ah, ya. Aku tidak menginginkan sekretaris baru, Celine. Aku sarankan kau mengambil cuti."

Celine menggeleng cepat. "Tidak. Aku butuh suasana baru, Rock. Aku harap kau menyetujui pengunduran diriku."

Iris kelabu Rock menyusuri sosok di depannya. Celine memiliki tubuh yang sangat indah, meski tidak terlalu tinggi—Rock perkirakan tinggi Celine sekitar 15 senti di bawahnya, bahkan meskipun gadis itu sudah memakai sepatu hak tinggi—tapi Celine tampak sangat ideal dan seksi. "Kau jenuh di sini?" tanya Rock. Ia pikir Celine menikmati pekerjaannya. Selama ini Celine selalu sangat antusias setiap perusahaannya akan meluncurkan produk baru. Rock memberi hak istimewa kepada Celine untuk memakai produk itu lebih dulu dibandingkan yang lain.

Sunshine Book

Celine mengangguk samar.

Rock mendesah kurang senang. "Baiklah. Meski berat, aku tak bisa memaksamu tetap tinggal, bukan? Tapi aku sangat berharap kau berubah pikiran, mengambil cuti, lalu—"

"Aku tidak akan berubah pikiran, Rock."

Itu nada final. Dan Rock tahu, ia tidak akan berhasil membujuk Celine tetap tinggal.

***

Celine melangkah ringan menuju ruang kantor Davien Blythe. Saat ini jam makan siang, ia berencana mengajak kakaknya makan bersama sekaligus menceritakan tentang pengunduran dirinya dari perusahaan Rock.

Celine tiba di depan ruangan Davien. Tanpa mengetuk lebih dulu, ia membuka pintu.

Sunshine Book

Seketika mulut Celine ternganga dengan tidak elegan. Matanya membeliak melihat pemandangan yang tersaji di depannya.

Ia tadi memang tidak menghubungi Davien lebih dulu dengan asumsi kakaknya akan ada di kantor. Lagi pula jarak kantor perusahaan Rock dan Davien tidak terlalu jauh, jadi tidak masalah kalau Davien tidak berada di tempat. Ia bisa pergi makan siang sendirian.

Asumsinya ternyata sangat benar. Kakaknya berada di tempat, tapi dengan kondisi di luar bayangannya. Davien tampak sedang bercumbu

dengan seorang wanita muda yang Celine kenal sebagai sekretaris kakaknya itu. Marlyn Boyd baru dua bulan ini menjadi sekretaris Davien.

Melihat kehadiran Celine, keduanya terkejut. Si wanita murahan buru-buru merapikan pakaiannya, sementara Davien, meski tampak dengan gerakan santai merapikan diri, tak urung rona gelap mewarnai tulang pipinya.

Celine menatap tajam saat sekretaris kakaknya itu berlalu melewatinya. Dari dulu, ia tak pernah suka pada sifat *playboy* Davien, yang akan melahap wanita mana saja—asal bertubuh seksi dan berkaki indah.

Sunshine Book

"Hei, Manis. Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Davien dengan nada santai yang dibuat-buat.

Celine melangkah mendekati kakaknya dengan wajah cemberut. Davien tampak duduk kaku di balik meja.

Celine menarik kursi di depan meja Davien dan duduk di sana dengan tas tangan di pangkuan. "Aku ingin mengajakmu makan siang."

"Ide brilian. Ayo," Davien mengangguk senang dan berdiri.

Dua puluh menit kemudian mereka sudah duduk berdua di sebuah restoran Prancis.

"Aku mengundurkan diri dari perusahaan Rock," kata Celine membuka pembicaraan sambil menyesap teh lemon.

Alis Davien terangkat.

Celine tersenyum lemah. "Aku ..., aku pikir ..., aku butuh suasana baru."

"Hmm ...."

Meski hanya gumaman pelan itu yang terdengar dari Davien, tak urung wajah Celine merona mendengar sindiran samar kakaknya.

Sunshine Book

Dua tahun lalu, ketika Celine lulus kuliah dan melamar di perusaahaan Rock yang bergerak dibidang kecantikan; memproduksi lipstik dan segala kosmetik mahal dan mewah, Davien enggan menerimanya. Celine yakin bukan karena ia tak cukup pantas mengisi posisi itu, tapi karena ia adik seorang miliuner—yang bila dipikir-pikir sangatlah tidak mungkin bekerja sebagai sekretaris dengan gaji rata-rata.

Davien Blythe, kakaknya yang berjarak usia enam tahun dengannya, memprotes keras. Namun Celine

meyakinkan ia ingin bekerja dan belajar mandiri. Davien menawari posisi di perusahaannya, tapi Celine menolak dengan alasan tidak seru bekerja di perusahaan milik kakak sendiri, membuat sang kakak geleng-geleng pasrah.

Lalu Celine meyakinkan Rock untuk menerimanya. Akhirnya ia pun bekerja di perusahaan pria itu.

"Aku hanya ingin berganti suasana. Aku butuh liburan."

"Hmm ..., sebenarnya apa yang terjadi, Celine? Apakah akhirnya kau menyerah?" Davien menyesap kopi hitamnya dengan tatapan tak lepas dari sang adik.

Sunshine Book

"Apa?"

"Kau sudah lelah bertepuk sebelah tangan, ya?" Davien meletak gelas kopi ke atas meja.

"Apa maksudmu, Davien? Jangan berbelit-belit."

"Cintamu yang tak berbalas itu. Apakah akhirnya kau menyerah?"

Celine menatap kakaknya ngeri. "Kau ..., tahu ...?"

Davien menyeringai samar.

Celine terdiam kaku dengan wajah memanas. Davien tahu ia memuja Rock ..., mencintai pria itu.

"Aku tahu kau mencintai Rock, Celine."

"Tak ada yang luput darimu, bukan?" desah Celine kesal.

Davien tersenyum penuh kasih sayang pada adiknya. "Apalagi yang membuatmu rela menjadi sekretaris Rock sementara aku bisa menawarimu kemewahan, kalau bukan karena tergila-gila padanya?"

Celine terdiam kaku dengan wajah serasa terbakar.

Sunshine Book

"Dia tidak cocok untukmu, Sayang. Dia *playboy*. Sejak awal aku tidak setuju kau bekerja padanya, yang aku yakin untuk mendekatinya. Aku juga tidak setuju jika kalian menjalin hubungan. Kau akan patah hati."

"Sekarang pun aku patah hati."

Davien mengulurkan tangan ke seberang meja, mengusap-ngusap punggung tangan adiknya. "Kau akan baik-baik saja, masih banyak pria lain, yang lebih layak untukmu. Lebih tepat. Aku senang akhirnya kau berhenti berharap. Aku meyakinkan diri,

setelah bekerja pada Rock, kau akan berhenti mencintainya setelah tahu sepak terjangnya."

Bahu Celine terkulai. Kepalanya menunduk dengan mata berkaca-kaca. Satu sisi hatinya terharu dengan perhatian kakaknya, di sisi lain ia semakin patah hati.

Setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan, akhirnya Celine berdeham. Ia mendongak menatap kakaknya. "Terima kasih, Davien."

***

Sunshine Book

Rock Xander menyesap bir dengan santai. Di depannya, Davien tampak melirik kedua gadis cantik di meja lain. Mereka berdua sedang berada di sebuah bar elite di tengah kota London.

Rock menggeleng-geleng kecil melihat tingkah sahabatnya. Bukan berarti ia tidak pernah bertingkah seperti itu sebelumnya. Usianya 32 tahun, dan ia sepenuhnya pria yang menikmati keindahan yang ditawari hidup—hal yang menjadi keluhan kedua orangtuanya yang sangat ingin melihatnya menikah dan memberi mereka cucu. Rock bersyukur

orangtuanya memilih menikmati masa tua di rumah indah dengan kebun luas di perdesaan Inggris. Ia sesekali berkunjung ke sana. Tidak bisa dibayangkan bagaimana frustrasi dirinya jika orangtuanya tinggal di London. Rock yakin ia akan sering mendapat nasihat agar segera melepas masa lajang.

"Davien," panggil Rock.

Davien menoleh dan tersenyum pada Rock. "Kedua gadis itu cocok untuk kita, Rock."

Rock menggeleng samar. "Aku ingin bicara tentang Celine," kata Rock sambil menyesap bir dan mengabaikan lirikan menggoda dari kedua gadis berpakaian seksi itu. Malam ini ia tidak berminat bertualang. Ada hal lain menguasai pikirannya.

Sunshine Book

"Ada apa dengan Celine?"

"Dia mengundurkan diri."

Davien mengangguk-angguk pelan. "Ya, aku tahu."

"Sebenarnya aku tidak menginginkan sekretaris lain. Celine sangat cakap."

"Tapi kau harus mencari sekretaris lain, Kawan."

Rock mendesis kurang senang. "Apakah terjadi sesuatu?"

"Apa?"

"Pengunduran diri Celine sangat mendadak. Tidak ada indikasi ke arah sana sebelumnya."

Davien tertawa kecil.

Rock jengkel melihat tanggapan sahabatnya itu.

"Mungkin Celine sedang jenuh," ujar Davien datar. "Omong-omong berhenti membicarakan Celine, ada dua gadis cantik menunggu kita, Sobat."

Setelah mengatakan itu, Davien berdiri, mengajak Rock menghampiri kedua gadis yang sejak tadi terus mengerling menggoda ke arah mereka.

Sunshine Book

"Aku tidak menginginkan mereka, Kawan," tolak Rock.

"Kau tiba-tiba impoten?"

Rock menyeringai pada sahabatnya.

***

Memulai misi melupakan Rock, Celine menerima ajakan kencan seorang taipan muda tampan yang ia kenal di suatu pesta beberapa waktu lalu.

"Jadi akhirnya kau akan berkencan juga."

Celine yang sedang duduk memoles *makeup* di depan meja rias, menoleh ke arah sumber suara. Tampak Davien berdiri di ambang pintu dengan senyum senang.

"Ya, tidak ada gunanya terus menunggu."

Davien tertawa kecil. "Aku senang mendengarnya." Davien masuk dan duduk di ranjang Celine.

Celine bisa melihat kakaknya itu dari pantulan cermin.

"Jadi siapa pria itu?"

"Grey Samuelson."

Sunshine Book

"Grey Samuelson? Wah ..., gadis pintar. Dia laki-laki yang tepat untukmu. Baik, muda, tampan, kaya raya pula. Hidupmu akan serasa berada di negeri dongeng, *Cupcake*."

Hati Celine seketika menghangat mendengar panggilan kesayangan kakaknya itu. Ia tersenyum lebar. "Kau sendiri kapan akan serius, Davien? Umurmu sudah tiga puluh tahun, sudah cukup matang untuk menikah."

Davien terkekeh. "Aku masih punya tanggung jawab."

"Perusahaanmu berkembang sangat pesat."

"Bukan itu."

Celine menatap bertanya lewat mata mereka yang beradu di cermin.

"Tanggung jawabku padamu, adikku. Aku tidak bisa berkomitmen bila kau belum menikah."

Celine mencibir kesal. "Jadi maksudmu akulah yang bertanggung jawab atas banyaknya hati wanita yang kau patahkan berkat sifat *playboy*-mu itu?"

Davien tergelak. "Oke, oke, aku akui, aku belum berkomitmen karena belum menemukan wanita yang cocok. Tapi aku benar mengatakan tak akan menikah bila kau belum menikah. Aku ingin menjagamu."

Sunshine Book

Celine mendengkus gemas. "Dengan tinggal terpisah dariku?" Kedua orangtua mereka telah lama tiada. Celine tinggal sendirian di rumah mewah mereka yang terletak di bilangan elite London, sementara Davien tinggal di *penthouse* sejak usia Celine dua puluh tahun.

Davien tertawa terbahak-bahak. "Aku memang tak bisa menang berdebat denganmu."

Celine menyeringai senang.

Davien bangkit dari ranjang dan berjalan menghampiri adiknya. “Selamat bersenang-senang, Sayang. Ingat, kau tidak boleh tidur dengan lelaki mana pun pada kencan pertama.”

Celine merona mendapat pesan itu dari kakaknya. Namun ia ingin menggoda, “Jadi boleh pada kencan kedua?”

Davien meringis. “Itu juga tidak boleh. Sampai kau menikah.” Kemudian ia berderap keluar, meninggalkan Celine yang tersenyum sendiri melihat sikap protektif kakaknya.

Bagaimana mungkin pria yang meniduri begitu banyak wanita tapi menginginkan adiknya masih perawan sampai malam pengantin? Sungguh lelaki primitif yang egois.

Sunshine Book

***

Rock menatap kosong wajah cantik di depannya yang bercerita dengan penuh semangat. Pikirannya berkelana jauh. Pada Celine.

Sejujurnya sangat berat bagi Rock menyetujui pengunduran diri Celine. Dua tahun terakhir ini, ia

sudah terbiasa dengan kehadiran gadis itu di sisinya, dan memikirkan tidak akan melihat senyum manis nan ceria itu lagi, hati Rock terasa hampa. Hari-harinya di kantor pasti akan membosankan.

Namun ia tentu saja tidak bisa menahan Celine. Seperti yang gadis itu katakan, dia membutuhkan suasana baru. Rock memahami dengan baik bahwa suatu pekerjaan yang monoton terkadang membuat jenuh.

Celine akan meninggalkan perusahaan Rock akhir bulan ini, tepatnya tiga minggu lagi. Posisinya akan diganti oleh Sandie, sekretaris *general* manajer-Sunshine Booknya, sementara sekeretaris baru akan menempati posisi Sandie.

Kenyataan Sandie bekerja dengan baik dan cekatan sama sekali tidak membuat Rock merasa senang. Ia menginginkan Celine.

"Rock?"

Rock tersentak. "Eh, apa?"

"Kau melamun," tuduh Gisela.

"Maaf, aku lagi banyak pikiran." Sudah dua pekan ini Rock berkencan dengan Gisela. Gadis yang berprofesi sebagai foto model majalah dewasa pria itu

sangat menggiurkan. Tubuh Gisela seksi dengan dada besar menggoda—yang dicurigai didapat dari implan.

"Bisnis?"

"Ya, tentu saja," dusta Rock. "Jadi, kau bilang apa tadi?"

"Aku bilang, akhir pekan ini aku harus ke Paris, sepupuku menikah. Jadi kau akan menemaniku, kan?"

Belum sempat Rock menjawab, perhatiannya teralihkan pada sejoli cantik dan tampan yang baru melangkah memasuki restoran.

Sunshine Book

Si gadis mengenakan gaun provokatif berwarna merah hati. Panjang gaun itu setengah paha, tanpa lengan dan berleher rendah. Rambut pirangnya tampak tergerai indah dengan bagian ujung yang diikalkan.

Seorang pria tampan dengan sopan merangkul pinggangnya, membawanya ke sebuah meja yang berjarak beberapa meja dari Rock.

Rock kenal pria itu. Grey Samuelson, salah satu taipan muda idola para wanita.

"Rock?"

"Eh?"

"Kau melamun lagi." Gisela merengut.

"Maaf."

"Jadi, bagaimana?"

Sesaat Rock bingung, tidak mengerti apa yang Gisela bicarakan. Kemudian ia teringat pertanyaan wanita itu sebelum pikirannya dialihkan pada gadis cantik bergaun merah tersebut.

"Ah, maafkan aku, Gisela, sepertinya aku tidak bisa. Aku sedang banyak pekerjaan."

Gisela mendesah kecewa. Rock hanya diam dengan mata kembali memandang ke meja yang ditempati Celine dan Grey. Sunshine Book

Tanpa alasan yang jelas, Rock merasa kesal. Ia baru tahu kalau Celine ternyata berkencan. Selama ini Celine tak tampak memberi perhatian pada pria mana pun yang mendekatinya—dan hal tersebut diam-diam membuat Rock lega. Namun malam ini ....

Rasa panas yang menyesakkan membakar dada Rock. Ia memandang tajam pasangan itu, mengabaikan Gisela yang jelas-jelas mulai kesal dan merajuk.

***

Mobil Ferrari milik Grey memasuki perkarangan rumah Celine dan parkir dengan rapi. Celine menoleh kepada Grey dan tersenyum.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Grey. Aku sangat senang."

Tangan Grey terulur meraih jemari Celine, meremasnya lembut. "Aku juga sangat senang bisa makan malam dengan gadis secantik dirimu, Celine. Apakah kau bersedia makan malam denganku lagi besok?"

Celine mengangguk tanpa berpikir. Grey pria yang menarik dan menyenangkan. Mengobrol dengannya sama sekali tidak membosankan.

Sunshine Book

"Aku jemput pukul tujuh?"

"Oke."

Grey tersenyum lebar, kemudian menggerakkan tubuh mendekat ke Celine. Celine tahu Grey akan menciumnya, jadi ia memalingkan wajah hingga ciuman Grey mendarat di pipinya.

Celine belum siap untuk berciuman di kencan pertama mereka—apalagi itu ciuman pertamanya. Selama ini ia membayangkan akan melakukannya dengan Rock.

Grey tersenyum kecil, Celine diam-diam merasa lega karena pria itu tidak marah.

Grey keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk Celine. Kemudian keduanya berjalan menuju rumah Celine. Grey meraih tangan gadis itu dan menggengamnya mesra.

Celine memandang tangan mereka, lalu mengangkat wajah. Matanya beradu dengan mata Grey, yang menatapnya hangat. Celine tersenyum, dan keduanya terus melangkah sambil bergandengan tangan.

"Selamat malam, Grey," kata Celine ketika tiba di depan pintu rumahnya. Ia menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Grey.

Sunshine Book

"Selamat malam, Celine." Grey menunduk, kali ini mencium pipi Celine. "Sampai jumpa besok malam."

"Sampai jumpa, Grey."

Grey tersenyum menawan.

Celine membuka pintu rumah, kemudian masuk dan menutup pintu.

Tak lama kemudian, terdengar mobil Grey menderu pergi.

Namun baru saja Celine akan melangkah menuju kamar, ia mendengar suara mobil memasuki halaman rumahnya.

Celine mengerut kening. Siapa gerangan yang datang? Ia yakin bukan Davien.

Celine menyingkap gorden jendela, dan seketika dadanya berdebar melihat mobil Aston Martin berwarna hitam mengilap terparkir di halaman.

Celine membuka pintu, menatap sesosok tampan bertubuh gagah yang melangkah menghampirinya.

"Rock? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Celine heran. Sunshine Book

"Aku mencari kakakmu."

"Dia tidak ada di sini. Kenapa kau tidak menghubunginya lebih dulu?" Saat di restoran tadi, Celine melihat Rock bersama si dada tumpah ruah, tapi ia pura-pura tak melihat, sebisa mungkin mengabaikan rasa cemburu di hati dan memusatkan perhatian pada percakapannya dengan Grey.

"Aku sudah menghubungi ponselnya, tapi tidak direspons."

"Oh," Celine mengangguk samar. "Davien tidak ada di sini."

Di dalam hati Celine bertanya-tanya, ke mana si pirang centil itu? Apakah Rock tidak menidurinya malam ini?

"Kau tampak sangat cantik malam ini. Apakah kau barusan berkencan?" Mata Rock menyusuri tubuh Celine dengan intens.

Celine merasa seluruh kulitnya merona. Ia tidak ingat Rock pernah memandangnya seperti itu.

"Eh, ya."

"Kenapa?"

"Apa?" tanya Celine bingung.

Sunshine Book

Rock menggelengkan kepalanya. "Lupakan saja."

Celine semakin bingung. Rock melangkah mundur.

"Masuklah, Celine. Aku akan pulang."

Celine masih membeku. Rock mengangguk, memberi tanda agar Celine segera masuk.

Masih bingung, Celine masuk dan menutup pintu.

***

Ketika memasuki bar elite tampat ia dan Davien biasa bertemu dan mengobrol, Rock melihat pria itu sedang tertawa bersama dua wanita.

Saat melihat dirinya, Davien langsung tersenyum penuh arti. Rock sangat mengerti apa arti senyum itu, Davien ingin mengajaknya mengencani kedua gadis tersebut. Rock akui ia bukan tipikal kekasih setia. Meski saat ini sedang menjalin hubungan dengan Gisela, ia juga tidak akan menolak jika ada wanita cantik.

Lagi pula, ia jarang berhubungan cukup lama dengan seorang wanita. Biasanya paling lama hanya bertahan satu bulan. Ia pria pembosan. Anehnya, meski mengetahui sepak terjangnya, para wanita tak pernah berhenti menyodorkan diri padanya. Yeah, mungkin ketampanan dan kekayaannyalah yang menarik minat mereka, dan mungkin karena itu jugalah hubungan dengan wanita-wanita itu terasa palsu, hanya sebatas kepuasan fisik. Tidak pernah ada ikatan emosi sedikit pun.

Sunshine Book

"Kau lama sekali, ke mana saja?" tanya Davien begitu Rock tiba di dekat mereka.

Rock duduk, meraih botol anggur dan menuang ke gelas kosong yang ada di meja, kemudian

meneguknya. “Aku mengantar Gisela pulang.” Yang sebenarnya adalah bohong belaka. Rock menyuruh Gisela pulang menggunakan taksi. Gisela jelas marah, tapi Rock tak peduli. Ia justru membuntuti mobil teman kencan Celine.

Melihat betapa mesra tingkah keduanya saat berjalan menuju rumah gadis itu, sekali lagi tanpa alasan yang jelas, hati Rock terasa panas, amarah seketika membakar dadanya. Namun di saat yang sama, ada rasa lega menguar dari dadanya. Pria itu tidak menginap. Syukurlah. Rock yakin ia akan menerobos masuk jika melihat pria itu melewati pintu rumah Celine, lalu menyeretnya keluar.

Sunshine Book

“Ah, jadi apakah kau nanti akan kembali padanya atau ...,” Davien memberi kode penuh arti pada gadis cantik di depan mereka.

Kedua gadis cantik itu tampak tak peduli dengan kenyataan Rock sudah memiliki kekasih. Keduanya tersenyum menggoda pada Rock.

“Tidak. Aku akan pulang ke rumah.” Rumah yang Rock maksud adalah *penthouse* mewah di tengah kota London.

“Bagus,” decak Davien puas.

Salah satu dari kedua gadis itu duduk lebih rapat ke Rock. Rasa tidak nyaman menyusuri setiap saraf di tubuh Rock. Ia menggeserkan posisi duduknya sedikit menjauh. "Aku rasa malam ini aku akan cepat tidur."

Rock berdiri, sementara Davien melongo dan kedua gadis itu cemberut.

"Maaf, *ladies*. Aku harus pulang. Besok aku banyak pekerjaan. Aku harus cepat istirahat malam ini."

Tanpa menunggu respons ketiganya, Rock memutar tubuh dan berjalan meninggalkan bar.

"Rock!" panggil Davien. Sunshine Book

Namun Rock tidak berbalik.

Rock sendiri bingung apa yang telah terjadi padanya. Malam ini ia sama sekali tidak ingin berhubungan intim dengan Gisela atau wanita cantik mana pun. Celine memenuhi pikirannya lebih dari apa pun.

Rock melangkah menuju mobil Aston Martin-nya. Ia masuk ke dalam mobil lalu duduk diam, bertanya-tanya, apa yang telah terjadi pada dirinya?

***

Sunshine Book

# Dua

Sunshine Book

Pagi itu saat Rock tiba di kantornya, ia melihat Celine duduk di balik meja kerjanya, sementara Sandie berdiri di depan Celine. Keduanya bercerita dengan ceria. Rock bahkan bisa melihat mata sebiru langit Celine yang berbinar-binar penuh semangat.

Rasa gusar seketika membanjiri diri Rock. Celine tampak lebih ceria dibandingkan hari-hari sebelumnya. Apakah karena kencannya tadi malam? Apakah kencan itu sangat luar biasa?

Kemudian mata Rock menangkap sebuket mawar merah yang tergeletak di atas meja. Rock yakin, bunga tersebut dari Grey, teman kencan gadis itu tadi malam. Kegusaran Rock meningkat. Bukan berarti ia tak pernah melihat bunga-bunga segar menghias meja Celine. Celine menarik perhatian banyak pria. Namun selama ini Rock tahu Celine mengabaikan semua perhatian-perhatian itu.

Rock melewati kedua wanita itu dengan rahang terkatup rapat. Ruangan Celine adalah sebuah ruangan luas tepat berada di depan ruangan Rock. Untuk memasuki ruangan Rock, harus melewati ruangan Celine. Memang sengaja dirancang demikian. Rock memiliki privasi, sementara sekretarisnya tetap berada dalam pengawasannya. Dinding yang membatasi mereka adalah kaca satu arah, yang tembus pandang dari ruangan Rock, tapi seperti cermin dari ruangan Celine.

Sunshine Book

Menyadari kehadirannya, tawa Celine dan Sandie memudar, lalu keduanya mengucapkan selamat pagi, yang dibalas Rock dengan gumaman pelan. Sungguh, suasana hatinya saat ini sangat buruk.

Rock masuk ke dalam ruangannya dengan napas yang sedikit memburu. Rock tidak tahu kapan terakhir

kali ia merasakan emosi gelap mematikan seperti ini. Seharusnya kencan Celine dengan Grey tidak memengaruhinya seperti ini. Anehnya, ia terpengaruh.

Rock duduk di balik meja kerjanya, bersandar dengan mata terpejam sembari memijit pelan keningnya.

Beberapa saat kemudian, terdengar pintu ruangannya diketuk samar. Rock membuka mata dan melihat gadis cantik yang sudah memorak-porandakan emosinya itu melangkah masuk ke ruangannya dengan tangan membawa segelas kopi beralaskan tatakan.

Sunshine Book

Seperti hari-hari sebelumnya, Celine tampak sangat cantik. Tubuh indahnya dibalut setelan kerja sopan, yang uniknya membuatnya tampak seksi. Pandangan Rock turun menyusuri pinggul langsing nan padat itu, turun lagi ke rok di atas lututnya, menyusuri *stocking* hitam yang membalut dengan seksi paha dan betis indah gadis itu.

Pikiran Rock seketika berkelana. Membayangkan ia berlutut di hadapan Celine, menyusuri betis dan paha gadis itu dengan mulut, makin naik ke atas, menyingkap rok span Celine ..., dan ....

"Ehm!"

Dehaman itu membuyarkan khayalan kotor Rock. Wajahnya seketika membara. Rock memarahi dirinya yang tak bisa berhenti berpikiran nakal tentang Celine. Tujuh tahun mengenal gadis itu, dua tahun Celine berada di dekatnya delapan hingga sembilan jam sehari, tapi Rock selalu berusaha mengontrol pikirannya agar tidak mengarah ke hal-hal penuh gairah. Selama ini ia cukup berhasil melakukan itu, lalu mengapa dalam dua hari ini ia gagal? Rock sangat tahu jawabannya. Itu karena selama ini ia tidak berani berlama-lama memandang Celine. Sementara, sejak pagi Celine menghidangkan kopi dan ia terpana pada keindahan mata Celine, lalu pada bibir seksinya, sudah tidak ada jalan kembali baginya untuk berpikiran jernih.

Sunshine Book

Celine menghidangkan kopi ke atas meja. Wangi memukau kopi dan parfum Celine yang berbaur, menguar menyentuh indra penciuman Rock. Seketika Rock ingin menarik tubuh langsing itu ke dalam pelukannya, membenamkan wajahnya di kelembutan rambut Celine, menghirup aroma bunga gardenia yang menguar dari tubuh gadis itu.

"Hai, Celine," sapa Rock dengan ekspresi dibuat sedatar mungkin.

"Hai, Rock."

"Bagaimana tidurmu tadi malam? Nyenyak?" Itu pertanyaan biasa yang Rock kemukaan pada Celine hampir di setiap pagi pertemuan mereka, tapi pagi ini ada maksud tersembunyi di sana. Rock ingin tahu apakah Celine tidur nyenyak setelah kencannya dengan Grey? Atau justru sebaliknya? Namun sepertinya Rock tak perlu terlalu banyak berharap. Tidak ada lingkaran samar di bawah mata Celine, yang menunjukkan dengan jelas betapa nyenyak tidur gadis itu.

"Nyenyak, Rock. Aku harap kau juga begitu," ujar Celine lembut dan pelan.

Sunshine Book

Suara yang terdengar sedikit parau itu mengirim getaran ke seluruh saraf Rock. Betapa seksi suara Celine. Selama ini Rock sangat menyadari bahwa Celine adalah gadis yang menarik, tapi sekarang, kesadaran itu naik berkali-kali lipat.

"Yah, begitulah," desah Rock tanpa sadar. Tidurnya tidak nyenyak. Sepanjang malam ia memikirkan Celine. Sepanjang malam, dalam dinginnya kamar di *penthouse*-nya, dadanya panas terbakar saat terbayang bagaimana Grey mengecup pipi Celine atau menggandeng tangan gadis itu.

Sungguh seumur hidupnya Rock belum pernah menggandeng tangan Celine apalagi mengecup pipinya. Ia tidak pernah berani melakukan kontak apa pun dengan gadis itu.

"Begitulah, bagaimana?" Alis indah Celine sedikit terangkat.

Rock tersadar jawabannya tadi mengambang. Ia tersenyum menawan pada Celine, senyum yang entah mengapa ia lakukan untuk memikat hati wanita itu.

"Tidurku nyenyak." *Sarafku tegang*, lanjut Rock dalam hati. Sudah beberapa hari ini hidupnya tanpa seks. Untuk kali pertama sejak masa remajanya ia tidak berhubungan seks sampai berhari-hari.

Sunshine Book

"Aku senang mendengarnya." Celine duduk di kursi yang ada di seberang meja Rock. Ia mulai mengeluarkan ponsel untuk melihat catatan jadwal Rock.

"Aku rasa aku bisa berhenti sebelum akhir bulan, Rock. Sandie menguasai seluruh pekerjaanku."

Garis rahang Rock menegang. "Kenapa kau sepertinya sangat ingin buru-buru pergi? Apakah ini karena Grey?" tanya Rock tajam.

“Grey? Apa hubungan dia dengan ini?” Celine mengerut kening bingung.

“Apakah dia memintamu segera meninggalkan perusahaanku? Apa dia cemburu memikirkan kau memiliki atasan yang masih lajang?”

Sesaat Celine tampak semakin bingung, namun kemudian tawa kecil lolos dari bibir seksinya. Rock mengatup rahang semakin ketat. Kesal dengan keinginan liar untuk membekap bibir itu dengan bibirnya.

“Imajinasimu terlalu tinggi, Rock.”

“Lalu kenapa harus buru-buru?” Sunshine Book

“Aku ingin segera pergi berlibur.”

Sesaat, suasana di sekitar mereka menghening.

“Jadi, apakah kau dan Grey sudah lama berkencan?” Rock memecah keheningan.

Celine menatap Rock dengan seringai mengejek. “Apakah itu menjadi urusan atasanku yang lajang?” canda Celine.

Rock mendengus kesal. “Aku bertanya sebagai teman. Sebagai kakak.” Rock ingin mengigit lidahnya sendiri sampai putus. Dari mana ide sebagai kakak itu datang? Selama ini ia memang menunjukkan sikap

sebagai seorang teman atau kakak yang perhatian pada Celine, tapi sumpah, Rock sama sekali tidak ingin menjadi kakak Celine. Rock ingin menjadi kekasihnya!

Tubuh Rock mengejang oleh pemikiran terakhir itu.

Ya.

Kenyataan itu tak bisa dimungkiri. Selama ini diam-diam ia menginginkan Celine. Persahabatannya dengan Davien-lah yang menahannya mendekati gadis itu lebih jauh. Tidak ada laki-laki waras yang mengencani adik sahabatnya, bukan?

Sunshine Book

Rona memudar dari wajah Celine. Sesaat gadis itu terdiam, kemudian menghela napas panjang, tampak muram.

"Jadi, kau mengizinkan aku pergi akhir pekan ini?" tanya Celine dengan nada datar, mengabaikan pertanyaan Rock yang belum dijawabnya.

"Tidak. Akhir bulan, Celine. Tiga minggu dari sekarang."

***

Celine keluar dari ruangan Rock dengan perasaan buruk. Bayangan pembicaraannya dengan Rock tadi berputar di benaknya.

*"Aku bertanya sebagai teman. Sebagai kakak."*

Jadi, itulah mengapa selama ini Rock tak pernah mendekatinya. Rock menganggapnya tak lebih dari seorang teman. Seorang adik.

Celine tiba di mejanya. Duduk di kursi dan menghela napas panjang. Ia menatap sedih bunga-bunga mawar di dalam vas yang ada di mejanya.

Pernyataan Rock tadi seharusnya semakin memicunya untuk melupakan pria itu, bukan merasakan sakit tak terperi seperti ini.

Sunshine Book

Ponsel Celine berdering, membuyarkan segala kekalutan pikirannya. Ia meraih ponsel dari dalam tas. Pada saat yang sama, matanya melirik ke pintu ruangan Rock yang terbuka.

Sembari menerima panggilan dari Grey, jemari Celine bermain di helaian kelopak bunga mawar. Matanya menangkap sosok Rock yang keluar dari ruangannya. "Halo, Grey?" jeda .... "Ya, nanti malam. Tentu. Omong-omong, maaf, aku sedang sibuk, akan kuhubungi lagi nanti."

Celine memutuskan panggilan, meletakkan ponselnya ke atas meja, lalu mendongak menatap Rock yang sudah berdiri di depannya. Wajah pria itu sekeras granit. Celine tidak tahu apa yang membuat suasana hati Rock tampak buruk pagi ini.

"Ada yang kaubutuhkan, Rock?" tanya Celine.

***

Tadinya Rock ingin pergi untuk suatu urusan di luar, tapi saat keluar dari ruangannya, ia mendengar pembicaraan Celine dan Grey di ponsel, seketika ia seperti disiram air panas. Apa pun yang ingin ia lakukan menguap dari otaknya. Ia justru melangkah mendekati meja Celine.

Sunshine Book

Celine akan berkencan lagi dengan Grey malam ini, dan Rock sungguh sangat tidak senang mendengar kabar itu.

"Ada yang kaubutuhkan, Rock?" tanya Celine.

"Nanti malam ada janji makan malam dengan Mr. Davish, aku ingin kau ikut denganku." Mr. Davish adalah salah satu relasi terbaik Rock.

"Tapi ...."

"Kenapa?" tanya Rock pura-pura tidak tahu. Menemaninya makan malam dengan relasi bisnisnya bukan lagi hal baru bagi Celine. Biasanya gadis itu tidak keberatan—bahkan antusias.

"Aku ada janji dengan Grey malam ini. Bisakah Sandie menggantikanku?"

Rock mengertakkan rahang dengan jengkel. "Tidak bisa, Celine. Batalkan janjimu dengan Grey."

Celine cemberut dan mengangguk dengan enggan.

Rock melangkah pergi dengan dada dipenuhi rasa jengkel sekaligus puas karena berhasil membatalkan kencan Celine dengan Grey.

Sunshine Book

Seringai iblis menghias wajahnya.

***

Celine baru saja selesai mandi dan sedang mengusap rambut basahnya dengan handuk tatkala terdengar suara mobil memasuki halaman.

Dengan tubuh berbalut jubah mandi, ia melangkah menuju jendela kamar, tampak mobil

mungil berwarna biru terparkir rapi di halaman. Sesosok tinggi langsing melangkah keluar dari mobil.

Celine tersenyum dan meninggalkan jendela. Dua menit kemudian ia sudah berada di tengah pintu depan yang terbuka, menyambut kedatangan sahabatnya.

Jane tersenyum ceria pada Celine.

"Aku tidak tahu kau akan datang," kata Celine sambil menyorongkan muka, berkecupan pipi dengan Jane. Wanita muda seusianya itu menjabat sebagai manajer di sebuah restoran terkemuka.

"Aku ingin berbagi kabar gembira, sekaligus penasaran dengan kencanmu dan Grey tadi malam."

Sunshine Book

"Kabar gembira apa?" tanya Celine sambil mengajak Jane masuk. Keduanya melangkah bersamaan ke ruang tamu. Kemarin malam, sebelum pergi berkencan, Celine mengirim pesan pada sahabatnya, mengatakan ia akan berkencan dengan Grey Samuelson.

Jane sangat senang, membalas pesan Celine dengan antusias dan penuh kegembiraan. Jane tentu saja tahu siapa Grey Samuelson. Pria itu cukup terkenal di kalangan para wanita London. Grey

beberapa kali menghias sampul depan majalah bisnis sebagai pebisnis muda sukses.

"Kau mau minum apa, Jane?"

Jane menggeleng. "Tidak. Aku tidak haus, Celine, terima kasih. Lagi pula aku hanya mampir sebentar."

Jane duduk di salah satu sofa, Celine menyusul duduk di sofa yang lain.

"Jadi, ada kabar gembira apa?" Celine bertanya dengan mata berbinar penasaran.

Jane melambaikan tangannya sekilas. "Ceritakan dulu tentang kencanmu tadi malam, aku ingin tahu."

Sunshine Book

Celine tersenyum lebar. "Menyenangkan. Dia pria yang menarik, Jane," kata Celine bersemangat.

"Ah, aku bilang juga apa. Kau harus membuka diri pada pria lain."

Senyum Celine seketika memudar, teringat kencan indahnya harus diselingi rasa sakit saat melihat Rock bersama si dada besar berada di restoran yang sama dengannya. Ironis, London begitu besar dan luas, bagaimana mungkin mereka bisa sering bertemu, bahkan di restoran berbeda? "Aku melihat Rock tadi malam, dengan Gisela."

Jane mendengkus. “Dia pria berengsek. Jangan coba-coba mengharapkannya lagi, Celine.”

Celine mendesah muram.

“Omong-omong, kapan tepatnya kau akan meninggalkan perusahaannya?”

“Tiga minggu lagi.”

“Bagus. Aku tidak sabar melihatmu memulai hidup baru, benar-benar tanpa bedebah itu.” Jane bangkit. “Aku harus segera pergi, Alfred mengajakku makan malam di rumah orangtuanya.”

Mata Celine berbinar. Ia bangkit.

Sunshine Book

Wajah Jane merona. “Ah, ya, hampir lupa. Sebenarnya Alfred melamarku Sabtu malam kemarin.”

“Ah!” Celine berteriak kecil. “Kau akan segera menikah.” Celine tersenyum lebar, ikut merasa senang. Ia mendekati sahabatnya, dan memeluknya erat. “Selamat, Jane. Aku turut bahagia.”

Jane balas memeluk. “Terima kasih, Celine. Aku harap kau juga segera menemukan pria yang tepat.”

Keduanya melepaskan pelukan.

“Yeah, semoga saja,” gumam Celine pelan.

Jane mengangguk. “Baiklah. Aku pamit dulu. Kau juga akan pergi berkencan malam ini, kan?”

Celine menggeleng, menyesal telah mengirimi pesan pada Jane ketika pulang kencan tadi malam, mengatakan akan berkencan lagi dengan Grey malam ini. Sekarang, saat tahu Celine tak jadi berkencan, malah menghadiri acara makan malam bisnis bersama Rock, Jane pasti tak senang. “Aku harus menemani Rock makan malam bisnis.”

Jane mendengkus samar. Jelas tak senang.

***

Sunshine Book

Celine memain-mainkan gelas sampanyenya, melihat cairan kekuningan itu bergerak-gerak di dalam gelas. Sudah dua puluh menit ini ia dan Rock berada di sebuah restoran Italia, namun batang hidung Mr. Davish sama sekali tak terlihat.

“Mr. Davish sudah telat dua puluh menit, Rock. Apa mungkin terjadi sesuatu padanya?” tanya Celine cemas. Ini bukanlah janji makan malam pertama mereka dengan Mr. Davish. Namun biasanya pengusaha paruh baya yang murah senyum itu tak pernah terlambat.

Rock mengangkat bahu lalu memeriksa ponselnya. “Oh, rupanya dia mengirim pesan. Dia tidak bisa datang hari ini. Istrinya melahirkan.”

“Apa?!” tanya Celine dengan suara sedikit keras. Sadar menarik perhatian pengujung lain, Celine meringis.

“Apa?” tanya Rock dengan dahi berkerut.

“Kau bilang Mrs. Davish melahirkan?”

“Ya,” jawab Rock yakin.

“Bagaimana mungkin? Mrs. Davish sudah berumur lima puluhan, Rock. Lagi pula, terakhir kali kita bertemu dengannya, dia juga tak tampak sedang hamil.”

Sunshine Book

Rock terkejut, lalu tersenyum tipis, yang lebih tampak seperti meringis. “Maksudku keponakan Mrs. Davish.”

“Oh ....” Celine mengangguk-angguk. “Tapi apa hubungan keponakan istrinya melahirkan dengan batalnya janji makan malam ini? Toh, yang melahirkan keponakannya, bukan anaknya.”

Rock mengangkat bahu tak acuh. “Aku tidak tahu. Akan kutanyakan nanti bila bertemu dengannya.”

Celine tersenyum ragu, “Tidak. Tidak perlu bertanya.”

“Yakin?”

“Tentu saja. Apa kau sudah gila menanyakan hal-hal pribadi seperti itu?”

Rock tertawa kecil. “Baiklah.”

Celine kembali menyesap sampanye. “Jadi, apa yang harus kita lakukan? Mungkin sebaiknya kita pulang. Aku bisa menghubungi Grey dan berkencan dengannya.”

Celine meraih ponselnya, bersiap menghubungi Grey, tapi sentuhan ringan di pergelangannya membuat niat Celine terhenti.

Sunshine Book

Ia mengangkat wajah dan memandang Rock. Mata kelabu pria itu menatapnya tajam.

“Tidak. Kau tak perlu menghubungi Grey atau siapa pun teman kencanmu itu. Malam ini kita akan makan malam di sini. Berdua.”

“Tapi ....”

“Kau tidak akan ke mana-mana. Sejak kapan kau jadi senang membangkang?”

Celine terdiam.

Kemudian Rock memanggil pelayan, memesan makanan, menanyai Celine makanan apa yang ia inginkan, tapi  Celine menyerahkan pemilihan menu sepenuhnya pada Rock.

Tiga puluh menit kemudian keduanya makan sambil sesekali mengobrol ringan. Irama musik lembut nan indah mengisi ruang-ruang restoran, menciptakan suasana nyaman nan romantis.

Keduanya selesai makan. Celine permisi ke toilet untuk memeriksa riasan wajahnya.

Saat ia kembali, meja mereka sudah bersih dari piring-piring makanan sebelumnya. Kini hanya ada dua piring kecil hidangan penutup dan sebotol sampanye dengan dua buah gelas.

Sunshine Book

Celine baru hendak duduk ketika Rock berdiri. "Eh? Kita sudah hendak pulang?" Celine bertanya heran sambil melirik meja dan Rock silih berganti.

Rock tersenyum menawan, membuat jantung Celine berdegup kencang.

"Tidak. Kita akan berdansa."

"Dansa?" Celine melirik ke lantai dansa yang ada di restoran. Tampak beberapa pasangan sedang berdansa.

"Ya, dansa."

Rock mengulurkan tangan.

Namun Celine tidak menyambut uluran itu. Ia menatap Rock ragu sekaligus bingung.

"Lagunya indah, Celine. Ayo!"

Celine menggeleng pelan.

Rock yang tampak tidak sabar, meraih tangan Celine, lalu mengajaknya ke lantai dansa. Celine ingin protes, tapi menahan diri dengan mengatup rahang rapat-rapat.

Jantung Celine berdegup semakin kencang saat merasakan tangan Rock di pinggangnya. Tubuh mereka sangat dekat—belum pernah sebelumnya mereka sedekat ini. Celine bahkan bisa menghirup aroma mint bercampur sampanye dari napas Rock.

Sunshine Book

"Kita belum pernah berdansa sebelumnya," kata Rock di sela-sela langkah mereka yang berayun mengikuti irama.

"Ya," jawab Celine pelan. Tentu saja mereka tak pernah berdansa. Rock pastinya lebih senang berdansa dengan kekasihnya daripada Celine, wanita yang ia pandang sebatas teman. Sebatas adik.

"Aku senang berdansa denganmu, Celine." Rock semakin mendekatkan tubuh mereka. "Rambutmu harum sekali. Kulitmu sangat halus."

Celine hampir pingsan mendangar kata-kata manis bernada merayu itu. Apakah Rock memang sedang merayunya? Atau pria itu mengatakan hal tersebut hanya untuk mengisi keheningan di antara mereka?

Celine mengangkat wajah memandang Rock. Mata mereka beradu. Ia bisa melihat mata Rock yang turun menyusuri wajahnya dan berhenti di bibirnya. Tanpa sadar Celine menjilat bibirnya yang terasa kering. Samar-samar ia mendengar geraman pelan Rock.

Sunshine Book

"Rock." Celine bingung karena tiba-tiba Rock menghentikan dansa mereka dan mengajaknya ke meja. Wajah pria itu tegang. Celine tidak tahu apa yang membuat Rock marah.

"Sudah larut, sebaiknya kita pulang."

Larut? Celine yakin saat ini bahkan belum pukul sepuluh malam. Namun ia tidak berkata-kata apa. Rock memanggil pelayan dan membayar tagihan.

Lima menit kemudian mereka sudah berada di mobil *sport* mewah Rock yang melaju di jalan raya.

Keheningan membentang. Celine juga bisa merasakan ketegangan menguar di antara mereka.

Akhirnya Celine memandang ke luar jendela, berusaha tidak memikirkan mengapa Rock tampak sangat marah.

***

Rock memarkirkan mobilnya di halaman rumah Celine, lalu ia keluar dan membukakan pintu untuk gadis itu.

Sunshine Book

Celine tampak sedikit tegang. Rock tahu ialah yang membuat Celine merasa demikian. Sikapnya malam ini jauh dari kata menawan. Hanya karena ia ingin mencium Celine ketika melihat bibir ranum gadis itu—dan hampir tak mampu menahan diri, ia mengakhiri dansa mereka secara tiba-tiba dan bersikap dingin setelahnya.

Ia memang pria berengsek, bukan? Ia merusak malam indah Celine. Ia mengacau janji kencan Celine dengan Grey. Sebenarnya malam ini tidak ada janji makan malam dengan Mr. Davish. Ia bahkan mengarang-ngarang alasan ketika Celine

mempertanyakan ketidakhadiran pengusaha paruh baya itu. Alasan yang sangat konyol. *Mrs. Davis melahirkan.* Rock mengutuk diri sendiri. Dari mana alasan tolol itu datang?

Mrs. Davish berusia lima puluhan, yang kemungkinan mengandung sangatlah kecil. Lagi pula Mr. Davish dan istrinya tak tampak menginginkan anak lagi mengingat mereka sudah memiliki cucu.

Untunglah di saat-saat terakhir ia mampu berkelit dan mengarang alasan yang tepat.

Mereka berjalan dalam diam menyusuri jalan menuju rumah Celine. Ingin rasanya Rock meraih tangan gadis itu dan menggandengnya—seperti yang Grey lakukan semalam—tapi menahan diri. Celine akan merasa heran jika ia melakukan hal tersebut.

Sunshine Book

Mereka tiba di depan pintu rumah Celine. Sesaat keduanya terdiam, kemudian Celine tersenyum tipis.

"Terima kasih untuk makan malamnya, Rock. Selamat malam."

Celine berbalik dan membuka pintu rumah.

Rock tergoda meraih gadis itu dan menciumnya, tapi godaan gila itu terpaksa ia lawan kuat-kuat.

Bertahun-tahun ia menahan diri demi persahabatannya dengan Davien.

Sekarang seharusnya ia juga tidak boleh mulai mendekati Celine. Davien tidak akan setuju. Tapi apa yang telah ia lakukan?

"Persetan dengan Davien!" gerutu Rock kesal.

"Kau bilang apa?"

Rock terkejut kemudian tersenyum canggung. Ia tidak menyangka kalimat itu lolos dari bibirnya. "Tidak. Aku tidak bilang apa-apa. Masuklah, Celine. Selamat malam."

Sesaat Celine tampak ragu, tapi kemudian ia mengangguk, menggumamkan "selamat malam," lalu masuk ke dalam rumah dan menutup pintu.

Sunshine Book

Tinggallah Rock berdiri terpaku di depan pintu.

***

Setelah meninggalkan Celine, Rock memacu mobilnya ke sebuah bar elite yang menjadi langganannya. Davien belum tiba saat ia sampai di sana.

Rock memesan minuman, lalu memilih meja yang paling pojok. Beberapa wanita yang ia lewati,

memberi kerlingan penuh arti, tapi Rock mengabaikannya. Saat ini ia tidak menginginkan wanita mana pun selain Celine.

Rock sendiri tidak tahu bagaimana keinginan yang selama ini mampu ia bendung, kini tiba-tiba membludak ke permukaan dan sangat tak terkontrol bak lahar gunung berapi.

Ia bahkan mengakhiri hubungannya dengan Gisela tadi siang—dan lewat ponsel. Tindakan pengecut, tapi ia tidak sanggup bertemu dengan wanita itu dan melihat air mata dramanya.

Biasanya, Rock akan menyuruh Celine Sunshine Book membelikan perhiasan mahal dan mengirimkannya pada mantan kekasihnya, tapi kali ini ia tidak melakukannya. Terlalu riskan menyuruh wanita yang ia inginkan mengirimkan hadiah untuk mantan kekasihnya. Jadi, ia menyuruh Sandie.

Rock sedang menyesap wiski saat tiba-tiba seorang wanita cantik bertubuh tinggi langsing datang menghampirinya.

"Hai," sapa wanita berambut cokelat keemasan sepunggung itu. "Boleh aku temani?"

Rock meringis samar dan menggeleng kecil. "Maaf, Nona, tapi aku sedang menunggu seseorang."

Rock sengaja menyiratkan ia menunggu orang yang istimewa agar si wanita cepat pergi. Saat ini Rock benar-benar tidak berminat berkencan dengan wanita mana pun. Di dalam benaknya hanya ada Celine, Celine dan Celine.

"Aku bisa menemanimu hingga temanmu datang," bujuk wanita itu lembut, tak berputus asa.

Rock kembali menggeleng. "Tidak, Nona. Terima kasih."

Akhirnya wanita itu meninggalkan Rock dengan muka cemberut.

Rock menghela napas lega. Akhir-akhir ini ia tidak lagi menikmati menjadi pria dambaan para wanita. Ia justru merasa sesak napas bila didekati seperti tadi. Ia bosan dengan sifat agresif—padahal dulu ia sangat menyukainya. Mungkin Celine benar-benar telah mengubahnya, karena kini, Rock membandingkan semua wanita dengan gadis itu. Tentang betapa manis sikapnya. Tentang betapa tingkah Celine sangat alami, tidak dibuat-buat genit demi menyenangkan para lelaki.

Sunshine Book

Mata Rock menangkap kehadiran Davien di bar. Pria itu melangkah dengan penuh percaya diri dan

mengedipkan sebelah mata pada wanita-wanita yang ia lewati.

Diam-diam Rock menyeringai. Dulu ia juga seperti itu. Jenis pria yang tidak menolak wajah cantik dan tubuh indah, tidak peduli meski wanita itu hanya sosialita dangkal.

Namun ancaman akan kehilangan Celine telah mematikan sifat nakal yang satu itu. Bukan berarti Rock tak lagi memiliki gairah seks. Ia masih memilikinya, malahan makin menggebu, tapi gilanya hanya pada satu wanita. Celine.

Rock ingat saat melihat betapa cantik Celine dalam balutan gaun merah hati ketika gadis itu makan malam dengan Grey. Atau malam ini, saat Celine mengenakan gaun sutra semata kaki berwarna biru lembut dengan belahan panjang sampai setengah paha, menampilkan paha jenjangnya yang indah.

Sunshine Book

Yang Rock pikirkan saat itu adalah bagaimana menyingkap rok itu, menarik lepas celana dalam Celine, lalu menyatukan tubuh mereka.

Rock pikir akhir-akhir ini ia telah gila. Gila karena menginginkan Celine.

Davien duduk di hadapan Rock, meraih gelas dan menuang wiski lalu meneguknya seperti orang

kehausan yang telah seminggu tidak bertemu minuman.

Setelah beberapa saat, Rock menceritakan hubungannya dan Gisela yang sudah berakhir.

"Kau serius?" tanya Davien dengan seringai geli.

Rock menganggguk mengiyakan.

"Kenapa? Bukankah dia wanita idaman para pria? Payudaranya sangat besar."

Wajah Rock memanas. Ya, payudara besar Gisela adalah salah satu magnet yang menarik Rock mengencani wanita itu—tidak peduli meski payudara itu didapat dari implan. Namun sekarang, semua itu tak berarti apa-apa lagi.

Sunshine Book

Rock mengangkat bahu tak acuh. "Kau tahu aku tidak serius dengannya. Sama seperti dengan wanita-wanita sebelum-sebelumnya." Rock tidak menceritakan alasan sebenarnya ia memutuskan Gisela. Ia memang jarang bertahan lama dengan satu wanita, tapi kali ini penyebabnya adalah Celine. Ia yakin, begitu mengatakannya, maka tinju Davien pasti mendarat di wajahnya. Kenyataan itu membuat Rock frustrasi. Ia ingin memberitahu Davien tentang niatnya menjalin hubungan dengan Celine, tapi tidak menemukan kata yang tepat untuk itu. Memang tidak

akan pernah ada kata yang tepat. Sebaik apa pun ia memilih kata-kata, Davien tetap akan berang.

Rock menyesap wiski dengan resah. Matanya terpaku pada wajah Davien, berusaha mengukur suasana hati pria itu. Ketika Davien mengangkat wajah, mata mereka pun beradu.

Rock segera mengalihkan pandangan.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Rock? Jangan bilang orientasi seksualmu telah berubah." Davien bergidik.

Mau tidak mau Rock tertawa, lucu mendengar pernyataan sahabatnya itu. Andai saja Davien tahu kalau Rock mendambakan Celine, mungkin saat ini mereka sudah bergulat di lantai.

Sunshine Book

Davien *playboy*, tapi sangat protektif pada adiknya. Mungkin memang itu yang dirasakan semua *playboy* yang memiliki adik perempuan. Mereka tidak mau adiknya menjadi korban laki-laki seperti wanita-wanita yang menjadi korban mereka. Rock lega karena ia memiliki adik laki-laki, bukan perempuan.

"Celine mulai berkencan," ucap Rock datar.

"Ya," Davien mengangguk mengiyakan.

"Kau tahu?"

"Tentu saja, Berengsek! Dia adikku. Tentu saja aku tahu. Pria itu Grey, pengusaha anggur yang sukses."

Rock mencengkeram gelas sedikit lebih kuat. "Dan kau mengizinkannya?"

"Kenapa tidak?" Davien balik bertanya. "Celine sudah dewasa. Sebentar lagi dia berusia dua puluh empat tahun. Sudah waktunya dia mencari kekasih, kemudian menikah."

Seluruh saraf di dalam tubuh Rock seketika membeku. Celine akan menikah dengan pria lain! Kenyataan itu menghantam Rock dengan dahsyat.

Sunshine Book

"Dia masih muda, Davien."

"Dia sudah matang, Rock."

"Laki-laki itu tidak tepat untuknya."

"Siapa? Grey?" tanya Davien dengan kening berkerut.

"Ya, siapa lagi? Memangnya Celine berkencan dengan lebih dari satu lelaki?" tanya Rock was-was.

Davien tertawa. "Tidak. Seharusnya tidak. Setahuku baru dengan Grey."

*Baru dengan Grey*, artinya akan ada kandidat lain.

Rock mengertakkan rahang memikirkan itu.

"Jadi, kenapa menurutmu Grey tidak cocok untuk Celine? Bukankah dia pria baik-baik? Tidak seperti kita."

Rock meringis. *Tidak seperti kita,* maksud Davien *playboy* seperti mereka. Kalimat itu menghunjam tepat ke jantung Rock. Jalannya untuk memiliki Celine tidak akan mudah. "Apakah kau tidak akan mengizinkan pria *seperti kita* mengencani adikmu?"

"Tentu saja tidak. Apa kau gila? Aku ingin laki-laki baik-baik untuk adikku. Dan Grey sangat pantas untuknya."

Sunshine Book

Rock menyesap wiskinya dengan frustrasi. Kesempatannya jelas sangat tipis, tapi tak ada salahnya mencoba. Mungkin ia tidak harus minta izin dulu dari Davien. Mungkin yang harus ia lakukan adalah mendapatkan hati Celine lebih dulu, baru setelah itu memikirkan cara memberitahu Davien tantang hubungan mereka.

Rock tidak tahu sejak kapan keinginan memiliki Celine makin bergolak dalam dirinya, tapi membayangkan Celine menjadi milik pria lain terasa merenggut nyawanya. "Mungkin saja pria seperti kita bisa berubah."

Davien tertawa. “Itu tidak mungkin.”

Rock mengatup rahangnya rapat–rapat. Benarkah pria seperti mereka tidak akan berubah? Rock sangsi. Sekarang saja ia sudah tak mampu melirik wanita lain.

“Jadi, kenapa kau pikir Grey tidak cocok untuk Celine?” kejar Davien.

“Yeah ..., dengar–dengar beberapa waktu lalu dia mengencani istri pria lain.”

“Oh, ya? Kenapa aku tidak tahu tentang gosip itu.”

Rock mengangkat bahu seolah tak acuh.

Sunshine Book

Davien menatapnya penuh spekulasi, tapi Rock mengabaikannya.

***

Sunshine Book

# Tiga

Sunshine Book

Celine merapikan meja kerjanya. Pekerjaannya hari ini berjalan lancar. Ia juga senang tadi siang Grey menghubunginya, mengajaknya kencan malam ini. Celine tentu saja langsung mengiyakan ajakan itu. Kemarin dengan sangat terpaksa ia membatalkan janji kencan mereka karena harus menemani Rock menemui Mr. Davish—yang akhirnya justru tidak datang.

Selesai merapikan meja, Celine meraih tas dan mengeluarkan perlengkapan kosmetiknya. Setelah merapikan riasan, ia bersiap pulang.

Pintu ruangan Rock terbuka. Sesaat jantung Celine seakan berhenti berdetak, dan saat berikutnya berdegup dengan sangat kencang. Rock, melangkah keluar dari ruangannya. Setelan jas mahalnya tampak rapi membungkus otot-otot maskulinnya, menggoda Celine mengusapkan jemari di sana dan merasakan setiap senti kekuatannya.

"Celine."

Celine mengerjap membuyarkan pikirannya. Ia tersenyum pada Rock yang kini berdiri di depannya. Tampak tampan meski rambut gelapnya sedikit berantakan. Beberapa helai anak rambut menjuntai menyentuh kening.

Sunshine Book

"Ya?" jawab Celine dengan nada sedatar mungkin, berusaha menutupi rasa gugup yang melingkupinya saat Rock berada sedekat ini dengannya. Kenangan tubuh mereka yang bersentuhan saat berdansa kemarin, melitas di benak Celine. Seluruh tubuhnya seketika memanas. Celine menggerutu dalam hati, yakin Rock bisa melihat semburat merah menjalar di pipinya.

"Pekerjaanmu sudah selesai?"

Rock melirik ke meja kerja Celine, lalu kembali menatapnya.

Celine mengangguk pelan.

"Kalau begitu, ayo, aku antarkan pulang!"

"Tapi, kenapa?"

"'*Kenapa*' bagaimana?" tanya Rock dengan dahi berkerut.

"Kenapa tiba-tiba kau ingin mengantarku pulang?" Selama ini Rock tak pernah melakukan itu. Mereka tidak pernah pergi berduaan ke mana pun, kecuali untuk urusan kerja, acara makan malam bisnis, atau ke pesta relasi Rock.

Sunshine Book

Semburat gelap mewarnai tulang pipi Rock yang tegas. "Memangnya tidak boleh?"

Celine mengangkat bahu, lalu meraih tas tangannya. "Aku bawa mobil sendiri."

"Oh ...."

"Masih ada yang kau inginkan?"

"Tidak."

"Kalau begitu aku pulang dulu, Rock. Terima kasih atas tawarannya. Kau baik sekali."

Celine berlalu dari hadapan Rock yang masih mematung di depan meja kerjanya. Ia sudah hampir mencapai pintu keluar ruangannya saat Rock memanggil namanya.

"Eh, Celine ...!"

Celine berbalik dan menatap Rock penuh tanya.

"Nanti malam ada undangan pesta ulang tahun istri temanku. Aku ingin kau menemaniku. Aku jemput pukul tujuh."

Mata Celine terbeliak. "Bukankah biasanya kau pergi ke acara seperti itu tanpa diriku?" Rock tak pernah melibatkan Celine dalam lingkungan pergaulannya kecuali dalam urusan bisnis.

Sunshine Book

"Aku tidak memiliki pasangan untuk menemaniku ke sana."

Celine menatap Rock dengan alis terangkat penuh tanya. "Kekasihmu?"

"Aku tidak memiliki kekasih saat ini. Aku dan Gisela sudah putus."

Celine tahu, tidak seharusnya ia merasa senang mendengar kabar itu saat ia sudah bertekad untuk tidak mengharapkan Rock. Tapi sungguh, ia sangat senang.

"Oh, aku turut menyesal," ucap Celine berusaha terlihat tulus.

"Tak perlu menyesal." Rock berjalan menghampiri Celine dan meraih tangan gadis itu. "Jadi, maukah kau menemaniku malam ini?"

Mata Celine menatap berbinar tangan kecokelatan Rock di kulit sewarna madunya. Jantung Celine terasa berdentum-dentum, mengancam akan mematahkan tulang rusuknya. Ia sudah berjuta kali memimpikan ajakan seperti ini.

"Aku jemput pukul tujuh, oke?" Rock mengangkat tangan Celine dan mengecup jemarinya dengan lembut.

Sunshine Book

Darah Celine bergolak mendamba. Ia menatap pria itu terpana. Apakah ini mimpi? Rock mengecup tangannya. Rock memperlakukannya seperti seorang pria pada wanita, bukan kakak pada adiknya, atau sesama teman. Rasa bahagia menjalar di setiap saraf di tubuh Celine.

Tiba-tiba bayangan Grey melintas di benaknya. Seketika Celine teringat pada janji kencannya dengan pria itu. Ia tidak mungkin membatalkannya, atau Grey akan marah.

"Maafkan aku, Rock, tapi aku tidak bisa. Aku ada janji makan malam dengan teman."

"Grey?"

Celine menganggguk dengan menyesal. Untuk sesaat tadi, perlakuan manis Rock sempat membuatnya lupa akan tekadnya melupakan pria itu, sampai ia diingatkan pada Grey.

Seluruh sihir magis pesona Rock seketika luruh, menguap tanpa bekas. Kesadaran pun memenuhi diri Celine. Ia tidak boleh mengharapkan Rock lagi. Rock seorang *playboy*. Rock sahabat baik Davien. Rock menganggapnya hanya seorang adik, ya, tak mungkin lebih dari itu. Rock mencium tangannya dengan mesra bukan berarti pria itu tertarik padanya, kan? Celine sudah dua tahun bekerja pada pria itu, sekali pun Rock tak pernah bersikap seperti ini. Mungkin Rock hanya merasa perlu membujuknya agar mau menemaninya ke pesta temannya.

Sunshine Book

"Hubungi Grey. Katakan kau tidak bisa malam ini."

Celine menggelengkan kepalanya perlahan.

Rock mengembus napas dengan sedikit kasar. Dengan tak sabar ia meraih dagu Celine dengan ujung jemarinya.

"Celine, apa susahnya menghubungi Grey dan bilang kalau kau tidak bisa memenuhi janjimu padanya malam ini? Kau bisa mengarang seribu alasan. Seperti sakit perut karena datang bulan."

Wajah Celine merona. Ia menepis pelan tangan Rock dari dagunya dan melangkah mundur selangkah hingga bahunya menyentuh daun pintu.

Rock, yang Celine perkirakan 15-20 senti lebih tinggi darinya—meski Celine sudah memakai sepatu hak tinggi—menjulang di depannya. Jarak di antara mereka tak lebih dari setengah meter. Cukup intim untuk ukuran atasan dan sekretaris.

Sunshine Book

"Aku tidak bisa, Rock. Aku sudah membatalkan kencan kami tadi malam. Kalau malam ini aku kembali membatalkannya, Grey akan tersinggung. Dia akan berpikir aku tidak serius dengannya."

"Memangnya kau serius?"

Celine terkejut oleh betapa tajamnya nada suara Rock. Apakah Rock marah memikirkan Celine pergi berkencan? Rock cemburu? Betapa menyenangkannya bila demikian. Namun tidak. Tidak. Tidak. Celine menyangkal. Ia hanya membodohi diri sendiri dengan berpikir seperti itu. Rock tidak menginginkan dirinya selain sebagai sekretaris yang

cekatan, teman, atau adik perempuan. Rock hanya kesal karena Celine menolak ajakannya. Rock tidak punya pasangan malam ini. Pria itu sama sekali tidak cemburu. *Berhentilah bermimpi, Celine!* tegurnya pada diri sendiri.

"Tentu saja aku serius, Rock. Jika kami terbukti cocok—"

"Grey tidak cocok untukmu."

"Kenapa kau berpikir begitu?"

"Karena dia memang tidak cocok untukmu."

Jawaban macam apa itu? Celine menghela napas frustrasi. Memijit samar keningnya. "Terserah padamu. Aku mau pulang," kata Celine akhirnya. Ia lelah.

Sunshine Rock

"Aku jemput pukul tujuh."

"Tidak."

"Aku jemput, Celine. Sebaiknya kau menghubungi Grey dan membatalkan kencan kalian. Kau tentunya tak mau dia melihatku di depan rumahmu dan berpikir kau kencan dengan dua pria sekaligus, kan?"

"Kau atasanku. Temanku. Grey tak akan berpikir seperti itu."

"Sayangnya kau tidak mengerti jalan pikiran laki-laki, Sayang. Percayalah, Grey akan berpikir kau menyukai dua laki-laki pada saat bersamaan."

Celine menatap Rock dengan mata melebar, kemudian mendesah gusar. "Kenapa kau tidak mengajak wanita lain?"

"Aku sudah bilang kalau saat ini aku tidak memiliki kekasih."

"Biasanya kau dengan mudah mendapatkan kekasih baru."

"Kali ini tidak. Aku tidak ingin mengencani wanita-wanita dangkal itu."

Sunshine Book

Celine tidak tahu haruskah ia bahagia mendengar kalau Rock, lelaki pujaan hatinya, kini tak lagi melirik wanita lain, tapi dirinya? Namun memikirkan membatalkan lagi kencannya dengan Grey malam ini, membuat Celine merasa tidak nyaman. Ia serius ingin memulai hubungan baru dengan pria lain. Dengan Grey.

"Aku jemput pukul tujuh, Celine."

***

Rock puas saat ia tiba di rumah Celine menjelang pukul tujuh malam, tidak tampak mobil Ferrari milik Grey.

Dengan perasaan riang—yang sepertinya sudah sangat lama tak pernah ia rasakan—Rock melangkah menuju rumah Celine. Ia menekan bel, dan tak lama kemudian Celine muncul dengan dandanan cantik memukau.

"Rock," sapa Celine dengan senyum manis.

Rock tersenyum lembut, mengulurkan sebuket bunga mawar merah harum semerbak kepada Celine.

Mata indah Celine melebar, berbinar-binar tak percaya. "Untukku?"

Sunshine Book

"Ya, untukmu, Sayang." Ini kali kedua Rock memanggil Celine dengan sebutan mesra itu. Entah mengapa, saat mengucapkannya pertama kali di kantor tadi sore, ia langsung menyukai sensasi memanggil Celine seperti itu, seakan-akan Celine adalah kekasihnya. *Miliknya*—dan Rock memang berniat menjadikan Celine kekasihnya. *Miliknya*.

Rock sudah memutuskan kalau ia akan mendekati Celine, merayunya dan memilikinya. Rock tidak mau Celine menikah dengan pria lain. Perkataan Davien kalau Celine sudah dewasa dan siap menikah telah

memperkuatkan keinginan Rock. Ia tidak ingin gadis itu menjadi milik pria mana pun di dunia ini.

Sudah terlalu lama ia memendam ketertarikannya pada Celine, demi persahabatannya dengan Davien. Namun kini ia sadar, ia lebih rela Davien membenci dan menganggapnya sahabat berengsek daripada kehilangan Celine.

Wajah cantik Celine merona. Ia tersenyum malu-malu dengan lesung pipi yang terlukis samar, lalu menerima bunga tersebut.

"Aku akan meletakkannya di dalam vas. Maukah kau menunggu?" tanya Celine.

Sunshine Book

Rock mengangguk.

Celine masuk ke dalam rumah. Rock memilih tetap berdiri di ambang pintu, bukan karena Celine tidak mempersilakannya masuk. Ia sudah terbiasa datang ke rumah Celine saat menemui Davien dulu. Rock tidak mau masuk karena takut pengendalian dirinya akan runtuh bila ia diberi kesempataan berduaan dengan Celine di rumah yang sepi.

Celine sangat cantik malam ini dengan gaun satin setengah paha berwarna biru yang makin menonjolkan warna matanya. Gaun itu sempit membungkus setiap lekuk tubuhnya yang bak jam

pasir. Bermodel punggung terbuka dengan sulaman tali kecil, serta berleher rendah, menampilkan dengan indah lekuk payudara Celine. Rock yakin di balik itu Celine tidak mengenakan bra. Hasrat Rock seketika terbakar. Ia yakin, pria lain pun akan merasa demikian bila melihat penampilan wanita itu.

Selama ini, saat bersamanya menghadiri acara makan malam bisnis, Celine selalu tampil cantik dan memikat, tapi belum pernah mengenakan pakaian seterbuka itu. Rock jadi ingin melakukan dua hal, menarik baju itu hingga robek dan membenamkan wajahnya di belahan payudara Celine, tapi juga ingin menyuruh wanita itu menggantikan pakaiannya dengan gaun yang lebih tertutup. Rock tidak rela membagikan keindahan tubuh Celine dengan yang lain. Namun Rock sadar, ia tidak berhak melarang. Ia bukan kekasih Celine—setidaknya saat ini belum, tapi Rock memastikan dalam waktu dekat ia akan menduduki posisi itu.

Sunshine Book

"Ayo." Celine kembali dengan tangan memegang tas tangan yang sepadan dengan warna gaunnya.

Rock  mengangguk.

Setelah Celine mengunci pintu rumah, keduanya berjalan menuju mobil. Rock berada sedikit di

belakang wanita itu. Gairahnya kembali terbakar melihat goyangan bokong padat Celine atau betapa indah kaki langsingnya.

Rock menelan ludah. Berusaha menahan desakan gairah.

***

Pesta itu diadakan di dalam rumah mewah teman Rock. Tidak terlalu ramai. Celine perkirakan tamunya hanya sekitar lima puluh orang saja.

Sunshine Book

Saat melangkah menuju rumah, Rock merangkul pinggangnya, membuat napas Celine tersekat. Namun sepertinya, Rock tidak terlalu memperhatikan itu.

Selama ini Celine sering menemani Rock menghadiri acara makan malam bisnis atau pesta yang diadakan relasi Rock, tapi mereka tak pernah terlihat intim. Status mereka jelas, sang bos dan sekretaris. Namun malam ini perlakuan Rock padanya berbeda. Celine bertanya-tanya apakah Rock sadar telah bersikap mesra terhadapnya?

Mereka memasuki ruang pesta. Sepasang wanita dan pria yang Celine perkirakan seumuran Rock, tersenyum menyambut mereka.

“Selamat ulang tahun, Annie,” kata Rock sambil mengecup lembut pipi si wanita. Kemudian Rock berjabat tangan dengan pria di sampingnya. “Hai, John.”

“Hai, Rock. Terima kasih sudah datang,” kata John dengan senyum lebar.

“Kenalkan ..., Celine,” kata Rock sambil menggamit pinggang Celine.

Celine bersalaman dengan John kemudian berbalik ke Annie, memeluk wanita itu dengan sopan dan mengucapkan “selamat ulang tahun”.

Sunshine Book

“Kekasihmu cantik sekali, Rock,” kata Annie pada Rock.

Rock tersenyum simpul, sama sekali tidak berusaha menyangkal.

Mereka mengobrol, lalu saat ada tamu lain datang mendekat, Rock berpamitan dan meraih pinggang Celine.

"Aku lapar, ayo kita makan," kata Rock sambil mengajak Celine menuju meja konsumsi. Tangannya sama sekali tidak lepas dari pinggang Celine.

Celine menahan napas. Telapak tangan Rock serasa menembus gaunnya yang berbahan tipis. Perlakuan Rock sangat mesra, seperti pada kekasih. Sudah berapa ribu kali Celine membayangkan keadaan seperti ini? Namun sungguh ironis, semuanya menjadi nyata setelah ia memutuskan untuk melupakan Rock.

Di dalam hati Celine juga bertanya-tanya, mengapa Rock memperlakukannya dengan mesra dan intim? Apakah pria itu berusaha merayunya atau sikapnya itu sama sekali tak berarti apa-apa?

Sunshine Book

Tiga puluh menit kemudian, Rock tampak kenyang. Sementara Celine hanya makan sedikit. Mereka berbaur dengan para tamu lainnya. Lantai dansa mulai dipenuhi pasangan-pasangan yang berdansa.

"Mau berdansa?" bisik Rock di telinga Celine.

Napas hangat Rock membelai telinga Celine, mengirimkan gelenyar indah ke sekujur tubuh. Celine menggeleng pelan. Ia tidak akan sanggup merasakan sentuhan Rock di tubuhnya saat mereka berdansa.

Sekarang saja, seluruh rasa mendambanya kepada Rock kian menguak ke permukaan, padahal ia sudah bertekad membenamkan rasa itu dalam-dalam.

"Ayolah," bujuk Rock lembut. Ia meraih tangan Celine, menariknya ke lantai dansa.

Lalu mereka berdansa berbaur dengan pasangan-pasangan lainnya.

Mata mereka bertemu.

Celine dapat rasakan tatapan Rock yang intens, dan bertanya-tanya apakah ia hanya mengkhayal melihat itu?

Sunshine Book

Saat langkah mereka mulai berayun mengikuti irama, seluruh dunia seakan lenyap, seolah ia hanya berdua dengan Rock di sana.

Mereka berdansa tanpa banyak bicara. Hanya mata yang saling memandang.

Kini Celine sadar, Rock bukan pria yang mudah untuk dilupakan. Setelah tujuh tahun memuja pria itu, sekarang Celine tak mampu membunuh rasa cintanya—meski cintanya itu tak berbalas. Ia sangat menginginkan Rock, dan Celine benci pada diri sendiri karena itu.

Grey adalah pilihan yang masuk akal. Pria itu mapan, tampan dan jelas tertarik padanya. Lalu mengapa hatinya yang bodoh masih amat sangat mendambakan Rock?

Suara musik terdengar berhenti. Kemudian lagu berikutnya mulai dimainkan. Rock masih terus mengajaknya berdansa. Celine tersanjung pria itu malam ini sama sekali tidak melirik wanita lain.

Keasyikan mereka berdansa tiba-tiba terhenti. Seorang pria datang menyela, hendak berdansa dengan Celine. Rock membeliakkan matanya dengan mengancam, dan pria itu mundur dengan wajah meringis.

Sunshine Book

Celine mengulum senyum melihat itu. Rock jelas pria yang penuh percaya diri. Apakah dia kekasih yang posesif? Sikapnya tadi menunjukkan demikian. Namun sekali lagi Celine meyakinkan dirinya kalau hubungannya dan Rock tidak bernuansa romantis. Hanya seperti kakak dan adik—meski kenyataannya saat ini sama sekali tak tampak demikian.

***

Sabtu pagi itu Celine menikmati hari liburnya dengan membuat muffin, kemudian mengurusi bunga mawar dan gardenia kesayangannya. Sebenarnya Davien sudah mempekerjakan tukang kebun yang bekerja seminggu dua kali, tapi Celine yang amat mencintai bunga-bunga, sangat senang bisa terjun langsung ke kebun bunganya.

Celine sedang membersihkan daun-daun kering saat suara mobil memasuki halaman rumah, menarik perhatiannya. Ia berpaling dan melihat mobil mungil berwarna biru berhenti dan parkir dengan manis, lalu sesosok cantik keluar dari mobil.

Sunshine Book

Celine tersenyum menyambut sahabatnya. "Hai, Jane. Selamat pagi."

"Selamat pagi, Celine," Jane melangkah menghampiri Celine.

"Aku pikir kau akan menghabiskan akhir pekanmu dengan Alfred." Keduanya berpelukan dan berkecupan pipi.

"Aku ada janji makan malam dengan keluarga Alfred nanti malam. Maukah kau menemaniku belanja? Aku butuh gaun baru."

Celine tersenyum lebar. "Tentu saja aku mau."

Jane tersenyum cerah.

"Omong-omong, apa kau sudah sarapan?"

Jane menggeleng.

"Ayo masuk!" ajak Celine. "Tadi aku membuat muffin pisang cokelat. Kau pasti suka."

Senyum Jane melebar.

***

Celine duduk di bibir ranjang sambil memandang ponsel di tangannya dengan ragu. Ia memiliki janji kencan dengan Grey malam ini. Sebelumnya Celine sudah membatalkan beberapa kencan mereka karena harus menemani Rock makan malam demi makan malam, juga pesta. Grey terdengar kecewa, tapi tampak masih sabar dan mau mengerti bahwa Celine harus menemani atasannya. Namun Celine bertanya-tanya, akankah Grey masih pengertian kali ini?

Sunshine Book

Saat ini akhir pekan. Mereka sudah sepakat untuk makan malam bersama. Namun tiga puluh menit yang lalu Rock menghubunginya, mengatakan kalau malam ini ia harus menemaninya menghadiri acara ulang tahun pernikahan salah satu relasi VIP

mereka yang mengharapkan Rock datang bersama Celine.

Celine menolak, tapi pria itu menegaskan bahwa Mr. Donald akan kecewa bila Rock datang tidak bersamanya.

Celine mengenal baik pria paruh baya dengan rambut memutih itu. Bagaimana mungkin ia sanggup mengecewakannya?

Dengan perasaan gugup, Celine menghubungi Grey. Hanya butuh beberapa detik, sudah terdengar sahutan dari seberang sana.

“Halo, Grey ....” Sunshine Book

“Hai, Celine. Apakah kau sudah siap? Masih dua jam dari waktu yang kita janjikan,” ujar Grey ceria.

Celine menelan ludah. “Eh ..., aku ..., sebenarnya ....”

“Ya?”

“Aku minta maaf, Grey. Tapi aku—”

“Tidak bisa lagi?” tanya Grey kecewa.

Celine mengangguk meski tahu Grey tidak bisa melihatnya.

"Kali ini karena apa lagi?" tanya Grey kesal. "Apakah bosmu itu menginginkanmu menemaninya ke pesta lagi?"

Celine menahan erangan rasa bersalah. "Aku minta maaf, Grey, tapi aku diharapkan hadir di pesta itu."

Terdengar helaan jengkel Grey. "Atau sebenarnya kau tidak ingin berkencan denganku, Celine?"

"Bukan seperti itu, Grey." Celine putus asa. Apa lagi yang ia harap akan dipikirkan oleh Grey setelah ia berkali-kali membatalkan janji kencan mereka?

Sunshine Book

Setelah hening sesaat, Grey akhirnya menyudahi percakapan mereka dengan kalimat kaku yang menyiratkan ia tak akan mengajak Celine berkencan lagi.

Celine menatap ponselnya dengan kesal. Ia tidak marah pada Grey, tapi pada Rock. Pria itulah yang sudah mengganggu janji-janji kecannya dengan Grey dalam seminggu ini.

Celine menghela napas frustrasi. Tepat saat itu pintu kamarnya terbuka, tampak Davien dengan celana jins lusuh selutut dan baju kaus, berdiri di ambang pintu.

"Siap-siap pergi kencan?" tanya Davien sambil melangkah masuk. Ia berhenti tidak jauh dari Celine dan memandang wajah adiknya dengan kening berkerut.

Celine menghela napas panjang dan menggeleng.

Davien duduk di sisi adiknya. "Kenapa? Aku pikir kau akan pergi berkencan dengan Grey."

"Dia marah."

"Karena?"

"Aku membatalkan kencan kami selama beberapa kali berturut-turut."

"Kenapa kau membatalkannya?" Davien memandang adiknya heran.

Sunshine Book

"Aku harus menemani Rock menghadiri acara makan malam, juga pesta."

"Oh ...."

"Dan sekarang Grey marah. Dia tidak akan mengajakku berkencan lagi," kata Celine merana.

Davien terkekeh dan mengacak sayang rambut adiknya. "Mungkin  dia bukan laki-laki yang tepat untukmu, Sayang."

Celine memandang kakaknya terkejut. "Tapi waktu itu kau bilang dia laki-laki baik. Dia tepat

untukku," protes Celine. Ia ingat saat menceritakan tentang Grey, kakaknya itu sangat antusias dan mendukungnya.

"Ya, itu sebelum aku tahu ...." Davien tampak ragu meneruskan kalimatnya.

"Apa?" kejar Celine.

Davien meringis sambil menyugar rambutnya dengan salah tingkah.

"Apa, Davien?"

"Aku mendapat berita, kalau Grey ..., sebenarnya tidak sebaik yang terlihat. Dia ..., ehm! Tidur dengan istri pria lain" Sunshine Book

Mata Celine melebar. "Benarkah? Tapi Grey tidak terlihat seperti pria demikian."

Davien mengangkat bahu. "Sebenarnya aku sendiri pun sangsi, tapi berita ini kudapat dari sumber terpercaya."

"Siapa?"

"Rock."

Celine cemberut. "Dari mana dia mendapat informasi itu? Mungkin Rock salah."

"Entahlah. Tapi lebih baik tidak mengambil risiko."

Celine terdiam.

Davien bangkit dan mengecup pipi adiknya. “Masih banyak pria lain, Sayang. Kau tak harus segera memiliki kekasih, kan? Pelan–pelan saja.”

Celine mengembus napas panjang dan mengangguk samar.

Davien berjalan ke jendela kamar, bersandar di sana. “Jadi kapan kau akan meninggalkan perusahaan Rock?”

“Dua minggu lagi.”

“Saat itu kau akan bebas berkencan tanpa gangguan acara dari kantor.”

Sunshine Book

Celine mengangguk mengiyakan. Seketika ia bersemangat memikirkan dalam dua minggu lagi, ia akan bebas berkencan tanpa gangguan.

“Semoga menemukan lelaki yang tepat, *Cupcake.*”

***

# Empat

Sunshine Book

Langit minggu pagi itu sangat indah. Awan-awan berarak tertiup angin, sementara perpohonan bergoyang gemulai. Rock memarkirkan mobil Aston Martin-nya di halaman rumah Celine. Jendela-jendela rumah tersebut telah terbuka, menandakan sang tuan rumah sudah bangun tidur.

Rock keluar dari mobil, menarik napas dalam-dalam, menikmati segarnya aroma musim semi, lalu melangkah menuju rumah.

Ketika tiba, Rock menekan bel, tak lama kemudian pintu terbuka. Sesosok mengenakan *tanktop* dan celana jins sobek-sobek setengah paha, berdiri di depannya. Rambut pirangnya dikuncir asal-asalan.

Darah Rock berdesir. Celine tampak sangat seksi dalam penampilan rumah seperti itu. Tidak ada polesan *makeup* sedikit pun di wajah, tapi kecantikannya masih terpancar.

"Rock? Apa yang kau lakukan di sini sepagi ini?" tanya Celine terkejut.

"Aku ingin pergi sarapan, aku pikir mungkin kau mau ikut." Rock tersenyum menawan pada Celine, berniat memikat gadis itu.

Sunshine Book

Usaha Rock berhasil. Gadis itu memang terpikat. Rock puas saat melihat Celine terpana menatapnya. Kemudian bulu mata lentik nan tebal itu berkedip-kedip.

"Eh, aku—aku tidak bisa, Rock. Aku sedang sibuk."

Rock mengangkat alis.

"Aku sedang membersihkan rumah dan mencuci pakaian. Aku tidak bisa keluar sarapan denganmu

dalam kondisi begini," Celine menunjukkan penampilannya.

Rock memperhatikan penampilan Celine sekali lagi. Tidak ada yang salah dengan penampilan gadis itu. Rock bahkan yakin, di kafe nanti para pria akan meneteskan liur.

"Kalau begitu kita sarapan di rumahmu saja. Kau bisa membuatkanku kopi dan *sandwich*." Rock menyentuh pinggang Celine, mendorong lembut tubuh ramping itu dari pintu agar ia bisa masuk.

Darah Rock bergolak. Pikirannya seketika mengembara membayangkan bagaimana rasanya terus-menerus memeluk Celine. Dalam seminggu ini ia telah melakukan begitu banyak kontak fisik dengan gadis itu—kontak yang hampir tidak pernah ia lakukan selama tujuh tahun mengenal Celine. Merangkul pinggang ..., menggamit tangan ....

Sunshine Book

Rock juga sangat ingin mencium bibir semerah kelopak bunga mawar itu. Bibir itu telah mengisi angannya setiap malam dalam seminggu terakhir, mengisi khayalannya. Rock pergi tidur dengan membayangkan memeluk dan mencumbu Celine.

Hal tersebut sepertinya telah membuatnya mati rasa pada wanita lain. Rock tahu, Davien mulai

merasa heran melihat ia menolak wanita-wanita yang disodorkan padanya. Namun ia tidak bisa menceritakan alasannya. Davien akan menentang keras keinginannya menjalin hubungan asmara dengan Celine.

Celine terkesiap, tapi Rock tak peduli. Ia berjalan ke dapur.

Terdengar suara pintu ditutup, lalu Celine muncul di dapur. Rock sedang berdiri di jendela di dekat ruang makan, memandang kebun belakang rumah yang tertata rapi. Rumah itu dikelilingi kebun-kebun yang didominasi oleh bunga mawar dan gardenia.

Sunshine Book

"Baru kemarin aku tidak minum kopi buatanmu, Celine, sekarang aku sudah sangat merindukannya. Maukah kau membuatkannya untukku?" tanya Rock sambil menatap Celine yang berdiri di tengah ruangan, menatapnya dalam diam.

"Ini hari liburku, Rock," kata Celine cemberut, tapi tetap berjalan mendekati kompor, mengisi air ke ketel.

Rock tersenyum, senang memperhatikan aktivitas gadis itu. Ternyata Celine begitu seksi berada di dapur. Seketika Rock membayangkan ia terbangun setiap pagi dengan melihat penampilan Celine seperti ini.

Mereka akan menghabiskan akhir pekan dengan berduaan di rumah, tidak ke mana-mana. Hanya bercinta dan bercinta. Lalu tahun demi tahun, ada anak-anak.

Jantung Rock berdegup kencang. Ia memandang Celine dalam-dalam sementara gadis itu sibuk membuat kopi. Rock membayangkan tubuh langsing Celine berisi karena mengandung anaknya.

Seketika keinginan asing nan gila menderu menyerang Rock. Ia ingin Celine mengandung anak-anaknya. Ia ingin bangun setiap pagi dan menikmati waktu berduaan dengan Celine seperti ini, melihat gadis itu cantik alami tanpa polesan *makeup* dalam balutan pakaian rumah yang sederhana.

Sunshine Book

Rock mengerjap bingung. Selama ini ia menikmati masa-masa lajangnya dengan bertualang tanpa sedikit pun memikirkan pernikahan. Rock tidak siap berkomitmen. Namun memikirkan Celine menjadi istrinya, dan ibu dari anak-anaknya, semua terasa begitu indah, begitu memabukkan.

Tiba-tiba saja dengan hanya membayangkan membangun rumah tangga bersama Celine, dunianya terasa jadi jauh lebih berwarna, semangatnya jadi jauh lebih berkobar.

"Kopimu sudah selesai, Rock," kata Celine sambil meletakkan segelas kopi di atas meja.

Rock tersentak. Ia tersenyum tipis pada Celine. Keinginan memiliki wanita itu kini semakin membara di dadanya. Ia melirik jemari langsing Celine yang polos dan merasakan kegembiraan asing saat membayangkan Celine mengenakan cincin kawin darinya.

Rock mengembus napas frustrasi. Ia mulai gila. Bagaimana mungkin ia telah melangkah sejauh ini? Berfantasi menikahi Celine? Namun Rock sangat yakin, itu bukan hanya sekadar fantasi. Ia benar-benar ingin menikahi Celine. Keinginan itu nyata membakar dirinya.

Sunshine Book

"Ada apa, Rock?"

Rock tersenyum dan menggeleng samar. "Tidak. Tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu silakan diminum kopinya, aku akan menjemur pakaian."

Celine meninggalkan Rock yang hanya terpaku memandang gadis itu menghampiri mesin cuci, mengeluarkan pakaiannya, lalu memasukkannya ke keranjang. Rock tahu dari sekilas cerita Davien, kalau Celine menolak mempekerjakan pengurus rumah

tangga, merasa masih mampu melakukannya semuanya sendiri.

Saat melihat Celine hendak mengangkat keranjang berisi baju yang telah dikeringkan itu, Rock segera menghampirinya. Ia membungkuk untuk membantu. "Biar aku saja," kata Rock.

Tangan mereka bersentuhan. Rock mengangkat wajah memandang Celine yang juga sedang menatapnya. Kepala mereka hampir bersentuhan.

Kemudian terlihat rona merah samar merambat ke wajah polos tanpa polesan *makeup* itu. Celine menjilat bibirnya, dan Rock tak sanggup lagi menahan diri.

Sunshine Book

Rock melepas keranjang itu, berdiri tegak dan meraih Celine ke dalam pelukannya. Ia menunduk. Bibirnya dengan lembut menyapu bibir Celine.

Celine terkesiap dan bibirnya terasa kaku. Namun perlahan tapi pasti, bibir itu melembut.

Rock memperdalam ciumannya sementara tangan Celine mengusap dadanya, lalu merambat naik dan melingkari lehernya.

Bibir Rock memagut dengan lembut. Menggoda Celine untuk membuka diri.

Celine masih sangat kaku dan Rock bertanya-tanya, apakah Celine sudah pernah berciuman sebelumnya? Jika sudah, maka betapa buruk pria yang pernah mencium Celine. Meski pemikiran tersebut cukup menghibur, tapi ada rasa tidak senang menyerang Rock. Ia tidak suka memikirkan pernah ada laki-laki lain mencium gadis itu.

Celine mengerang di sela ciuman mereka, dan Rock mengambil kesempatan itu untuk masuk ke dalam kehangatan mulut Celine. Lidahnya mulai bermain dengan lihai, memperdaya Celine agar takluk pada ciumannya.

Sunshine Book

Sementara itu, tangan Rock yang ada di pinggang Celine mulai turun. Membelai bokong padat wanita itu.

Celine dan Rock mengerang hampir bersamaan. Rock merasa seluruh darahnya menderu ke pusat diri. Celananya jadi lebih sempit. Ia menginginkan Celine. Saat ini juga.

Tanpa memikirkan apakah yang ia lakukan saat ini pantas, Rock membopong Celine tanpa melepas ciumannya, membaringkannya ke meja makan, yang untungnya kosong, hanya ada segelas kopi di sudut meja.

Celine berbaring dengan mata menatap Rock berkabut. Rock senang mengetahui perasaan mendamba itu rupanya bukan hanya menyerang dirinya, tapi juga Celine.

Rock segera melepas kaus yang membalut tubuhnya. Mata Celine melebar, memandang dada bidangnya yang dihiasi bulu-bulu maskulin. Rock tahu, ia memiliki tubuh menawan. Banyak berolahraga di waktu senggang membuatnya tetap bugar dan memiliki tubuh langsing namun berotot.

Rock membungkuk ke atas meja, mengecup bibir Celine sementara salah satu kakinya mendesak di antara dua tungkai indah gadis itu.

Sunshine Book

Celine mengerang pelan.

Tanpa melepaskan ciumannya, tangan Rock mulai bergerilya menurunkan tali bahu *tanktop* Celine.

Tangan Celine pun tak tinggal diam, jemari langsing itu menyusuri otot perut Rock, membelai, memuja dengan mendamba, membuat Rock mengerang dibakar hasrat.

Rock berhasil menurunkan tali bahu *tanktop* Celine. Ia melepaskan ciuman mereka, Celine mengerang seolah tidak rela.

Rock mengangkat wajah dan tersenyum. "Kau begitu cantik, Celine."

Rock memandang wajah Celine yang merona. Tatapannya turun pada leher jenjang itu, turun lagi pada dadanya yang terpampang sempurna. Celine tidak memakai bra di balik *tanktop*–nya yang kini telah bergulung di perut.

Payudara Celine tidak terlalu besar, tapi padat dan kencang. Puncaknya tampak tegang menunjukkan betapa Celine bergairah.

Rock mengulurkan tangan, meremas lembut kedua daging kenyal yang menggoda hasrat itu.

Sunshine Book

Celine mengerang. Mendesis nama Rock dengan sensual.

Rock meremas lembut, memandang mata Celine yang perlahan–lahan mulai terpejam. Kemudian Rock menunduk, kembali melumat bibir gadis itu sementara tangannya terus bergerilya.

Ciuman Rock turun menyusuri dagu Celine, turun lagi, hinggap di lehernya. Celine mendesah ketika bakal janggut Rock yang mulai tumbuh menggesek kulit lehernya yang halus. Rock melumat, mengerip leher jenjang mulus itu.

Di saat yang sama, tangannya menyusur turun ke perut Celine, lalu turun lebih ke bawah lagi.

Saat jemari Rock mulai membelai pangkal pahanya, Celine tersentak dan menahan tangan Rock.

Rock bertumpu dengan sebelah tangan di meja dan memandang Celine, mempertanyakan penolakannya.

Wajah Celine merah padam, ia mendorong Rock hingga menjauh darinya, lalu melompat turun dari meja dan merapikan pakaian.

"Kenapa?" tanya Rock dengan suara parau oleh gairah. Setelah percumbuan mereka sampai sejauh ini, Rock sangat yakin, Celine juga menginginkannya.

Sunshine Book

Celine memandang Rock dengan mata melebar. "*Kenapa*? Ini tak seharusnya terjadi," kata Celine gusar. Napasnya terengah. Puncak dadanya di balik *tanktop* tampak masih mencuat tegang. Rock tahu Celine masih menginginkannya.

"Kenapa tidak? Aku pria lajang, dan kau wanita dewasa, juga lajang."

Celine menggeleng-geleng kepalanya. "Aku adikmu."

"Itu tidak benar." Rock melangkah menghampiri Celine, tapi wanita itu melangkah mundur, dan Rock terpaku. Jarak tak lebih dari dua meter terentang di antara mereka. "Kau adik temanku, bukan adikku, Celine."

"Tapi kau bilang kau menganggapku seperti adik sendiri."

"Aku salah tentang itu. Aku jelas menginginkanmu sebagai wanita dewasa."

Celine tertawa frustrasi. Ia menatap Rock bingung lalu menggeleng. "Tidak. Kita pasti sedang terbawa suasana, Rock. Akhir-akhir ini kita terlalu banyak menghabiskan waktu bersama, jadi—"

Sunshine Book

"Celine—"

Celine mengangkat tangan, menahan Rock berbicara lebih lanjut. "Lupakan tentang kejadian barusan."

Celine berbalik, mengangkat keranjang baju dan keluar dari pintu dapur.

Rock hanya bisa mengatupkan rahang rapat-rapat.

Celine menyangkal ketertarikan di antara mereka. Padahal, ketertarikan itu seperti dua sisi magnet

berlawanan yang saling tarik-menarik dengan amat sangat kuat.

***

Tangan Celine gemetar saat menjemur pakaian helai demi helai. Diam-diam ia terus memarahi dirinya sendiri. Ia pikir apa yang telah ia lakukan? Cintanya bertepuk sebelah tangan selama tujuh tahun, lalu saat ia bertekad bangkit dan melupakan Rock, pria itu menciumnya dan ia pun luluh. Ia hampir saja berakhir dengan dahsyat di atas meja makan. Menyerahkan keperawanan di meja makan—meski pada pria yang kaucintai—sepertinya bukanlah ide yang menyenangkan. Celine telah membaca banyak cerita kalau kali pertama akan terasa tidak nyaman. Bukan berarti Celine meragukan Rock. Ia yakin pria itu tidak akan menyakitinya. Namun Rock tidak tahu Celine masih perawan, belum tentu pria itu akan bercinta dengan lembut.

Celine menarik napas gemetar, dan terus menjemur pakaian.

Tidak terdengar suara mobil, sepertinya Rock masih di rumah. Celine tidak tahu bagaimana ia bisa

Sunshine Book

menghadapi Rock setelah kejadian tadi. Demi Tuhan, Rock bukan hanya menciumnya, tapi juga membelai seluruh tubuhnya, bahkan sudah melihat payudaranya. Payudara kecil yang tidak berarti apa–apa dibandingkan dengan wanita–wanita yang Rock kencani yang ber–*cup* D.

Celine memandang keranjang bajunya yang telah kosong dengan kepercayaan diri memudar.

Sekarang ia harus masuk ke dalam rumah. Apa yang harus ia lakukan?

Suara mobil yang memasuki halaman rumahnya membuat Celine mengembus napas lega. Syukurlah, akhirnya ada yang datang menyelamatkannya.

Sunshine Book

***

Rock mendengar suara mobil memasuki rumah dan ia menebak Davien–lah yang datang. Rock mengumpat pelan. Ia tidak menginginkan pengganggu saat ini.

Terdengar pintu depan terbuka, lalu sosok Davien yang mengenakan pakaian santai berupa celana jins selutut dan kaus pas badan, melangkah memasuki dapur.

"Apa yang membuat kau berada di sini sepagi ini, Rock?" tanya Davien dengan tatapan curiga melihat Rock duduk sendiri di balik meja makan.

"Aku berencana mengajak Celine sarapan, tapi dia sedang sibuk."

"Di mana Celine?"

"Sedang menjemur pakaian di belakang."

Tepat saat itu Celine muncul dari pintu dapur.

"Davien, tidak biasanya kau datang sepagi ini. Apakah kencanmu tadi malam kurang menyenangkan?"

Sunshine Book

Rona gelap menghias wajah Davien, sementara Rock mengertakkan gigi, kesal karena Celine tampak santai sementara dirinya masih bergelora oleh percumbuan mereka tadi.

Rock menatap Celine dalam-dalam, gadis itu meliriknya sekilas.

Davien menatap mereka berdua silih berganti dengan curiga, sehingga Rock segera memusatkan perhatiannya pada kopi di depannya.

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Davien pada Celine dan Rock.

Wajah Celine tampak memucat, kemudian merona, sehingga Davien mengangkat alis.

Rock tahu ia harus segera mengambil alih situasi sebelum Davien berhasil mencium kejadian pagi ini. "Apa maksudmu, Kawan?"

"Kalian berdua, kenapa terlihat kaku?" tanya Davien.

Rock tertawa kecil, pura-pura. "Tentu saja kami tidak kaku. Aku duduk di dapur, minum kopi, sementara Celine menjemur pakaian. Ada yang salah dengan itu?"

Davien menatap keduanya dengan tatapan Sunshine Book menyelidik, lalu mengangguk ragu. Ia menoleh pada adiknya, "Celine, aku juga mau kopi. Maukah kau membuatkannya untukku?"

"Tentu."

Rock lega Davien tidak bertanya lebih lanjut meski raut curiga masih terpancar di wajahnya.

***

Dua jam kemudian Rock berpamitan. Celine menghela napas lega. Davien mengantar Rock hingga ke pintu

depan, sementara Celine membersihkan meja makan. Wajahnya memanas saat teringat ia terbaring di atas meja itu dan Rock mencumbunya.

"Jadi?"

Celine tersentak mendengar pertanyaan singkat, padat dan jelas itu. Davien sudah berada di ruang makan, memandang dirinya dengan tatapan tajam menyelidik.

Wajah Celine merona, ia berpaling dan berjalan menuju bak cuci piring sambil membawa gelas kopi dan piring bekas sarapan.

"Jadi apa?" tanya Celine pura-pura tidak mengerti, ia meraih spons dan mulai mencuci gelas dan piring.

Sunshine Book

"Apa yang terjadi antara kau dan Rock?"

Sesaat aktivitas Celine terhenti. Setelah mengumpulkan seluruh kepolosan untuk berdusta, ia menjawab pelan, "Tidak ada apa-apa."

"Aku bukan anak kecil, Dik. Kau tidak bisa membohongiku seperti itu."

Celine melanjutkan aktivitas, membiarkan suara piring dan gelas yang bergesekkan mengisi keheningan.

Setelah selesai mencuci piring, mau tidak mau, ia berbalik menghadap Davien.

Davien pria dewasa dan berpengalaman, ia pasti tahu sesuatu telah terjadi mengingat sikap canggung antara dirinya dan Rock sepanjang sarapan tadi sangat kentara.

Sebenarnya Celine-lah yang gugup. Wajahnya sering memanas mengingat bagaimana intens dan memabukkannya ciuman dan cumbuan Rock. Sementara Rock sendiri sebenarnya juga bersikap kurang bijak.

Meski tahu Davien ada di antara mereka dan tampak curiga, Rock sepertinya tidak mampu untuk tidak terus-menerus memandangnya, dengan tatapan intim pula! Jadi, wajar saja Davien bisa mengendus sesuatu yang sensual telah terjadi di antara mereka.

Sunshine Book

"Dia menciumku—"

"Akan kubunuh bajingan itu!" Davien segera berbalik, siap pergi menemui Rock.

"Davien!" panggil Celine panik. Ia berjalan cepat mengejar Davien dan mencekal pergelangan tangan kakaknya, mencegahnya pergi menghabisi Rock.

“Aku harus memberi pelajaran pada bajingan itu, Celine. Berani-beraninya dia menyentuh adikku!” geram Davien dengan napas terengah.

“Tidak. Kau tidak akan melakukan itu.”

Davien menatap Celine dengan kesal. “Aku tahu kau menyukainya, Celine, tapi sejak awal aku sudah bilang kalian tidak cocok. Dia tidak tepat untukmu.”

“Aku tahu,” desah Celine frustrasi. “Kejadian tadi murni hanya terbawa suasana, Davien. Kami terlalu sering menghadiri pesta bersama-sama akhir-akhir ini. Aku yakin karena itulah Rock menciumku. Selama ini dia tak pernah bertindak tidak sopan, bukan?”

Sunshine Book

Celine melepas pegangannya dan kembali berjalan ke dapur, meraih kain lap dan mulai mengelap meja.

Davien mengembus napas panjang dengan keras. “Jadi, kalian tidak ....”

Wajah Celine memerah mendengar pertanyaan itu. Davien ingin tahu apakah mereka sudah terlanjur berhubungan intim. Celine dengan cepat menggeleng. “Tidak.”

Davien mendesah lega. “Syukurlah. Aku tak mau kejadian seperti ini terulang lagi, Celine. Betapa pun

kau menyukainya, kau harus tahu, dia tidak tepat untukmu. Rock pria bebas. Kau akan berakhir patah hati jika meneruskan keinginanmu untuk memilikinya."

Celine menghentikan gerakannya mengelap meja. Matanya tiba-tiba panas terbakar air mata. Davien benar. Rock pria bebas. Rock hidup bagai kumbang yang menghisap madu dari satu bunga ke bunga yang lain. Rock bukan pria yang akan berkomitmen. Betapa pun besarnya ketertarikan fisik di antara mereka, betapa pun besarnya hasrat membakar mereka seperti yang terjadi tadi, Rock bukanlah pria yang tepat untuknya.

Sunshine Book

Celine ingin menikah, menjadi istri sekaligus ibu. Kehidupan damai bersama pria baik-baiklah yang ia dambakan. Bukan pria seperti Rock yang terbiasa memiliki banyak wanita.

Davien berjalan menghampiri Celine dan meraihnya ke dalam pelukan.

Air mata Celine mengalir membasahi pipi. Ia tersedu-sedu di dalam pelukan kakaknya.

"Aku peduli padamu, Celine. Aku menyayangimu. Lebih baik kau melupakannya dan patah hati sekarang, daripada nanti."

Celine mengangguk–angguk dalam pelukan kakaknya. Air matanya membasahi dada sang kakak.

Davien mengusap lembut rambut adiknya, penuh kasih sayang. “Akan ada laki–laki lain yang tepat untukmu, yang akan membuatmu melupakan Rock.”

Benarkah? Celine ragu. Cintanya pada Rock telah mendarah daging, tak semudah itu ia melupakan pria itu. Namun ia tetap mengangguk, juga berharap demikian.

***

Sunshine Book

Senin pagi itu jantung Celine berdebar saat Rock tiba di kantor. Pria itu tampak tampan dalam setelan jas Armani–nya. Rambut gelapnya tersisir rapi dengan gaya maskulin.

“Pagi, Celine,” Rock menyapa. Pria itu tidak tersenyum, tapi menatap intens.

Jantung Celine makin berdegup kencang. Sepanjang malam ia memikirkan akan seperti apa petemuan mereka pagi ini setelah ciuman itu. Apakah Rock akan bersikap dingin dan telah melupakan ciuman mereka kemarin?

Namun sepertinya tidak, Rock masih menatapnya dengan penuh arti membuat wajah Celine merona.

"Pagi," balas Celine parau saat Rock sudah hampir mencapai pintu ruangannya. Rock berhenti sejenak, seakan akan mengatakan sesuatu, tapi sepertinya berubah pikiran. Pria itu meraih gagang pintu lalu lima detik kemudian tubuh gagah tersebut telah menghilang di balik daun pintu.

Celine menghela napas dalam-dalam. Seluruh sarafnya masih mendambakan Rock. Ciuman pria itu masih terasa membakar bibirnya hingga tanpa sadar Celine menjilat bibirnya sendiri.

Sunshine Book

Celine menggeleng samar untuk mengusir hasrat yang bergejolak dalam dirinya. Rock tidak tepat untuknya. Ia membutuhkan pria baik-baik yang mencintainya. Membangun rumah tangga harmonis dan bahagia. Tapi akankah ia bahagia? Mungkin saja, andai ia bisa mencintai lelaki yang kelak akan menjadi suaminya. Namun jatuh cinta pada pria lain itu sangatlah mustahil saat cintanya pada Rock masih membara.

Ciuman dan cumbuan pria itu telah melemahkan tekad Celine untuk melupakannya, tapi Celine menguatkan diri. Ia akan melupakan Rock dan

menemukan pria yang tepat untuknya. Pria yang mencintainya dan semoga saja juga ia cintai nantinya.

Celine bangkit, bersiap membuatkan kopi untuk Rock. Celine bersyukur Sandie tidak ada di ruangannya untuk melihat kegalauannya. Sandie memang akan menggantikan posisinya nanti, tapi saat ini Sandie masih menjabat sebagai sekretaris general manajer dan sedang memantau pekerjaan sekretaris penggantinya.

Sepuluh menit kemudian Celine sudah berada di ruangan Rock, menghidangkan kopi. Ingin rasanya Celine segera pergi. Ia tidak sanggup berada di ruangan yang sama dengan Rock tanpa memikirkan ciuman mereka, atau mendambakan sentuhan pria itu yang begitu memabukkan.

Sunshine Book

Namun ia memiliki tugas, memberitahu Rock tentang jadwal pria itu hari ini. Ia harus profesional.

Celine duduk di kursi di depan Rock dan mengeluarkan ponsel tanpa memandang pria itu. Celine dapat rasakan tatapan Rock terhunus pada dirinya.

"Celine ...."

Dengan enggan Celine mengangkat wajah. Seluruh darahnya terasa panas mengelora. "Ya?"

"Tentang semalam ...."

"Tak perlu minta maaf untuk itu," kata Celine, berpikir mungkin pagi ini pikiran Rock sudah jernih dan pria itu menyesali ciuman mereka. Ciuman pertama Celine, ciuman terindah. Sejujurnya Celine kesal memikirkan Rock mungkin telah menyesal menciumnya. Ia bukan wanita berpengalaman, ia sangat kaku. Rock pasti lebih menyukai wanita berpengalaman, ya kan?

"Aku tidak ingin meminta maaf."

Mata Celine melebar, terkejut sekaligus senang.

"Jangan bilang kau berpikir aku menyesal telah menciummu," kata Rock gusar.

Sunshine Book

Rona merah menjalar di tulang pipi Celine. "Aku—"

"Itu ciuman yang sangat hebat, Celine. Aku tak pernah mengalami ciuman semanis itu. Sepanas itu."

Wajah Celine memanas. Ia memandang Rock ragu. Benarkah? Atau Rock sedang berusaha merayunya? Tentunya ciuman Celine tak sebanding dengan ciuman wanita-wanita penuh pengalaman yang pernah Rock kencani.

Rock tersenyum lembut dan mengulurkan tangan ke seberang meja. Ia mengusap lembut punggung tangan Celine yang ada di atas meja.

Celine terhipnotis oleh tindakan manis itu. Kemudian ia teringat kata-kata Davien, bahwa betapa pria itu tidak tepat untuknya. Betapa mereka berdua tidak tepat untuk satu sama lain.

"Celine ..., maukah kau—"

Celine segera menarik tangannya dan mengeleng samar. Apa pun yang akan Rock katakan, entah menjadi kekasih sepekannya, atau apa pun, Celine tidak ingin mendengarnya.

Sunshine Book

"Lupakan tentang kemarin, Rock. Anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa."

Rock menatap Celine murka. Namun Celine menunjukkan keteguhannya. Ia mengabaikan reaksi Rock dan mulai menyebut jadwal pria itu, berusaha bersikap sewajar mungkin dan menyugesti diri sendiri bahwa kejadian kemarin hanyalah mimpi semata—yang sebenarnya sangatlah sulit.

***

Rock menatap tubuh Celine yang menghilang di balik pintu ruangannya yang tetutup. Ia mengertakkan rahang dengan geram.

Ia menginginkan Celine. Ia ingin gadis itu menjadi kekasihnya, menjadi istrinya. Ia tak peduli jika harus berhadapan dengan Davien.

Namun reaksi Celine sangat di luar harapannya. Celine ingin ia melupakan kejadian kemarin. Melupakan ciuman terhebat yang pernah Rock alami. Bagaimana mungkin?

Ciuman itu membuat Rock semakin menginginkan Celine. Menumbuhkan perasaan protektif dan posesif yang terasa asing dalam dirinya—ia belum pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ia ingin Celine menjadi miliknya. Ia tidak ingin ada pria mana pun memiliki Celine.

Sunshine Book

Rock menghela napas panjang. Mungkin Celine butuh waktu. Setelah tujuh tahun mereka saling kenal dan Rock sama sekali tidak berusaha mendekatinya, tentunya ia tidak berharap Celine langsung menerimanya begitu saja, bukan? Ketertertarikan di antara mereka memang berlaku dua arah, tapi Celine pastinya butuh diyakin untuk menerimanya, apalagi mengingat sepak terjangnya selama ini.

"Pelan-pelan," desah Rock pada diri sendiri.

Ya, pelan-pelan.

Gadis itu pasti akan menjadi miliknya, Rock yakin itu.

***

Sunshine Book

Sunshine Book

# Lima

Hari demi hari berlalu. Tidak ada lagi ajakan kencan dari Grey. Sepertinya pria itu benar-benar kesal dan melupakan Celine sepenuhnya. Celine mengerti akan sikap pria itu, meski harus diakui, ia sedikit kecewa. Ia cukup menyukai Grey, terlepas dari kabar burung kalau pria itu pernah meniduri istri pria lain, Celine sama sekali tidak terpengaruh. Baginya, Grey pria yang baik.

Ajakan demi ajakan kencan berdatangan dari lelaki lain, tapi Celine menolak dengan halus. Akhir-

akhir ini bisa dikatakan setiap malam ia menemani Rock menghadiri makan malam bisnis atau pesta. Bahkan acara yang dulunya dihadiri oleh *general* manajer pun sekarang diambil alih oleh Rock. Celine tidak tahu penyebabnya. Ia ingin berpikir hal tersebut dikarenakan Rock menginginkan kebersamaan dengannya, tapi ia cepat-cepat menyingkirkan pikiran tersebut, karena hanya akan membuat perasaannya melambung tinggi.

Rock tidak pernah lagi berusaha menciumnya kecuali rangkulan di pinggang, atau kecupan di pipi. Namun entah mengapa Celine merasa gelisah.

Sunshine Book

Sikap Rock sangat manis dan perhatian. Setiap siang Rock mengajak Celine makan di tempat-tempat yang menyediakan makanan kesukaan Celine dengan cita rasa terbaik, seperti *lamd sandwich*, *puding yoksire*, dan lain-lain. Padahal sebelumnya Rock tidak pernah makan siang dengannya.

Kebersamaan mereka tentu saja mengundang spekulasi rekan-rekannya, tapi Celine berusaha bersikap tak acuh, toh ia dan Rock tidak menjalin hubungan asmara. Ia juga akan meninggalkan kantor tersebut.

Akhirnya, setelah waktu demi waktu yang berlalu, tiba waktunya Celine meninggalkan perusahaan Rock. Rock jelas terlihat keberatan, tapi Celine berpura-pura tak acuh meski khayalan gilanya berharap Rock memeluknya dan menahan kepergiannya, lalu pria itu mengungkapkan betapa mencintainya. Sungguh khayalan yang amat sangat gila. Hal seperti itu tak akan terjadi. Celine tidak tahu apakah Rock pernah jatuh cinta, tapi dari banyaknya daftar mantan kekasih Rock yang harus Celine kirimi hadiah setiap kali Rock meninggalkan mereka, Celine sangsi Rock pernah mencintai salah satu wanita itu.

Sunshine Book

Setelah siang sebelumnya Celine mentraktir rekan-rekannya makan siang sebagai tanda perpisahan. Hari ini Celine memeluk mereka dengan perasaan haru. Hampir seluruh rekannya memberi hadiah dan mengucapkan kata manis akan merindukannya.

Dengan mata berkaca-kaca, sekaligus perasaan lega, Celine meninggalkan kantor perusaahaan Rock.

***

Saat Celine pergi, Rock merasa seakan ada lubang besar menganga di dadanya. Ia hampa. Kosong. Jadi bagaimana mungkin selama ini ia berpikir bisa hidup tanpa Celine dan menjunjung tinggi prinsip persahabatan sialan itu?

Seharusnya sejak dulu Rock mendekati Celine, pasti hari ini ia tidak akan berpisah dengan wanita cantik itu.

Rock menarik napas dalam-dalam dan mengembusnya dengan frustrasi. Ia meyakinkan diri, bahwa perpisahan ini hanya sementara. Celine memang tidak lagi menjadi sekretarisnya, tapi wanita itu akan menjadi kekasihnya. Istrinya.

Sunshine Book

***

Setelah berhenti kerja dari perusahaan Rock, Celine menikmati masa santainya dengan menerima ajakan kencan salah satu kenalan pria yang cukup menarik perhatiannya.

Anthony Banning, tampan, mapan, dan sepertinya bukan seorang *playboy*. Pria itu akan menjemputnya pukul tujuh nanti. Mereka akan makan

malam bersama. Celine lega tidak akan ada gangguan dan pembatalan kencan lagi.

Lima menit sebelum pukul tujuh, sebuah mobil *sport* mewah berwarna merah sudah terparkir manis di halaman rumahnya.

Celine keluar dari rumah, tersenyum manis menyambut Anthony.

"Selamat malam, Celine." Anthony mengulur sebuket bunga mawar merah pada Celine. Celine menghirup aroma segarnya dan tersenyum manis. "Terima kasih, Anthony."

Celine mengajak Anthony masuk sementara ia meletakkan bunga tersebut ke dalam vas berisi air.

Sunshine Book

Lima menit kemudian mereka sudah berada di dalam mobil yang melaju menembus jalan raya.

"Aku senang kau akhirnya menerima ajakan makan malamku, Celine," Anthony membuka pembicaraan mengisi perjalanan mereka menuju restoran.

Celine membalikkan tubuh menghadap pria tampan berambut pirang tersebut dan tersenyum. Celine berkenalan dengan Anthony di pesta ulang tahun sepupu Jane, beberapa waktu lalu. Sejak saat

itu, Anthony sering mengiriminya bunga dan mengajak kencan, tapi baru kali inilah Celine menerima ajakannya. “Pekerjaankulah yang tidak memungkinkan aku menerima ajakanmu sebelumnya, Anthony. Kau tahu, aku harus menghadiri acara makan malam bisnis atau pesta yang diadakan relasi.”

Anthony mengangguk-angguk, mengerti. “Jadi kau sekarang sudah berhenti. Apa rencanamu?”

“Untuk saat ini aku masih menikmati liburanku. Setelahnya nanti, mungkin aku akan bekerja di perusahaan kakakku. Dia membutuhkan sekretaris.” Celine sudah membicarakan tentang hal tersebut dengan kakaknya. Miss Marlyn Boyd, sekretaris Davien yang genit itu, mengundurkan diri pekan lalu setelah dicampakkan oleh kakaknya. Davien sama sekali tidak repot-repot menahan wanita itu menunggu sekretaris baru. Sepertinya Davien justru senang melihat Miss Boyd cepat-cepat pergi dari pandangannya. Untuk sementara pekerjaan Davien dibantu oleh sekretaris *general* manajer. Nantinya Celine berencana menduduki posisi itu.

Sunshine Book

Sekretaris Davien memang sangat jarang bertahan lama. Hal tersebut dikarenakan kakaknya itu mencampur-adukkan urusan gairah dan pekerjaan.

Selalunya, saat Davien sudah tidak menginginkan sekretarisnya itu di atas ranjangnya, wanita tersebut memilih berhenti, dengan sakit hati, tentu saja.

"Aku juga membutuhkan sekretaris, jika kau berminat."

Celine menggeleng. "Tidak, aku sudah mengiyakan tawaran kakakku, tapi terima kasih, Anthony."

"Yeah, sayang sekali."

Celine tersenyum.

Lalu pembicaraan keduanya mengalir hangat hingga tiba di restoran Italia di dekat Sungai Thames.

Sunshine Book

Celine dan Rock pernah beberapa kali makan malam di restoran tersebut yang sebenarnya restoran favorit Rock. Di dalam hati Celine berdoa semoga tidak bertemu pria itu di sana.

Namun harapan Celine tak terkabul. Saat ia dan Anthony baru selesai makan dan sedang mengobrol ringan, Rock tampak memasuki restoran. Celine berharap pria itu tidak melihatnya, tapi lagi-lagi harapannya tak terkabul. Sambil melempar senyum menawan, pria itu mendekati meja mereka.

"Hai, Celine," sapa Rock ketika tiba di dekat mereka. Tangan pria itu menyentuh bahu Celine, meremas dengan hangat, menunjukkan keintiman.

Celine menggeliatkan tubuhnya, berusaha menyingkirkan tangan Rock dari bahunya dengan sopan. Ia tidak mau Anthony salah paham. Namun sialnya, cengkeraman Rock di bahunya, meski lembut, ternyata cukup kuat.

Celine tersenyum gugup melihat sorot bertanya-tanya di mata Anthony. Mata cokelat pria itu tak henti-henti melirik tangan Rock di bahu Celine.

"Aku tidak tahu kau ada janji makan malam dengan temanmu, Sayang."

Sunshine Book

Celine belum sempat menjawab pertanyaan tanpa suara dari Anthony ketika Rock berkata demikian.

Celine memutar mata. Sesaat napasnya seakan terhenti mendengar itu. Sayang? Rock memanggilnya "Sayang"? Dan apa maksud kalimatnya barusan?

"Celine ..., dia ...?" Anthony menatap penuh tanya pada Celine.

Celine menepis tangan Rock dari bahunya. “Dia tem—” ucapan Celine terputus saat merasakan kecupan samar di puncak kepalanya.

“Sebenarnya kami sedang bertengkar, jadi dia makan malam denganmu untuk ....” Rock sengaja menggantung kalimatnya.

Wajah Anthony seketika merah padam. Ia menatap Celine tajam. “Aku tidak tahu ternyata kau berusaha mempermainkanku, Celine.”

“Tidak. Tidak seperti itu, Anthony!” tukas Celine panik.

Namun apa pun penjelasan Celine, tak mampu menahan kepergian Anthony. Pria itu berjalan cepat menuju meja kasir, lalu dalam dua menit keluar dari restoran.

Sunshine Book

Celine masih terpaku dengan mulut setengah terbuka. Sungguh malam yang indah berakhir buruk.

Sadar siapa yang menyebabkan hal tersebut, ia berpaling. Rock tampak tersenyum manis padanya, sama sekali tidak merasa bersalah.

“Apa-apaan itu tadi, Rock?” tanya Celine murka dengan suara tertahan agar tidak mempermalukan diri dengan bersikap histeris di muka umum. Napasnya

memburu oleh emosi gelap mematikan. Tidak pernah ia merasa semarah ini pada Rock.

"Aku hanya berusaha melakukan yang terbaik untukmu, Sayang."

"Sayang! Sayang! Kenapa kau memanggilku seperti itu?" geram Celine.

Rock hanya menyeringai tanpa menjawab.

"Kau mengacau kencanku," lanjut Celine berang.

"Dia bukan pria yang tepat untukmu."

"Akulah yang tahu dia tepat atau tidak!"

"Aku hanya ingin menjagamu, Celine."

Sunshine Book

"Aku sudah dewasa. Aku tidak butuh pengasuh, Rock."

"Kebetulan aku tidak ingin jadi pengasuhmu. Aku hanya ingin menjagamu."

Celine menatap Rock frustrasi.

"Anthony *playboy*. Tidak cocok untukmu, percayalah padaku."

"Anthony? Kau tahu namanya? Kau kenal dia?"

"Ya, tentu saja. Aku kenal hampir seluruh bujangan kaya di negeri ini."

"Tidak mungkin!" bantah Celine tak percaya, yakin Rock hanya membual.

Rock mengangkat bahu tak acuh, "Terserah."

Celine terdiam dan menggigit bibir. Kencannya malam ini gagal, jadi apa lagi yang mesti ia lakukan? Ini kencannya dengan laki-laki kedua yang berakhir menyedihkan. Apakah ia ditakdirkan tidak memiliki kekasih?

Celine meraih tas tangannya lalu berdiri. Ia berjalan menuju pintu keluar restoran tanpa memedulikan Rock yang berjalan mengikutinya.

Tiba di depan pintu restoran, lengan Rock melingkari pinggangnya. "Aku akan mengantarmu pulang."

Sunshine Book

"Tidak. Aku naik taksi saja." tolak Celine sambil berusaha menyingkirkan tangan Rock dari pinggangnya. Alih-alih mendengarkannya, Rock justru merangkulnya menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk.

Celine yang lelah hendak berdebat, akhirnya memilih menurut.

***

Saat mendatangi rumah Celine dan mendapati wanita itu tidak ada, Rock merasa kesal. Ia menghubungi Celine, tapi tidak mendapat respons.

Ketika akhirnya memutuskan untuk makan malam, tanpa diduga Rock melihat Celine bersama lelaki lain, dan amarah seketika membanjiri dirinya. Tiga minggu ini ia memonopoli setiap detik waktu Celine—bahkan menghadiri acara makan malam tak penting yang biasanya dihadiri oleh *general* manajernya—demi mencegah Celine berkencan.

Namun baru beberapa jam Celine meninggalkan kantornya, wanita itu sudah berkencan dengan pria lain sehingga Rock diserang badai amarah. Ia pikir, dua minggu belakangan yang hening, Celine akhirnya memutuskan tidak melirik pria lain lagi. Ternyata ia salah.

Sunshine Book

Jadi, Rock pun menunjukkan sikap mesra agar Anthony salah paham, dan itu berhasil. Pria itu pergi dengan marah, merasa telah dipermainkan oleh Celine

Rock sendiri sebenarnya tidak tahu apakah pria itu *playboy* atau tidak. Ia tidak kenal seluruh bujangan kaya di London seperti yang dibualkannya. Ia hanya mereka-reka cerita agar Celine percaya—sama seperti ia mengarang cerita kalau Grey meniduri istri pria lain

agar Davien tidak mendukung hubungan Celine dengan pria itu. Ia tahu nama Anthony pun karena Celine menyebutnya. Namun sepertinya amarah membuat gadis itu tidak memperhatikan detail tersebut, berpikir Rock mengenal Anthony karena mengetahui namanya, sehingga Rock merasa sangat diuntungkan.

Mobil Rock memasuki halaman rumah Celine. Ia keluar dan membukakan pintu untuk gadis itu.

“Terima kasih,” ucap Celine dengan nada muram.

Rock merasa berengsek karena telah membuat gadis itu sedih. Ia mengacau kencan Celine. Tapi sungguh Rock tidak menyesal sama sekali. Ia tidak senang melihat wanita—satu-satunya wanita—yang diinginkannya, bersama pria lain.

Sunshine Book

Mereka berjalan tanpa kata menuju rumah Celine.

“Selamat malam, Rock. Terima kasih.” Setelah mengucapkan kalimat itu, Celine membuka pintu rumah dan bersiap masuk, tapi Rock menahannya.

“Celine.”

Celine berbalik. Tanpa bisa menahan diri, Rock meraih Celine ke dalam pelukannya, lalu melumat bibir gadis itu dengan penuh damba. Ia sudah memimpikan mencium Celine lagi setiap detiknya selama dua minggu ini. Saat ini ia tidak bisa lagi menahan diri. Ia ingin Celine mendambakan ciumannya, seperti dirinya. Ia ingin Celine tahu kalau mereka cocok satu sama lain, kalau wanita itu miliknya, dan Rock tidak ingin Celine melirik pria lain, tidak satu kali pun.

Kesiap terkejut terdengar dari Celine. Rock melumat Celine dengan mesra dan lama. Merayu bibir selembut kelopak mawar itu agar terbuka untuknya.

Sunshine Book

Tangan Celine menyentuh bahunya dan Rock mencium Celine semakin dalam. Tangannya menyusuri bokong Celine dan menariknya semakin mendekat pada dirinya.

Bukti gairahnya yang mengeras bersentuhan dengan perut gadis itu, dan Rock mengerang nikmat karenanya.

“Celine,” erang Rock penuh perasaan mendamba.

Suara deru mobil memasuki halaman rumah memecah kemesraan tersebut. Dengan susah payah

Rock melepaskan diri dari Celine, dan melihat siapa yang keluar dari mobil dengan wajah tegang nan merah padam, Rock tahu ia tak mungkin menyembunyikan niatnya memiliki Celine lebih lama lagi dari Davien.

"Davien," Celine mendesah ngeri.

Davien berjalan cepat ke arah mereka. "Dasar bedebah!" teriaknya. Lalu dalam sekedip mata meraih kerah kemeja Rock. Keduanya pun bergulat di rumput halaman rumah.

Celine menjerit kecil berusaha menghentikan keduanya, tapi percuma. Davien tampak amat sangat marah, memukul Rock penuh emosi. Rock tidak balas memukul, hanya berusaha menangkis setiap pukulan Davien.

Sunshine Book

Beberapa menit kemudian, pergumulan itu berakhir. Rock bangkit dengan wajah babak belur sehingga Celine ngeri, sementara Davien memandang Rock dengan tatapan hendak membunuhnya saat itu juga. Napas keduanya terengah-engah.

"Sejak awal aku sudah curiga!" geram Davien.

"Aku menginginkan Celine, Davien," ucap Rock dengan suara parau sambil melirik Celine. Ia meringis

samar melihat bagaimana wanita itu terkejut dan menutup mulut dengan tangan.

"Kau tak boleh menginginkannya! Aku tidak mengizinkanmu berhubungan dengan adikku!"

"Kau tak berhak—"

"Aku berhak! Aku kakaknya!" tukas Davien marah. Lalu ia berpaling pada Celine. "Masuklah, Celine. Kita bicara nanti."

Celine tampak ragu, Davien melotot, sehingga mau tidak mau Celine menurut. Sebelum ia masuk, ia menatap Rock dengan mata besarnya.

Rock balas menatap Celine dalam-dalam, mengirim pesan intens bahwa yang ia katakan itu benar. Ia menginginkan Celine.

Sunshine Book

"Jangan pandang adikku!" bentak Davien geram.

Rock menyeringai melihat betapa protektif Davien. Celine masuk dan menutup pintu.

Rock menyeka darah di mulutnya dengan punggung tangan. Darah itu seketika mengotori kemejanya. Davien yang sedang kalap memukulnya dengan tak tanggung-tanggung, sehingga beberapa kali ia gagal menangkis serangan sahabatnya itu.

"Aku ingin membunuhmu!" kata Davien marah sambil menatap Rock bengis.

Rock hanya menggeleng pelan. "Aku berjanji tidak akan menyakiti Celine."

Davien menyeringai sinis. "Janji seorang *playboy* tak pernah bisa dipercaya, Rock. Kau pun tahu itu, Berengsek!"

Rock menghampiri Davien. "Kau bisa memegang janjiku."

Davien menatap Rock mengejek. "Itukah alasan kenapa kau menolak wanita-wanita itu akhir-akhir ini? Karena kau menginginkan adikku? Jadi, agar aku menyetujuimu, kau bersikap manis di depanku?"

Sunshine Book

"Aku memang tidak menginginkan wanita mana pun selain adikmu."

"Celine bukan wanita berpengalaman, Rock. Dia tidak cocok untukmu. Kau pun tidak cocok untuknya."

"Aku menginginkan dia. Persetan dengan segala pendapat ketidakcocokan tak masuk akal itu!"

***

Celine duduk di balik meja makan dengan gelisah. Suara perdebatan kedua pria itu samar-samar terdengar, tapi tidak terlalu jelas.

Celine menarik napas panjang dan mengembusnya pelan.

Seharusnya ia mengikuti instingnya untuk menolak diantar Rock tadi. Lihatlah apa yang terjadi sekarang. Ia telah merusak persahabatan dua pria. Bukan berarti ini salah dirinya sepenuhnya. Andai Rock tidak menciumnya....

Ya, andai Rock tidak menciumnya. Ah, kenapa Rock tadi menciumnya? Pria itu telah bersikap sopan selama dua minggu terakhir ini, hingga Celine frustrasi, bertanya-tanya mengapa Rock tidak menciumnya lagi, apakah karena ciumannya mengecewakan?

Sunshine Book

Lalu Celine memarahi dirinya sendiri. Bukankah ia memang tidak ingin Rock menciumnya lagi? Bukankah ia telah berjanji pada kakaknya, juga diri sendiri, bahwa ia akan melirik pria lain karena Rock tidak tepat untuknya?

Barusan Rock mengejutkannya dengan menyatakan pada Davien kalau ia menginginkan Celine.

Celine terkejut sekaligus senang. Pria yang membuatnya jatuh cinta setengah mati selama tujuh tahun ini, akhirnya menginginkannya—entah sejak kapan tepatnya rasa itu dimulai.

Namun Rock *playboy*. Rock tidak mungkin menjadi kekasih yang setia. Rock tidak mungkin menikahinya seperti mimpi-mimpi Celine. Pria seperti Rock tidak suka berkomitmen, bukan?

Suara pintu terdengar dibuka dengan kasar. Celine menoleh saat mendengar derap langkah kaki yang tak kalah kasar.

"Jadi, bisa kau jelaskan apa yang terjadi, Celine?"

Sunshine Book

Celine menggeleng samar, "Itu tak seperti yang terlihat."

"Oh ya?" Davien berjalan melintasi dapur, membuka pintu kulkas dan menarik keluar sebotol bir. Ia membuka tutup botol tersebut lalu meneguknya dengan tak sabar.

"Aku tadi makan malam dengan teman ..., yeah, bisa dibilang kencan. Kemudian semuanya menjadi kacau."

"Bagaimana bisa kacau?" Davien menatap adiknya ingin tahu.

Celine mengangkat bahu samar. Ia tidak mungkin menjelaskan bahwa kekecauan itu dikarenakan Rock. Davien akan semakin marah.

"Intinya kencan itu berakhir buruk, dan Rock mengantarku pulang. Itu saja."

"Itu saja? Kau pikir aku buta? Kalian berciu—"

"Aku tidak tahu kenapa Rock menciumku!" tukas Celine jengkel dengan wajah memerah. Untuk kali pertama ia merasa kesal dengan sikap protektif kakaknya.

Sunshine Book

"Tentu saja kita tahu, dia menginginkanmu."

Celine menatap kakaknya dengan nelangsa.

"Rock pria yang baik, dan dia juga mapan, tapi dia tidak cocok untukmu. Dia tidak akan bisa berkomitmen."

Wajah Celine memuram. "Aku tahu."

"Aku tak ingin nanti kau yang tersakiti," kata Davien menyesal.

Celine mengangguk dengan mata memanas. Ia menginginkan Rock, tapi ia juga tahu ia dan Rock tak akan menjadi pasangan yang tepat. Mereka sangat

bertentangan. Rock pria bebas, sedangkan Celine ingin berkomitmen.

Celine akui daya tarik fisik di antara mereka begitu kuat. Saat Rock menciumnya tadi, ia tak mampu menolak. Dan hanya butuh satu detik, ia pun terlena.

"Aku akan pergi berlibur," kata Celine akhirnya. Sepertinya pergi menjauh dari Rock adalah satu-satunya jalan terbaik.

Davien menghela napas lega. "Sepertiya itu ide yang bagus. Kau berencana ke mana?"

"Paris. Aku ingin mengunjungi Bibi Anetta. Kau tidak keberatan kalau aku belum bisa mengisi posisi di perusahaanmu, kan?"

Sunshine Book

Davien menggeleng. "Itu tak penting. Aku masih memiliki sekretaris sementara. Yang penting kau menjauh dari Rock. Dalam waktu beberapa hari mungkin dia akan melupakanmu." Davien meringis.

Celine menghela napas muram. Dalam beberapa hari Rock akan melupakannya. Betapa menyedihkan. Sedangkal itukah perasaan Rock padanya? Celine mengerti pria itu tak mungkin membalas cintanya. Tak mungkin mencintainya seperti ia mencintai Rock. Tapi

menginginkannya lalu melupakan dengan mudah, sungguh rasanya sangat menyakitkan.

Davien melangkah mendekati adiknya, lalu memeluk dengan lembut.

"Aku menyesal kau jatuh cinta padanya, *Cupcake*."

Celine menggeleng dengan mata terbakar. Tidak ada yang perlu disesali. Tiada siapa pun mampu mengatur pada siapa ia akan jatuh cinta.

***

Sunshine Book

Rock menempelkan es batu pada luka memar di wajahnya. Duduk sendirian di sofa ruang tamu dalam kondisi beberapa bagian tubuh memar dan sakit, belum pernah ia alami sebelumnya.

Davien sangat marah. Rock memahaminya. Mungkin jika ada sahabatnya yang *playboy* mendekati adik perempuannya, ia pun akan bersikap demikian—dan untunglah ia tidak memiliki adik perempuan. Sahabatnya itu mencemaskan masa depan adiknya. Tidak ada kakak laki-laki di mana pun di dunia ini

yang mau melihat adik perempuannya berakhir dalam pelukan *playboy*.

Tapi Rock akan meyakinkan Davien. Ia akan berkomitmen. Ia ingin menikahi Celine, menjadikan gadis itu istrinya, atau ia akan gila membayangkan Celine jatuh ke pelukan pria lain. Perasaan gelap mematikan yang menyergap setiap kali melihat Celine bersama pria lain, sungguh tidak masuk akal. Rock tak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Sebuah pertanyaan melintas di benak Rock. Setelah memiliki Celine nanti, akankah ia merasa bosan seperti yang ia alami dengan wanita-wanita sebelumnya?

Sunshine Book

Kemudian Rock menggeleng. Tidak. Ia sangat yakin ia tidak akan pernah bosan. Bagaimana ia bisa merasa bosan sedetik saja jika setiap saatnya ia menginginkan Celine? Mendambakan wanita itu?

Ponselnya berdering singkat menandakan ada pesan masuk. Rock melirik malas ponselnya yang tergeletak di atas meja.

Setelah beberapa saat, ponselnya kembali berdering. Sambil menggerutu, Rock meraih ponsel tersebut, melihat nama pemanggilnya adalah Geon.

"Ada apa, Geon?" tanyanya begitu panggilan tersambung.

"Rock ...."

"Apa?" geram Rock gusar. Suasana hatinya sedang buruk, dan sepupunya itu makin memperparahnya.

"Ada masalah."

Rock mengumpat pelan, suara Geon terdengar berat dan panik.

"Aku mengirim tautan sebuah berita padamu barusan."

Sunshine Book

"Aku belum baca. Jadi apa masalahnya?" kejar Rock tak sabar.

"Ada gosip yang sedang menyebar panas di media *online*. Miss Aiyana terlibat skandal dengan seorang pengusaha beristri."

Sumpah serapah berlomba keluar dari bibir Rock. Ia memijit kepalanya yang berdenyut-denyut.

Dalam sepuluh hari ini, lipstik terbaru mereka akan dirilis, dan sang model yang menjadi duta lipstik tersebut malah terlibat skandal.

"Ini buruk," desah Geon.

Oh, Rock sangat tahu betapa buruk dampak skandal ini pada rencana rilis produk terbaru perusahaannya. Pemotretan dan persiapan lainnya sudah dilakukan, dan mereka siap mengumumkan Miss Aiyana sebagai duta lipstik mereka dalam dua hari ke depan.

"Segera cari model lain. Yang bersih dan jauh dari kemungkinan skandal."

"Oke."

Rock memutuskan panggilan dan menghela napas gusar. Ia segera membuka tautan yang Geon kirim, membaca dengan cepat berita tersebut dan kembali mengumpat. Siapa sangka, model terkenal, muda dan cantik, menjadi kekasih gelap seorang pria dengan rambut memutih dan berperut buncit? Skandal itu terkuak saat istri pria itu memergoki keduanya sedang menghabiskan waktu bersama di vila mewah mereka di perdesaan. Tempat yang sangat privasi seandainya sang istri tidak ke sana dan memergoki keduanya.

Sunshine Book

Rock melempar ponselnya ke sofa, lalu berjalan menuju minibar dan mengambil sebotol bir, kemudian menenggaknya dengan frustrasi.

***

Sunshine Book

# Enam

Musim semi mengubah dunia menjadi surga. Bunga-bunga berbagai warna mekar dengan indah. Aromanya yang segar dan manis mengisi udara di seluruh penjuru.

Sudah dua hari Celine berada di Paris. Tepatnya di rumah bibinya yang terletak di desa. Rumah itu bergaya klasik, megah dan mewah dengan halaman luas yang dikelilingi pohon-pohon dan taman dengan berbagai jenis bunga.

Bibinya seorang janda berusia awal lima puluhan. Masih cantik dan segar. Sang bibi adalah seorang penulis novel gotik terkenal.

Celine duduk di beranda rumah dengan novel karya bibinya di tangan. Sebenarnya Celine tidak terlalu suka membaca, tapi saat ini ia membutuhkan kegiatan yang akan menyibukkan pikirannya. Ia bisa saja berkebun, tapi sangat disayangkan, kebun bibinya rapi dan bersih, tidak memerlukan sentuhan lagi.

"Bagaimana menurutmu novelnya, Celine?"

Celine berbalik dan mendapati Bibi Anetta berada di muka pintu, berjalan ke arahnya, kemudian duduk di kursi tidak jauh darinya. Mereka dibatasi oleh sebuah meja kecil.

Sunshine Book

Celine tersenyum salah tingkah, "Sebenarnya aku baru membaca beberapa halaman, Bibi, tapi sepertinya menarik."

Anetta tertawa kecil. "Sejak dulu kau tidak suka membaca novel, bukan?"

Celine mengangguk mengiyakan dengan ringisan kecil.

Tawa Anetta membesar, tapi tetap terdengar merdu dan elegan. "Jangan merasa bersalah

karenanya," katanya lembut. "Omong-omong bukankah seminggu lagi kau akan berulang tahun, Celine?"

Celine tersenyum dan menatap bibinya dengan binar haru. Bibi Anetta adalah adik perempuan ayahnya. Sejak dulu sang bibi sangat perhatian dan memanjakannya. Di setiap ulang tahunnya, Celine selalu mendapat kiriman hadiah, berupa gaun mewah karya desainer, bahkan juga kalung emas dengan liontin bertabur berlian.

Bibi Anetta memiliki satu anak, yang beberapa tahun lebih tua dari Celine. Jackson, meneruskan bisnis sang ayah, yang meninggal beberapa tahun lalu.

Sunshine Book

"Yeah, sebentar lagi umurku dua puluh empat tahun, Bibi."

"Kita harus merayakannya, mengadakan pesta."

Mata Celine melebar. "Oh tidak, Bibi. Tidak perlu." Berusia 24 tahun dan belum memiliki kekasih terasa sangat buruk. Celine tidak mau merayakannya. Tapi sayangnya sang bibi sudah mengambil keputusan.

"Kita akan mengadakan pesta. Aku akan meminta Jackson mengundang teman-temannya." Bibi Anetta mengedipkan sebelah mata penuh arti.

Wajah Celine memanas. Ia belum bercerita tentang Rock pada bibinya. Bagi bibinya, kedatangan Celine di Paris, murni untuk liburan. Meskipun ia bercerita, tentunya tiada beda, bukan? Ia dan Rock bukan sepasang kekasih. Jadi, apa salahnya bersenang-senang?

***

Rock menekan bel pintu rumah Celine, tapi tak ada sahutan sama sekali. Ia kembali menekan dengan tak sabar. Nihil.

Sunshine Book

Rock mendesah kesal dan memandang ke sekeliling, berharap bisa melihat Celine berada di sekitar rumah. Namun percuma.

Sudah seminggu ini Rock mencoba menemui Celine, tapi tak berhasil. Celine tidak ada di rumah, ponselnya tidak aktif, keberadaannya tak terendus.

Rock yang masih bertemu Davien setiap malam—meski sempat adu tegang sebelumnya—sama sekali tak berhasil mendapat informasi apa pun. Davien menyatakan dengan tegas bahwa Rock tidak tepat untuk Celine, begitu juga sebaliknya.

Bagaimana ia bisa mengatakan pada Davien betapa tepat Celine untuknya?

Rock menyukai gadis itu. Celine ceria, penuh semangat, cerdas, dan sederhana. Namun sepertinya pendirian Davien tak bisa diganggu gugat. Rock tergoda untuk melayangkan tinju dan memaksa Davien mengatakan keberadaan Celine. Tapi melukai calon kakak ipar sepertinya bukan gagasan bagus. Davien akan semakin menentang hubungan mereka.

Rock mengumpat pelan lalu meninggalkan rumah Celine. Dengan frustrasi ia memacu mobilnya menuju kantor Davien. Seharusnya ia tidak memikirkan Celine saat ini, tidak saat ada hal lebih penting yang membutuhkan perhatiannya.

Sunshine Book

Lipstik terbaru perusahaannya akan dirilis tiga hari lagi. Sudah seminggu seluruh tim manajemennya pontang-panting gara-gara ulah Miss Aiyana. Mereka harus menemukan model pengganti, melakukan pemotretan ulang, dan persiapan lainnya. Dan peran Rock dalam semua urusan itu sangatlah kecil. Perhatian Rock sepenuhnya tersedot pada Celine.

Saat tiba di kantor Davien, tanpa peduli pada wanita muda—yang setahunya adalah sekretaris Fynn, *general* manajer Davien—yang berusaha

mencegahnya, ia masuk ke ruangan Davien. Sahabatnya itu tampak sedang berdiskusi dengan Fynn.

Davien menatap kesal pada Rock, lalu menyuruh manajernya meninggalkan mereka berdua.

Lelaki muda itu pun berlalu.

"Ada apa?" tanya Davien saat mereka tinggal berdua saja.

"Kau harus memberitahuku ke mana Celine pergi, Davien. Kau tak bisa terus-menerus menyembunyikannya!" Rock berdiri menjulang di depan Davien.

Sunshine Book

Davien menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sudah seminggu berlalu, tidakkah sebaiknya kau mulai melirik wanita lain?" Davien menyeringai. Sikapnya kembali menghangat meski bersikukuh tidak merestui hubungan Rock dan Celine.

"Aku tidak ingin wanita lain. Demi Tuhan, aku bisa gila bila tidak menemukan Celine lebih cepat lagi."

Davien mengerutkan kening.

Rock duduk di hadapan Davien dengan lemah. "Aku ingin menikahi Celine."

“Kau tak bisa menikahi wanita yang tidak kaucintai, Rock.”

Rock terdiam. Ia tahu seharusnya ia segera meyakinkan Davien agar mengizinkannya mendekati Celine, mengatakan ia mencintai gadis itu.

Namun Rock sama sekali tidak mengerti dengan perasaannya saat ini. Apakah yang ia rasakan ini bernama cinta? Rock tidak tahu. Yang ia tahu adalah, ia merindukan dan menginginkan Celine serasa hampir gila.

“Katakan padaku di mana Celine berada, Davien, atau aku akan mati bila tidak segera menemukannya.”

Sunshine Book

***

Celine sedang minum teh sore bersama bibinya di beranda rumah ketika sebuah mobil hitam mengilap memasuki halaman.

Mobil terparkir rapi. Sesosok tampan mengenakan celana jahitan desainer dan kemeja biru gelap yang membalut indah otot-otot tubuhnya, keluar dari mobil.

Napas Celine tersekat. Apa yang Rock lakukan di sini? Dari mana pria itu tahu keberadaannya? Apakah Davien telah berubah pikiran dan memberitahunya?

Rock melangkah ke arah mereka. Saat tiba, ia mengangguk sopan pada Bibi Anetta, lalu tersenyum pada Celine.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Celine kurang senang. Ia berusaha melupakan Rock, tapi di sinilah pria itu sekarang, tampak tampan dan menawan meski sepertinya belum bercukur sama sekali selama seminggu ini. Janggut dan cambangnya tumbuh dengan liar. Alih-alih terlihat mengerikan, Rock tampak memesona.

Sunshine Book

"Aku dengar udara di sini segar," kata Rock tenang.

Celine melotot.

Anetta di sisi Celine mengulum senyum. "Ehm, Celine. Apakah kau tidak akan mengenalkan temanmu padaku?" tanyanya dengan senyum penuh arti.

Wajah Celine merona.

Rock tersenyum. Senyum menawan yang mampu memikat seluruh wanita di muka bumi. Lihatlah betapa Bibi Anetta terpesona.

Celine cemberut. Dengan enggan ia mengenalkan Rock pada sang bibi.

Setelah berbasa-basi selama lebih kurang lima menit, Bibi Anetta berpamitan, mengatakan ia harus lanjut menulis novel.

Rock tersenyum lebar, “Maaf telah mengganggu sore indah Anda, Ma’am.”

Anetta menggeleng, membalas senyum Rock dengan manis dan keibuan. “Tentu saja tidak, Mr. Xander. Aku senang teman Celine datang berkunjung.”

“Panggil aku Rock. Hmm, sebenarnya kami sepasang kekasih,” ucap Rock penuh percaya diri.

Sunshine Book

“Ah ..., ya.” Anetta melirik Celine penuh arti, lalu kembali menoleh pada Rock. “Hmm ..., kalau begitu panggil aku Anetta, Rock.”

Rock tersenyum lebar dan mengangguk.

Celine melotot pada Rock, tapi pria itu sama sekali tak peduli. Ia justru melanjutkan,“Celine sedikit perajuk, bukan?” goda Rock.

Anetta tersenyum simpul. “Dan tugasmulah membujuknya, Nak.” Ia kemudian masuk ke dalam rumah.

"Kau keterlaluan!" kata Celine marah.

Rock mengangkat bahu. Ia duduk di kursi yang tadi Anetta tempati, lalu meraih gelas teh Celine dan meneguknya hingga tandas dalam satu tegukan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Celine lagi. Ia memandang Rock dengan tak senang. Pupus sudah ketenangannya selama seminggu ini. Davien, satu-satunya orang yang mengetahui keberadaannya, akan menerima akibat karena telah memberitahu Rock.

"Aku merindukanmu," kata Rock dengan tatapan intens.

Sunshine Book

Dada Celine berdebar riang. Namun sebisa mungkin ia mendatarkan ekspresinya. "Oh ya?"

"Apa kau tidak merindukanku?"

"Tentu saja tidak," sangkal Celine. Tentu saja ia merindukan Rock. Namun ia sudah bertekad akan melupakannya. Meskipun saat ini hatinya meronta girang bukan main melihat kehadiran pria itu, ia tetap berusaha berpikiran logis. Rock tidak tepat untuknya, begitu juga sebaliknya.

Rock mencibir kesal. "Kau bohong."

Ya, Celine berbohong. Apalagi yang Rock harapkan? Celine membalas pernyataan rindunya? Mungkin Rock sudah mabuk. Mereka bukan sepasang kekasih. Menyiratkan pada teman kencan Celine dan mengaku pada Bibi Anetta kalau mereka sepasang kekasih, tidak serta merta membuat status mereka menjadi demikian.

Rock menghela napas gusar. Ia memandang Celine dalam-dalam membuat jantung Celine berdegup liar.

"Kita harus membicarakan hubungan kita, Celine."

Sunshine Book

"Hubungan pertemanan kita baik-baik saja, Rock."

"Kita lebih dari itu, kau pun tahu."

Wajah Celine merona teringat ciuman-ciuman mereka yang panas membara.

"Aku ingin kita meresmikan hubungan ini. Jadilah kekasihku, Celine."

Celine menatap Rock dengan mata terbeliak.

"Ya, kau tidak salah dengar. Aku memintamu menjadi kekasihku."

Napas Celine tersekat. Ia menggeleng-geleng. "Tidak. Kau bercanda, Rock."

"Aku serius. Aku menginginkanmu. Kau juga menginginkanku. Lalu apa salahnya kita menjadi sepasang kekasih?"

Celine tertawa bingung dan terus menggeleng-geleng, seperti boneka yang dirancang demikian.

Celine tentu saja senang pada akhirnya pria yang telah tujuh tahun diam-diam ia cintai, memintanya menjadi kekasihnya.

Namun itu saja tidak cukup. Celine menginginkan cinta Rock, sesuatu yang mustahil pria itu berikan. Jadi, ia harus melupakan Rock. Cukup selama tujuh tahun ia bertepuk sebelah tangan. Ia tidak mau menjalaninya lagi. Menjadi kekasih Rok bukan berarti pria itu membalas perasannya dan mencintainya, bukan? Untuk itu Celine akan menemukan pria lain, yang mungkin bisa ia cintai dan juga mencintainya.

Sunshine Book

Celine menggeleng. "Maaf, aku tidak bisa, Rock."

Rock mendesah jengkel. "Kenapa?"

"Kita sangat berbeda. Aku—"

"Aku tahu, aku bukan pria ideal untuk hubungan serius, tapi denganmu, aku benar-benar serius, Celine.

Aku ingin kau menjadi istriku, jika itu tidak terlalu cepat untukmu." Rock bangkit dan bersimpuh di kaki Celine dengan sebelah kaki ditekuk. "Menikahlah denganku, Celine."

***

Celine syok. Rock bisa melihat itu, tapi ia sudah bertekad tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi, atau ia akan mati jika tidak memiliki Celine.

Tangan Rock masuk ke dalam saku celana, meraih sesuatu. Sebuah kotak cincin.

Sunshine Book

Rock membuka kotak kecil indah itu, menampilkan sebentuk cincin berhias berlian yang sangat mewah dan memukau di atas beledu merah lembut.

"Menikahlah denganku, Celine."

Mata Celine berbinar. Rock bisa melihat betapa Celine tampak sangat bahagia. Ia meraih jemari Celine, siap menyarungkan cincin tersebut ke jari manis gadis itu.

Namun tiba–tiba kepala Celine menggeleng pelan. Ia menarik tangannya, membuat Rock bingung. "Celine?"

Celine terus menggeleng. "Tidak, Rock. Aku tidak bisa menikah denganmu."

"Tapi kenapa?" Rock masih bersimpuh di kaki Celine sementara kepalanya mendongak menatap gadis itu. Celine tampak memejamkan mata sejenak, kemudian lagi–lagi menggeleng, sehingga Rock gusar. "Kenapa?" ulangnya tak sabar.

"Kita tidak cocok, Rock." Setelah mengucapkan itu, Celine mendorong mundur kursinya, lalu meninggalkan Rock begitu saja.

Sunshine Book

"Celine!"

Namun Celine tidak menoleh. Rock terpaku menatap sosok yang menghilang ke dalam rumah itu. Pintu dibiarkan tetap terbuka, tapi Rock tahu, ia tidak diterima saat ini. Percuma ia memaksa menemui Celine dan mengemukakan sejuta alasan mengapa gadis itu harus menerima lamarannya. Celine butuh waktu.

Rock berdiri. Setelah sesaat ia meninggalkan rumah bibi Celine, berjalan lesu menuju mobil sewaannya. Ia akan datang lagi nanti. Kebetulan ia

menyewa sebuah vila tidak jauh dari rumah bibi Celine.

***

Malam harinya saat Rock mendatangi rumah mewah bibi Celine, gadis itu tidak mau menemuinya, tapi sang bibi menyambut Rock dengan hangat. Mereka duduk di ruang tamu yang hangat ditemani anggur.

“Besok malam kami merayakan pesta ulang tahun Celine. Datanglah. Bukan pesta besar. Hanya teman-teman dekat,” kata Anetta.Sunshine Book

Rock menganggguk samar. Ia tahu besok ulang tahun Celine. Ia bahkan sudah menyiapkan hadiah. Tadinya ia berharap merayakan ulang tahun gadis itu dalam status sebagai tunangannya, tapi sayangnya lamarannya ditolak.

“Terima kasih, Anetta. Aku akan datang.”

***

Celine mematut diri di cermin, memperhatikan penampilannya sekali lagi. Ia mengenakan gaun sutra

semata kaki berwarna biru. Gaun itu bermodel punggung terbuka dengan belahan dada yang sedikit rendah, tampak elegan alih-alih nakal.

Rambut pirangnya terjuntai indah menyelimuti punggung. Bagian ujungnya diikalkan dengan rapi.

Setelah merasa puas dengan penampilannya, Celine melangkah keluar dari kamarnya yang terdapat di lantai dua rumah mewah sang bibi.

Hari ini ia genap berusia 24 tahun. Bukan usia yang membuatnya senang mengingat ia masih sendiri, bahkan belum pernah berpacaran.

"Celine." Sunshine Book

Saat menutup pintu kamar, Celine mendengar panggilan itu. Ia terkejut dan segera berbalik. Di ujung koridor, tampak sesosok gagah berwajah tampan berjalan menuju ke arahnya. Jas rancangan desainer berwarna biru gelap membalut sempurna tubuh tinggi kekarnya.

Senyum lebar seketika mengembang di wajah Celine, menampilkan lesung pipinya yang menawan.

"Davien," desisnya gembira. "Kau datang?" Dua hari yang lalu Celine menghubungi Jane, juga Davien,

mengabarkan tentang pesta ulang tahun yang ingin Bibi Anetta adakan untuknya.

Jane meminta maaf dengan menyesal karena tidak bisa hadir. Ia sudah terlanjur berjanji akan makan malam dengan keluarga Alfred. Celine memakluminya. Sementara Davien tidak memberi indikasi apa pun. Jadi, Celine tidak terlalu berharap, mengingat kakaknya itu pebisnis yang sibuk.

"Tentu saja aku datang, *Cupcake*." Davien tersenyum dan meraih sang adik ke dalam pelukan, lalu mengecup kedua pipinya dengan penuh kasih sayang. "Selamat ulang tahun, manisku. Semoga segera bertemu pangeran impian," Davien mengedipkan sebelah matanya.

Sunshine Book

Celine tertawa kecil. "Terima kasih, Davien. Aku senang kau datang."

"Aku juga senang bertemu lagi denganmu, Celine. Aku merindukanmu. London terasa hampa tanpamu."

Kali ini Celine tertawa sambil mencubit gemas lengan berotot kakaknya.

Keduanya tertawa gembira. Lalu mendadak Celine teringat pada Rock. Ia menatap Davien dengan

gemas. “Kau memberitahu Rock keberadaanku,” tuduh Celine.

Tawa Davien memudar digantikan oleh kerutan kecil di kening. “Tidak. Aku tidak memberitahunya. Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu?” tanya Davien dengan mata menyipit. “Apakah....”

Celine mengangguk. “Dia ke sini kemarin. Aku pikir kau yang memberitahunya keberadaanku.”

Davien terdiam sejenak, kemudian mengumpat kecil. Ia menyugar sekilas rambut rapinya hingga sedikit berantakan. Anak rambut menjuntai di dahinya. “Maafkan aku, Celine.”

Sunshine Book

“Apa kau ingin bilang bahwa kau ....”

Davien mengangguk. Ia meraih tangan adiknya dan meremas pelan. “Maafkan aku, Celine ..., sepertinya benar aku yang memberitahu Rock.”

Celine menatap bingung. “Tapi tadi kau bilang—”

Davien mendesah gusar. “Dua hari lalu dia datang ke kantorku, mengatakan dia akan mati bila tidak segera menemukanmu.”

Wajah Celine merona. “Dia bilang begitu?”

“Apa?”

“Bagian dia akan mati bila tidak menemukanku?” Sangat romantis, bukan? Tentu saja sebagai wanita, hati Celine seketika meleleh.

“Ya, dia bilang begitu.” Melihat wajah adiknya yang berseri-seri, Davien menggeleng. “Tidak. Jangan coba-coba mengharapkannya. Dia tidak tepat untukmu.”

Seri itu seketika meninggalkan wajah Celine.

Davien mengerang gusar. “Ini demi kebaikanmu, *Cupcake*.”

Celine mengangguk dengan muram.

Keduanya terdiam.

Sunshine Book

Setelah sesaat diisi dengan keheningan, Celine akhirnya bersuara, “Jadi, bagaimana dia bisa memaksamu memberitahunya keberadaanku?”

Davien menatap Celine dengan rasa bersalah. “Malamnya kami minum-minum di bar, seperti biasa. Dan ..., yeah, aku mabuk. Tidak biasanya aku mabuk, tapi malam itu Rock terus merecokiku dengan minuman sialan itu. Sekarang aku paham, dia sengaja membuatku mabuk. Aku yakin dia mengorek informasi itu saat aku lengah. Maafkan aku, *Cupcake*.”

Alih-alih marah, Celine justru merasa tersanjung. Ia senang Rock berusaha menemukannya.

"Omong-omong aku membawakanmu hadiah. Ayo!" Davien menarik Celine ke ruang tamu yang ada di lantai dua tersebut. Di atas meja yang dikelilingi sofa, tampak sebuah bingkisan, dibungkus kertas kado berwarna merah menyala dengan kilat-kilat indah.

Davien meraih bingkisan itu, dan menyerahkannya pada Celine.

"Selamat ulang tahun, Celine. Aku menyayangimu"

Mata Celine berkaca-kaca menatap sang kakak. Ia berjinjit mengecup pipi Davien, setelah itu baru menerima bingkisannya.

Sunshine Book

"Bukalah," kata Davien.

Dengan binar haru menyelubungi mata, Celine membuka bingkisan tersebut, dan seketika desah takjub keluar dari bibirnya.

Di dalam bingkisan ada boneka beruang kecil sedang memeluk sebuah kotak kecil. Celine meraih kotak itu dan matanya melebar. Sebuah arloji mahal yang dikelilingi berlian berkedipan, terpampang di matanya.

"Davien ..., ini mewah sekali, pasti sangat mahal," suara Celine tersekat.

Davien menunduk dan mengecup puncak kepala adiknya. "Tidak ada artinya dibandingkan rasa sayangku kepadamu, Dik."

Celine mengerjap haru.

Davien tersenyum lembut, "Ayo, pakai!"

Davien meraih arloji tersebut dan memakaikannya pada Celine.

Setelah itu keduanya berpelukan penuh kasih sayang.

"Terima kasih, Davien."

Sunshine Book

***

Tamu-tamu pesta mulai berdatangan. Hanya tampak beberapa pasangan paruh baya, sisanya adalah muda-mudi. Rock bertanya-tanya dengan perasaan cemburu, apakah pria-pria muda tersebut teman-teman Celine? Rock tidak tahu gadis itu memiliki banyak teman di Paris. Ia pikir selama ini dunia Celine hanyalah London.

Rock menatap ke sekeliling, mencari-cari sosok yang sudah merampas hatinya. Lalu tatapannya terhenti pada tangga menuju lantai atas. Tampak sesosok cantik bak putri bangsawan, melangkah turun, didampingi oleh pria gagah di sisinya. Lengan sang putri melingkar di tangan si pria.

Seharusnya Rock tidak terkejut melihat Davien, tapi tetap saja ia terkejut. Ia tidak tahu Davien akan datang. Pria itu tidak bertukar kabar dengannya sama sekali. Tentu saja Davien datang, bukan? Ini pesta adiknya. Seharusnya Rock-lah yang tidak berada di sini. Hari ini produk terbaru perusahaannya dirilis, dan ia tidak ada di sana untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Ia menyerahkan semuanya pada Geon dan tim managemen mereka, dan hanya bisa berharap rilisannya berjalan sukses.

Sunshine Book

Rock meringis saat teringat bagaimana dia mengakali Davien hingga mabuk agar bisa mendapatkan informasi keberadaan Celine. Ia berharap Davien tidak mengingat dengan baik potongan kejadian malam itu. Davien pasti akan marah besar jika tahu telah dimanipulasi.

Mata Rock menatap lekat sosok yang menuruni anak tangga satu demi satu dengan anggun itu. Celine

dan Davien tampak mengobrol. Sesekali keduanya tertawa kecil.

Rock segera melangkah menuju kedua orang tersebut, mengabaikan kenyataan Davien mungkin saja akan menghabisinya. Ia tidak mau kesempatannya mengucapkan selamat ulang tahun pada sang pujaan hati didahului oleh orang lain, jadi kalau pun ia dan Davien akan bergulat dan menarik perhatian para tamu malam ini, Rock akan menghadapinya.

Tepat di pangkal anak tangga, Rock menyapa keduanya.

Celine tampak sangat cantik dalam balutan gaun birunya. Gaun itu sangat indah dan elegan, tapi perasaan posesif Rock ingin menanggalkan jasnya dan menyampirkannya ke bahu Celine, menutup keindahan kulit punggung atau belahan dada gadis itu dari pandangan mata yang lain.

Sunshine Book

Saat melihat Rock, sorot mata Davien seketika dipenuhi amarah.

“Rock.” Davien menggeram. “Kau seharusnya tidak di sini, Bajingan!” desis Davien.

Rock menyeringai. “Jangan bersikap seperti itu kepada calon adik iparmu.”

Wajah Davien menegang. “Jangan coba-coba berkhayal tentang itu, Sobat. Kalau tidak memikirkan akan mengacau pesta Celine, aku pasti sudah membunuhmu saat ini juga!”

Rock meringis.

“Davien, sudahlah.” Celine menyentuh lembut tangan sang kakak untuk menenangkannya.

Davien menoleh pada adiknya, kemudian mendengkus. “Ayo, Cupcake.” Davien menarik adiknya, siap mengajaknya memasuki keramaian pesta.

“Setidaknya beri aku kesempatan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Celine,” kata Rock tenang.

Sunshine Book

Davien menatap Rock tajam. “Kau akan memiliki kesempatan itu nanti, Kawan.”

Setelah mengucapkan itu, Davien mengajak Celine ke ruang pesta.

Rock hanya berdiri terpaku memandang kepergian gadis itu. Celine menoleh padanya dan menggumamkan permintaan maaf, dan Rock tersenyum menenangkannya. “Aku akan menemuimu nanti,” bisiknya pelan. Ia senang saat melihat wajah

Celine seketika berseri. Celine jelas tertarik padanya, bukan? Jadi percuma Celine terus menyangkal. Rock akan menaklukkannya.

***

Sepanjang pesta itu, Celine tak henti-henti dikerumuni para tamu. Setelah dikenalkan oleh Bibi Anetta sebagai keponakannya yang berulangtahun, Celine disibukkan dengan ucapan selamat dan kecupan di pipi.

Sunshine Book

Teman-teman wanita Jackson bersikap manis padanya, sementara yang pria memberi perhatian lebih.

Celine sedikit kelimpungan dengan perhatian-perhatian itu. Apalagi mengingat pikirannya dipenuhi oleh Rock. Celine dapat melihat Rock yang berada jauh di sudut ruangan, menatapnya intens.

Terlepas dari ketidaksukaan Davien mengetahui sahabatnya itu telah memanipulasinya, Celine tidak bisa memungkiri ia gembira mengetahui setelah seminggu berlalu Rock masih menginginkannya,

bahkan berusaha menemukannya, meski dengan cara licik.

Hatinya yang tolol masih menginginkan Rock, tak peduli pria itu *playboy*. Tak peduli mereka tidak tepat satu sama lain.

***

Sunshine Book

# Tujuh

Sunshine Book

Sepanjang pesta, mata Rock tak lepas dari sosok Celine. Begitu melihat Davien sedang sibuk merayu seorang wanita cantik, Rock segera mendekati Celine.

"Celine," sapanya lembut saat sudah berada di dekat gadis itu. Saat itu Celine tampak sedang mengobrol dengan bibinya. Di dekat Celine, berdiri seorang pemuda bertubuh gagah dan berpenampilan menarik.

Celine menoleh. "Rock."

Rock tersenyum lebar.

"Hai, Rock. Aku harap kau menikmati pestanya," kata Anetta dengan senyum manis.

"Aku menikmatinya," Rock mengangguk sopan. "Pesta yang menyenangkan, Anetta. Makanannya enak."

Wajah Anetta berseri-seri mendengar pujian itu. "Omong-omong, kenalkan, putraku, Jackson," kata Anetta pada Rock.

Rock tersenyum lega mengetahui pemuda itu adalah sepupu Celine.

Jackson yang dimaksud mengulurkan tangan, dan Rock menjabat hangat.

Sunshine Book

"Omong-omong, Anetta, tentunya kau tidak keberatan jika aku ingin berbincang berdua dengan Celine sebentar," kata Rock manis.

Anetta melirik Celine, lalu tersenyum dan mengangguk.

Rock menggumamkan terima kasih, menggamit Celine ke sudut ruangan, sedikit terlindung di balik tanaman hias yang ada di sana.

"Ada apa?" tanya Celine.

"Kau cantik sekali malam ini, Celine."

Celine mengangkat alis, "Terima kasih. Kau mengajakku ke tempat tersembunyi seperti ini hanya untuk mengatakan itu?"

Rock tertawa pelan. "Tentu saja tidak." Rock meraih Celine, memeluknya lembut, dan mengecup pipinya. "Selamat ulang tahun," ucap Rock kemudian.

Celine tampak kaku dengan pipi merona.

Rock menyusupkan tangan ke dalam saku jas, lalu mengeluarkan sebentuk kotak persegi berwarna merah yang diikat pita.

Mata Celine berbinar. Ia menerima kotak tersebut dan seketika senyum lebar menghias wajah cantiknya. Di atas beledu merah itu, tampak sepasang subang dengan *blue safir* mewah yang dikelilingi butiran berlian berkilauan.

Sunshine Book

"Ini sangat indah, Rock," desah Celine terpana.

Rock tersenyum lebar. "Bolehkah aku memakaikannya padamu?"

Celine menatap Rock, lalu menggeleng samar. "Aku tidak bisa menerima hadiah semahal ini."

Rock menunjukkan ekspresi tidak setuju. Mengabaikan keraguan Celine, dengan lembut Rock melepas anting-anting mutiara Celine. Gadis itu

hendak protes, tapi Rock menunjukkan kebulatan tekadnya. Beberapa menit kemudian, setelah melewati usaha keras, anting-anting tersebut pun terpasang sempurna di telinga Celine.

"Kau tampak sangat cantik, Celine. Subang tersebut sangat cocok denganmu."

Celine tersipu malu. Meski tidak melihat sendiri di cermin, ia yakin yang Rock katakan benar. "Terima kasih, Rock."

Rock mengangguk kecil dan memasukkan anting-anting mutiara Celine ke saku jasnya dan mengatakan pada gadis itu kalau ia akan Sunshine Book mengembalikannya pada Celine saat pesta usai nanti.

"Ayo kita berdansa, Celine."

Sejenak Celine tampak ragu hingga Rock sedikit kesal. Tanpa memedulikan penolakan Celine, Rock menarik gadis itu ke lantai dansa, berbaur dengan pasangan lainnya.

Mereka berdua bergerak dengan anggun mengikuti irama, Rock merapatkan tubuhnya pada Celine, menikmati kemanisan wangi bunga gardenia yang menguar dari tubuh gadis itu.

"Beri aku kesempatan, Celine."

"Apa?" tanya Celine sambil memandang Rock dengan sorot tak mengerti.

"Beri aku kesempatan untuk menjadi kekasihmu."

"Kita tidak akan berhasil, Rock."

Rock menunduk, mengecup samar sudut bibir Celine. "Kita pasti berhasil."

Celine menggeleng.

Langkah keduanya terus berayun mengikuti irama. Beberapa menit kemudian, musik berhenti. Celine dan Rock meninggalkan lantai dansa. Ketika mereka tiba di pinggir ruangan, seorang pria mengajak Celine berdansa. Rock memelototinya. Akan tetapi pria itu sama sekali tidak terintimidasi.

Sunshine Book

Ia mengulurkan tangan pada Celine. Gadis itu memandang Rock sejenak. Rock sangat berharap Celine menolak, tapi sayang, Celine menerima. Rock mengertakkan rahang menahan amarah.

Keduanya berjalan ke lantai dansa, meninggalkan Rock sendirian, bergelut dengan rasa gusar.

Detik demi detik berlalu, mata Rock tak pernah meninggalkan lantai dansa. Tatapannya mengikuti langkah Celine.

Rock merasakan getar ponselnya, menandakan ada pesan atau panggilan masuk. Suara musik telah mengalahkan dering ponsel.

Rock meraih ponselnya, dan membaca pesan dari Geon yang menyatakan acara rilis lipstik tersebut berjalan sukses.

Seharusnya Rock senang, tapi dadanya masih saja terbakar. Ia memasukkan ponselnya ke saku dan kembali memandang ke lantai dansa dengan gusar.

"Kau akan membuat mereka hangus dengan tatapanmu, Sobat," olok Davien.

Rock menoleh dan menatap jengkel pada Davien yang kini berdiri di sisinya dengan tatapan terarah ke lantai dansa.

Sunshine Book

"Siapa pria itu?"

Davien mengangkat bahu. "Mungkin calon adik iparku," ucapnya sengaja menggoda.

Rock mengumpat pelan. "Celine akan menjadi milikku, camkan itu, Davien."

"Jangan coba-coba mendekati adikku lagi, Rock. Aku sudah cukup menahan diri melihatmu berdansa dengannya. Sekali lagi aku melihatmu mendekatinya,

aku akan membunuhmu. Aku senang kau menjadi sahabatku, tapi tidak adik iparku. Ingat itu, Kawan."

Setelah mengucapkan itu, Davien berbalik, mendekati seorang gadis cantik.

Rock mengumpat pelan. Ia tergoda melayangkan kepalan ke wajah jelek Davien, tapi tentunya itu bukan ide baik, bukan? Satu, ia akan merusak pesta Celine, dua, ia akan membuat Davien makin menentang keinginannya menjalin hubungan dengan adiknya.

Davien tampak mengajak gadis tadi ke luar ruangan. Rock yakin Davien berniat merayu gadis tersebut di tempat gelap.

Sunshine Book

Rock mengalihkan pandangannya pada Celine yang tampak tertawa ceria bersama pria yang berdansa dengannya. Rock benci melihat keintiman mereka. Siapa pria itu?

Rasa panas membakar dada Rock dengan dahsyat. Tak bisa menahan diri lebih lama lagi, ia melangkah ke lantai dansa, meraih Celine, menyentaknya dari pelukan mesra si pria.

Kesiap terkejut terdengar dari sebagian tamu pesta.

"Rock, apa-apaan?!" ucap Celine kesal.

"Hei, Bung! Jangan konyol!" tegur pria yang berdansa dengan Celine.

"Dia tunanganku," kata Rock dengan nada mengancam. Sebelum terjadi keributan dan membuat sang tuan rumah kesal, Rock menarik Celine pergi.

Rock membawa Celine keluar dari rumah, berjalan menuju taman. Sinar pucat rembulan menyinari mereka.

"Apa-apaan tadi itu, Rock?!" bentak Celine saat menghentikan langkahnya. Ia memandang Rock dengan gusar.

"Kau yang apa-apaan, Celine! Pria itu memelukmu dengan intim."

Sunshine Book

"Itu hanya dansa!"

"Aku tak suka melihatmu dekat dengan siapa pun!"

"Aku tak peduli apa yang kau rasa."

Celine siap berbalik hendak kembali ke rumah, tapi Rock meraih tangannya, menariknya ke pelukan. Celine berseru kecil memperotes, tapi Rock dengan cepat membungkam bibir gadis itu.

Tubuh Celine dalam pelukannya terasa mengejang, Rock melumat bibir Celine dengan kasar.

Celine meronta hendak melepaskan diri. Rock mengeratkan pelukannya sementara bibirnya berubah merayu dengan lembut.

Perlahan-lahan tubuh Celine melunak. Gadis itu tidak lagi memberontak. Rock menjilat bibir Celine, menggodanya.

Celine mengerang pelan, dan lidah Rock menerobos masuk, bermain di dalam mulut gadis itu. Getar-getar hasrat menyerang Rock dengan dahsyat. Ia menginginkan Celine. Sangat menginginkannya.

Setelah beberapa saat, Celine menarik diri hingga ciuman mereka terlepas. Keduanya bertatapan dalam sinar lembut rembulan.

Sunshine Book

"Kita tidak seharusnya berciuman," kata Celine sambil berbalik, menghadap tanaman bunga mawar. Tangannya terulur menyusuri kelopaknya yang berembun.

"Jangan pernah menyangkal ketertarikan di antara kita, Celine," geram Rock.

Celine berbalik dan menghela napas panjang. "Aku tidak menyangkal. Aku—"

"Yang kau lakukan saat ini menyangkal. Aku menginginkanmu, kau juga menginginkanku. Apa yang salah?"

"Kita tidak tepat satu sama lain."

"Itu omong kosong Davien!" Sekarang Rock jengkel kepada sahabatnya itu. Ia yakin Davien–lah yang meracuni Celine dengan opini ketidaktepatan itu.

"Tapi itu benar."

Rock tidak salah, bukan? Celine tidak menyangkal, Davien–lah yang merusak pikirannya dengan omong kosong konyol tersebut.

"Itu tidak benar, Celine," Rock meraih kedua tangan Celine. "Aku menginginkanmu."

Sunshine Book

"Seminggu kemudian kau akan bosan padaku, Rock."

Rock mengangkat tangan Celine, ia sedikit menunduk dan mengecup jemari langsing tersebut. "Aku tak akan pernah bosan denganmu."

Celine mendesah frustrasi dan melepaskan tangannya. Ia berjalan pelan menyusuri kebun mawar tersebut.

Rock berjalan di sisinya. Setelah cukup lama mereka berjalan dalam keheningan, Rock meraih tangan Celine, menghentikannya.

"Celine."

Celine berhenti melangkah, berbalik menghadap Rock.

"Kau akan bosan padaku, Rock. Bukankah itu yang kau rasakan pada kekasih–kekasihmu sebelumnya?"

"Kau berbeda, Celine. Jangan samakan dirimu dengan mereka. Kau istimewa." Bagaimana Rock menjelaskan bahwa Celine istimewa karena gadis itu satu–satunya wanita yang amat sangat menyihirnya dan membuatnya bertekuk lutut? Jangankan merasa bosan, Rock justru akan mati jika tidak bisa memilikinya, tidak bersamanya.

Sunshine Book

Celine hanya diam, seolah berpikir dan memutuskan apa yang harus ia lakukan.

"Beri aku kesempatan, Celine. Akan aku buktikan bahwa aku serius denganmu. Aku takkan bosan dalam seminggu, sebulan, atau bahkan seumur hidup. Aku ingin menikahimu."

“Kau bukan pria yang senang berkomitmen, Rock.”

“Aku akui, aku pria seperti itu saat bersama wanita lain, tapi denganmu berbeda Celine. Aku ingin kau menjadi istriku. Menjadi ibu dari anak-anakku.”

Sesaat Celine menatap Rock dalam-dalam, kemudian menghela napas panjang. “Aku menginginkan kekasih yang setia Rock. Suami yang setia.”

“Aku tidak akan pernah berpaling darimu.” Rock berlutut dengan menekuk sebelah kaki. “Jadilah kekasihku, Celine. Menikahlah denganku.”

Sunshine Book

***

Celine tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Ia ingin menolak Rock karena yakin mereka tidak akan menjadi pasangan yang cocok. Namun Celine juga tergiur menjadi kekasih Rock, menjadi istrinya. Ia sudah memimpikan hal tersebut selama tujuh tahun, jadi kenapa ia harus menolak? Setidaknya ia harus memberi Rock kesempatan. Memberi mereka berdua kesempatan.

"Celine."

Celine menatap Rock yang masih berlutut dengan sebelah kaki ditekuk. Akhirnya ia mengangguk samar.

Seringai bahagia seketika melengkung di wajah Rock. Pria itu menyusupkan tangannya ke dalam saku jas, lalu mengeluarkan sesuatu.

Rock membuka kotak kecil itu dan mengeluarkan cincin bermata berlian dan siap menyarungkannya ke jari Celine.

Celine menahan gerakan Rock dan menggeleng kecil. "Tidak, Rock. Belum."

Sunshine Book

Rock menatap Celine tidak mengerti.

Celine tersenyum. Ia menarik Rock berdiri. Keduanya saling berhadapan.

"Aku mau memberi kesempatan padamu, pada kita, tapi aku ingin menjalani hubungan kita pelan-pelan, Rock. Jika terbukti kita tidak cocok—"

"Sstt ...." Rock menempelkan telunjuknya di bibir Celine, lalu meraih gadis itu ke dalam pelukan. Ia mencium ubun-ubun Celine dengan penuh perasaan. "Kita pasti cocok, Sayang."

Rock menyegel status baru mereka sebagai sepasang kekasih dengan ciuman panjang memabukkan sehingga keduanya hampir kehabisan napas.

Bulan menjadi saksi terjalinnya kisah romantis mereka malam itu.

***

Pagi itu Celine mengenakan celana jins dan blus berlengan panjang dengan model ritsleting di bagian depan dari leher hingga ke ujung blus. Selesai berdandan dan merapikan diri, Celine turun ke ruang makan. Davien, Bibi Anetta dan Jackson, tampak sudah berada di sana.

Sunshine Book

"Selamat pagi," sapa Celine.

"Pagi, Celine," balas Anetta dan Jackson hampir bersamaan.

"Pagi, *Cupcake*." Davien tersenyum lembut pada adiknya.

Celine mengecup pipi Bibi Anetta, kemudian Davien dan Jackson.

Davien tampak sudah rapi dalam balutan setelan jas Armani–nya, Jackson mengenakan celana jins panjang dan baju kaus, sementara Bibi Anetta masih dalam pakaian rumah, tampak santai.

"Jadi bagaimana kau dan Rock?" tanya Davien sambil menatap Celine yang menarik kursi di dekatnya, lalu duduk.

Celine yang sedang hendak menuang jus, menegang. Ia tentu saja sangat ingin Davien tahu kalau ia dan Rock sudah resmi menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Namun Davien pasti tidak setuju, dan Rock sendiri meminta Celine merahasiakan hubungan mereka untuk sementara. Mereka akan memberitahu Davien nanti, setelah berada di London.

Sunshine Book

Celine sadar ada tiga pasang mata sedang mengamatinya, jadi ia tersenyum dan mengangkat bahu. ia menuang jus jeruk, duduk di kursi di sisi Davien dan menyesap jusnya dengan ekspresi sesantai mungkin.

"Omong–omong kau akan pulang ke London hari ini Davien?" tanya Celine pada kakaknya, sengaja mengalih pembicaraan.

Davien mengangguk. "Ya, besok aku ada rapat penting. Kapan kau pulang? Tidak ada gunanya

bersembunyi di sini lagi, toh Rock sudah menemukanmu."

"Beberapa hari lagi," ujar Celine pelan. Rock memang sudah menemukannya. Yang Davien tidak tahu adalah, Rock bahkan menciumnya tadi malam. Mereka kini sepasang kekasih.

"Sepertinya Rock lelaki yang baik, kenapa kau tampak tak suka dengannya, Davien?" tanya Anetta dengan kening bekerut.

"Dia *playboy*, Bibi. Tidak cocok untuk Celine kita yang manis."

"Tapi mungkin dia bisa berubah," sela jakcson.

Sunshine Book

Davien melirik sekilas sepupunya, kemudian menggeleng. "Aku sangsi. Omong-omong aku harus segera pergi, atau akan ketinggalan pesawat."

Davien mendorong kursi dan berdiri, lalu mengecup lembut pipi Celine. "Jaga diri baik-baik, *Cupcake*. Beritahu aku jika dia mengganggumu."

Setelah itu, Davien berpindah memeluk sang bibi, mengangguk samar pada Jackson, kemudian berlalu.

"Dia sangat protektif. Aku senang kau dijaga dengan sangat baik oleh kakakmu, Sayang," kata Anetta.

Celine tersenyum samar dan mengangguk. Davien memang sangat protektif, tapi Celine tidak yakin ia membutuhkan Davien mengawasi hubungan percintaannya. Ia sepenuhnya wanita dewasa, bukan?

***

Satu jam kemudian, sebuah mobil berwarna hitam meleggang masuk ke halaman rumah Bibi Anetta. Celine yang kala itu sedang duduk di beranda, spontan tersenyum.

Mobil tersebut adalah mobil yang Rock kendarai selama di Paris. Celine memang sedang menunggu kekasihnya itu.

Sunshine Book

Rock melangkah keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya. Celine segera berdiri untuk menyambut sang pujaan hati.

Rock tampak tampan dalam pakaian kasual, jins panjang dan baju kaus.

Angin musim semi bertiup lembut, membelai rambut gelap itu hingga sedikit berantakan. Rock menyugar sekilas rambutnya untuk merapikan.

Hati Celine menghangat melihat itu. Hari ini, cambang dan janggut Rock sudah tercukur rapi.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Rock ceria. Ia meraih Celine ke dalam pelukan dan mengecup bibirnya dengan panas.

Jantung Celine berdegup kencang. Darahnya berdesir. Ia suka dengan cara Rock menyapanya. Dengan ciuman dan pelukan.

"Selamat pagi, Rock."

"Apa kau sudah siap?" tanya Rock lembut.

Celine mengangguk. Tiga puluh menit yang lalu Rock menghubunginya, mengatakan ingin mengajak Celine ke vila sewaannya. Di vila tersebut ada danau yang indah dan taman bunga mawar.

Sunshine Book

Tentu saja Celine tidak menolak. Selain ia memang sangat menyukai bunga mawar, ia juga ingin berduaan dengan Rock tanpa ada gangguan.

Mereka berpamitan pada Bibi Anetta. Tak lama kemudian, Celine dan Rock sudah berada di dalam mobil yang melaju menuju vila Rock.

Di sepanjang perjalanan mereka mengobrol ringan. Celine menatap Rock dengan penuh cinta. Bagaimana mungkin beberapa waktu yang lalu Rock

sama sekali tak terjangkau, tapi kini pria itu telah menjadi kekasihnya? Ini seperti mimpi. Namun Celine tahu, ini kenyataan.

Mereka memasuki gerbang menuju vila. Setelah menyusuri jalan masuk yang cukup panjang, akhirnya mobil berhenti di depan bangunan mungil bergaya minimalis.

Rock keluar dari mobil, membuka pintu untuk Celine.

Celine keluar, berdiri di samping mobil dan memandang ke sekeliling dengan takjub. Pepohonan rindang mengelilingi tanah tempat vila itu berdiri. Sunshine Book Halamannya luas dengan berbagai jenis bunga.

"Rock, ini indah sekali," decak Celine, memandang Rock dengan mata berbinar.

Rock meraih Celine ke dalam pelukan dan menunduk, mengecup bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

"Aku senang kau suka, Sayang," kata Rock puas. "Apakah kau mau masuk atau ke danau dulu?"

"Ke danau dulu, *please*. Aku suka bunga mawar."

"Aku tahu."

Mata Celine melebar dengan sorot senang. "Kau tahu?"

"Tentu saja, Sayangku. Kau suka berkebun, mengurus bunga. Terutama bunga mawar dan gardenia."

"Oh, Rock ...." Celine tersenyum lebar dan ia berjinjit, mengecup pipi Rock.

Namun sepertinya Rock tidak puas sekadar kecupan di pipi. Ia menangkup wajah Celine, melumat bibir gadis itu.

Ciuman Rock buas. Liar. Celine terengah. Mengerang. Ia sangat suka berciuman dengan Rock. Ia membuka bibirnya, dan lidah Rock menggodanya, membakar hasratnya.

Sunshine Book

"Rock ...," erang Celine di sela ciuman mereka.

Rock mengigit kecil bibir ranum Celine, lalu menyudahi ciuman mereka. Mata keduanya bersitatap dengan mesra, berbinar-binar penuh hasrat.

"Ayo," bisik Rock parau.

Celine bertanya-tanya mengapa suara Rock berubah parau. Apakah Rock juga diterjang hasrat seperti dirinya?

Celine mengangguk dan keduanya bergandengan tangan, menyusuri jalanan berumput menuju danau yang terletak tidak jauh dari vila.

Dalam perjalanan ke sana, mereka melewati kebun bunga mawar. Sesekali Celine berhenti, menghirup aromanya.

Rock memetik sekuntum bunga mawar dan menyelipkan ke telinga Celine.

Celine serasa melambung ke awang-awang. Ia sering membayangkan adegan romantis seperti ini. Kini impiannya itu menjadi nyata, dan dadanya serasa akan meledak oleh rasa bahagia.

Sunshine Book

"Kau sangat cantik, Celine," bisik Rock lembut, lalu menangkup kedua pipi Celine, menunduk dan menciumnya.

Celine melambung semakin tinggi. Ia membalas ciuman Rock dengan sama panasnya.

Lalu entah bagaimana mereka bergulingan di jalanan berumput itu. Celine berbaring terlentang dengan Rock di atasnya. Kekasihnya itu menciumnya dengan gairah menggelora. Erangan dan deru napas keduanya silih berganti mengisi keheningan taman.

"Kau memesonaku, Celine," bisik Rock sambil menyusuri rahang Celine dengan bibirnya. Perlahan-pelahan kecupannya turun ke leher.

Celine mendongakkan kepala, memberi akses lebih jauh pada Rock. Pria itu melumat leher jenjang Celine, mengerip lembut, sehingga Celine mengerang.

Tubuh Celine serasa meleleh saat ciuman Rock merambat turun dan berhenti di dadanya.

"Aku mendambakanmu, Celine," bisik Rock dengan suara serak.

Celine melayang-melayang. Ia juga mendambakan Rock. Sangat mendambakannya.

Sunshine Book

Bibir Rock menari di dada Celine, menggigit kecil puncak payudara yang sudah menegang. Di balik blusnya Celine tidak mengenakan bra.

Rock menarik ritsleting yang ada di bagian depan blus. Dalam sekejap, tubuh bagian atas gadis itu terbuka. Mata Rock menyala penuh hasrat.

Wajah Celine merona melihat bagaimana lapar tatapan kekasihnya itu.

Tangan Rock terulur, meremas lembut kedua payudara Celine. "Kau begitu indah, Sayang," bisik

Rock. Tatapannya beralih dari payudara Celine, ke mata gadis itu.

Mata keduanya beradu.

Celine menatap Rock dengan pandangan berkabut. Ia mengigit bibir menahan gejolak gairah yang menguasainya dengan dahsyat.

Tangan Rock meremas lembut. Sesekali jemarinya memuntir puncak payudara Celine yang semakin tegang.

"Rock ...," Celine mendesah.

Rock menunduk dan mencium bibir Celine sementara tangannya terus menggoda.

Sunshine Book

Celine mendesah. Tangannya mencengkeram bahu dan lengan kekar Rock.

Ciuman Rock merambat turun ke leher Celine, lalu berhenti di payudaranya.

Tubuh Celine menggeliat saat merasakan sapuan hangat dan lembap di payudaranya.

Rock mengulum puncak payudara Celine, menggelitik dengan lidah, dan sesekali mengisapnya.

Celine merintih parau dengan mata terpejam. Pusat dirinya berdenyut. Sesuatu terasa meleleh di sana.

Bibir Rock berpindah dari satu payudara ke payudara yang lain, sementara Celine merasakan tangan pria itu menyusuri perutnya, lalu berhenti di pinggang celananya.

Sambil mencumbu Celine, Rock membuka kancing celana itu dan melepasnya perlahan-lahan.

Celine mengerang pelan dan menggigil saat tubuh bagian bawahnya polos, hanya menyisakan secuil kain segitiga minim yang menutupi area intimnya. Angin musim semi terasa dingin membelai seluruh kulit tubuhnya yang telanjang.

"Buka matamu, Celine," pinta Rock dengan suara sarat hasrat.

Sunshine Book

Celine membuka mata. Seluruh tubuhnya terbakar saat melihat tatapan Rock yang membara oleh hasrat.

Rock menangkup dagu Celine dengan ujung jemarinya. "Kau begitu sempurna, Sayang."

Setelah mengatakan itu, Rock kembali membenamkan kepalanya di dada Celine, lidahnya mencecap dengan buas.

Celine memejamkan mata dan melenguh pelan. Seluruh tubuhnya mendambakan sentuhan pria itu. Di

suatu tempat yang lembap dalam dirinya sangat membutuhkan belaian Rock. Udara sejuk musim semi seakan sama sekali tidak terasa.

Seperti bisa membaca pikirannya, jemari Rock menari di perut Celine, sehingga ia menggeliat kecil. lalu tangan itu merambat turun ke pusar. Semakin turun lagi.

Tubuh Celine mengejang saat merasakan sentuhan panas di pusat dirinya. Tangan Rock membelai, lalu jemarinya yang besar dan kuat menyelip masuk ke sela kain segitiga yang menutupi dirinya.

Sunshine Book

Celine mendesah saat jemari itu menyentuh lipatannya yang basah, lalu sedikit naik ke atas, menggoda titik tersensitif di tubuhnya.

Jemari Rock berputar lembut, membuat Celine mendambakan sentuhan yang lebih panas.

Celine merasa semakin meleleh. Tangannya merayap naik, mencengkeram rambut gelap Rock.

Jemari Rock menggoda semakin intens, semakin cepat. Celine merasa dirinya akan meledak. Ia menjerit kecil dan tubuhnya melengkung saat sensasi memabukkan itu membuatnya hancur berkeping-keping. Ia terengah sementara tangannya

mencengkeram rambut Rock lebih kuat, menekan kepala pria itu semakin terbenam di dadanya.

Celine merintih saat Rock mengisap puncak payudaranya dengan liar sementara jemari pria itu menyusuri belahannya yang basah, lalu satu jemarinya masuk menerobos selubung hangatnya.

Celine melenguh.

Rock mengangkat wajah, memandang Celine sementara jemari pria itu bermain dengan panas di bawah sana. Jemari Celine meluncur ke bahu kekar pria itu.

Merasakan tatapan Rock, Celine membuka mata. Tatapan mereka beradu dalam bisikan penuh hasrat.

Sunshine Book

Tanpa mengalihkan tatapannya, Rock terus menggoda Celine. Kini dengan dua jari. Celine menggigit bibir, tapi erangan tetap terlontar dari bibirnya.

Gerakan Rock semakin intens membuat Celine mencengkeram bahu kekasihnya itu.

Lalu ledakan-ledakan kecil mulai menyerang Celine. Semakin lama semakin kuat. Celine menjeritkan nama Rock dengan tubuh menggeletar

saat ledakan dahsyat menghantam setiap saraf dalam tubuhnya.

Tubuhnya melengkung. Rock menunduk mencium bibirnya sementara jemari pria itu terus bergerak. Ledakan itu kembali menghancurkannya. Tubuh Celine bergetar tiada henti dengan napas yang memburu.

Detik demi detik berlalu. Celine memeluk Rock erat sementara napasnya perlahan-lahan memelan dan teratur.

Rock menarik diri. Mereka bertatapan. Rock menarik tangannya dari Celine, menunjukkan padanya bagaimana jemari pria itu berkilauan oleh gairahnya.

Sunshine Book

Tanpa diduga, pria itu memasukkan jemarinya ke dalam mulut, mencicipi kepuasan Celine.

Wajah Celine merona. "Rock ...."

"Aku suka rasamu, Sayang."

Setelah mengucapkan itu, Rock memosisikan diri di bawah tubuh Celine. Tak lama kemudian kepala pria itu terbenam di antara kaki Celine, membelai hasrat Celine dengan lidahnya.

Celine mendesah, mengerang, sementara tangannya mencengkeram kepala kekasihnya itu.

Setelah berkali-kali melambungkan Celine ke awang-awang penuh kenikmatan dan kepuasan, Rock memeluk gadis itu.

"Oh, Rock, rasanya sangat luar biasa."

Rock mengecup lembut puncak kepala Celine. "Aku suka kau menikmatinya, Sayang."

"Tapi bagaimana dengan dirimu?" tanya Celine, mendongak dalam pelukan Rock untuk menatap pria itu.

Rock menyeringai samar dan mengecup bibir Celine.

Sunshine Book

***

# Delapan

Sunshine Book

Beberapa hari kemudian Celine dan Rock kembali ke London. Celine yang tidak tahan menyembunyikan hubungannya dengan Rock lebih lama lagi dari Davien, akhirnya merencanakan makan malam untuk memberitahu kakaknya itu—setelah lebih dulu berbincang dengan Rock.

Celine memesan makanan dari restoran karena masih lelah untuk memasak sendiri. Ia baru saja selesai berdandan saat terdengar suara mobil memasuki halaman.

Dada Celine seketika berdebar. Dengan gugup ia membukakan pintu untuk kakaknya.

Davien melangkah ke arahnya dan tersenyum lebar.

"Aku senang kau akhirnya kembali, *Cupcake*. Aku merindukanmu," kata Davien sambil meraih Celine ke dalam pelukan dan mengecup pipinya dengan hangat.

Celine balas memeluk, tapi dengan sedikit perasaan tidak nyaman. Ia takut membayangkan bagaimana reaksi Davien menerima kabar darinya dan Rock nanti.

Sunshine Book

Celine tahu ia terkesan keras kepala karena tidak mendengarkan nasihat kakaknya. Namun, bagaimana ia bisa menuruti Davien sementara hatinya menjerit menginginkan Rock?

"Ayo masuk," ajak Celine saat melepaskan pelukannya.

Celine dan Davien baru saja akan masuk ke dalam rumah tatkala suara mobil memasuki halaman.

Celine melihat dahi Davien yang berkerut. Jantungnya berdetak semakin menggila.

"Rock? Apa yang dia lakukan di sini?" desis Davien kesal.

Celine meremas jari-jemarinya. Ia melirik ke halaman. Tampak Rock keluar dari mobil. Berpakaian rapi, celana kain panjang yang membungkus indah otot-otot kakinya, juga kemeja biru gelap yang begitu memikat.

"Apa yang kau lakukan di sini, Rock?" geram Davien saat Rock sudah berada di dekat mereka.

"Selamat malam, Davien," sapa Rock tenang.

Davien mendesis marah, "Apa yang kau lakukan di sini?"

Sunshine Book

"Davien, tenanglah," Celine menyentuh lengan kakaknya. "Ayo masuk, kita bicara di dalam."

Dengan raut wajah tak senang, Davien masuk ke dalam rumah diikuti Celine dan Rock. Celine melirik Rock dan tersenyum gugup. Kekasihnya itu tampak tenang, tapi Celine yakin, Rock sama gugupnya seperti dirinya.

Mereka tiba di ruang makan.

"Sekarang katakan, mengapa Rock ada di sini, Celine? Apakah kau yang mengundangnya?" Kali ini

Davien bertanya pada adiknya karena Rock sejak tadi tidak menjawabnya.

"Kami bersama-sama merencanakan makan malam ini," kata Rock. "Duduklah, Davien, kita makan dulu, setelah itu ...."

"Kami?" Davien menelengkan wajahnya ke arah Rock dengan tegang. "Apakah kau ingin menyiratkan kalau kalian memiliki hubungan istimewa?" Davien melangkah maju, mencengkeram kerah kemeja pria itu. "Kau merayu adikku, Bangsat?!"

"Davien, jangan!" cegah Celine sambil menarik lengan kakaknya, tapi Davien bergeming. Rock sendiri tidak melawan.

Sunshine Book

"Katakan! Kenapa kalian mengadakan makan malam ini? Apakah kalian ingin memberitahuku kalau kalian menjalin hubungan?" desak Davien marah dengan mata menyala-nyala.

Rock berusaha menyingkirkan tangan Davien, tapi tak berhasil. Cengkeram Davien sangat kuat, dipenuhi amarah. "Aku tidak bisa bicara kalau kau bersikap seperti ini," kata Rock jengkel.

"Aku tak ingin bicara, cukup katakan, apakah kau merayu adikku padahal aku sudah memintamu menjauhinya?"

Rock akhirnya mengangguk samar.

"Dasar bangsat! Kau rayu adikku, hah!" Pukulan Davien seketika melayang ke wajah Rock.

Rock terpental ke belakang, tapi Davien terus memukulnya. Awalnya Rock tidak melawan, hanya berusaha menangkis. Namun pukulan Davien yang kian beruntun dan penuh amarah, membuat Rock ikut balas memukul.

Celine berteriak panik, ia mendekati keduanya, berusaha melerai, tapi tak berhasil.

Setelah beberapa saat belalu, keduanya berhenti saling pukul. Wajah keduanya tampak membiru. Sudut bibir Davien mengeluarkan darah.

Sunshine Book

"Aku sudah bilang aku tak suka kau merayu adikku, tapi kau tetap melakukannya. Sahabat macam apa kau?" tuduh Davien geram sambil menyeka darah di sudut bibirnya.

Rock mengusap sekilas wajahnya yang mulai membengkak dan terasa sakit. "Aku menginginkan Celine, Davien. Aku akan mati jika tidak bersamanya."

Davien mengumpat. Celine menarik kakaknya untuk duduk di kursi terdekat, tapi Davien menolak dan memandang Rock dengan tatapan membunuh.

“Hubungan kalian hari ini berakhir. Jangan pernah ganggu adikkku lagi!”

“Davien!” Celine menatap kakaknya dengan mata melebar yang berkaca-kaca.

Davien menoleh pada adiknya, dan seketika tubuhnya mengejang. “*Cupcake* ....”

Celine menggeleng. Air matanya menetes ke pipi. “Kenapa kau tega padaku?” ratap Celine sedih. “Kau tahu aku—”

Davien meraih Celine ke dalam pelukannya. “Celine, jangan menangis. Aku tak mau kau bersedih. Aku menyayangimu. Aku melakukan ini demi kebaikanmu.”

Sunshine Book

Celine menggeleng-geleng.

“Dengar, Davien. Beri kami kesempatan. Beri aku kesempatan membuktikan aku layak untuk adikmu. Aku tak akan menyakiti Celine. Jika sampai aku melakukannya, kau boleh menghabisiku,” kata Rock.

Davien menoleh ke arah Rock dengan geram. Ia baru saja akan menggeleng tatkala Celine berucap dalam isak, “Aku mohon, Davien.”

Davien mengusap kepala adiknya dan menghela napas berat. "Baiklah," ucapnya dengan gigi bergemeretak. Ia memandang Rock, "Jika kau menyakiti Celine seujung kuku saja, kau akan berhadapan denganku. Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!"

***

"Apakah kau sudah gila?"

Seruan tak percaya dari sahabatnya itu membuat Celine menyeringai masam. "Aku mencintai dia sekian tahun, Jane. Dia juga jauh-jauh menyusulku ke Paris. Bagaimana mungkin hatiku tidak luluh?" Celine menyesap teh lemon. Saat ini mereka berdua sedang duduk di kursi di dekat taman gadernia di belakang rumah Celine, menikmati cahaya matahari sore musim semi yang hangat. Celine baru saja memberitahu Jane bahwa ia dan Rock kini resmi menjalin hubungan asmara.

Sunshine Book

"Tapi, Celine ..., kau tahu, kan, dia lelaki seperti apa. Aku tak mau nanti—"

Celine menggelengkan kepalanya. "Tenanglah, Jane. Aku justru akan menyesal jika tidak memberi dia kesempatan. Entah apa yang akan terjadi nanti, aku yakin ingin menjalani ini. Aku mencintai dia, Jane. Sangat mencintainya. Aku tak ingin, sepuluh tahun kemudian aku melihat ke belakang dan menyesal hanya karena takut memberinya kesempatan. Mungkin saja dia akan jadi kekasih yang setia."

Jane menghela napas panjang. "Baiklah, kalau kau merasa sudah yakin dengan keputusanmu ini. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu."

Celine tersenyum lebar. Ia bangkit dan duduk di samping Jane, memeluk sahabatnya dengan rasa sayang. "Terima kasih, Jane. Dukunganmu sangat berarti bagiku."

Sunshine Book

Jane mendengkus masam. "Tapi jangan minta aku bersikap manis bila bertemu dengannya."

Celine menyeringai. "Aku mengerti."

"Aku ingin kau bahagia, Celine. Kau tahu aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Jane."

Keduanya terdiam sessat, kemudian Jane berkata, "Aku dan Alfred akan menikah bulan depan."

Mendengar itu, Celine berteriak gembira. Ia memeluk Jane erat-erat. "Oh, Jane! Aku sangat senang mendengarnya! Selamat!"

Jane meringis karena dipeluk terlalu erat. "Omong-omong, maukah kau menjadi pengiring pengantin?"

Mata Celine seketika berbinar. "Ya, aku mau!"

***

Celine baru saja mengeluarkan salmon dari oven saat mendengar bel pintu berbunyi. Ia meletakkan salmon tersebut ke atas meja, lalu berjalan cepat ke depan.

Sunshine Book

Saat pintu terbuka, Celine melihat Rock, dalam balutan celana jins dan kaus santai, berdiri di sana dengan sebuket mawar merah.

Celine menerima bunga tersebut, dan Rock mencium lembut bibirnya.

"Terima kasih, Sayang. Ayo, masuk. Aku baru saja selesai memasak," kata Celine.

"Ah, waktu yang pas."

Celine menutup pintu dan keduanya berjalan ke ruang makan. Rock merangkul mesra pinggangnya.

"Kau tahu, aku sangat merindukanmu sepanjang hari ini. Andai bukan karena begitu banyak pertemuan penting yang harus kuhadiri, aku pasti sudah mendatangimu, Sayang," kata Rock saat mereka tiba di ruang makan.

Celine meletakkan buket bunga ke atas meja makan, lalu ia berbalik dan tersenyum pada kekasihnya. Tangannya terulur, mengelus rahang Rock dengan penuh cinta. "Aku juga sangat merindukanmu, Rock."

Rock menangkup tangan Celine, meraih dan membawanya ke bibir, mengecup mesra.

Sunshine Book

"Aku ingin kau kembali menjadi sekretarisku, agar aku bisa setiap saat bersamamu, Sayangku," bisik Rock lembut.

"Davien tidak akan suka. Aku sudah berjanji akan menjadi sekretarisnya."

"Kalau begitu, aku akan bicara pada Davien."

Celine menggeleng. "Bukankah lebih baik begini? Rindu kita semakin membara."

Rock tertawa pelan. "Ah, kau sangat pintar berkata-kata, Sayang. Kau benar. Aku juga tidak yakin bisa menahan diri bila kau terus di dekatku."

Lengan Rock melingkar di pinggang Celine. Ia menunduk, mengecup bibir ranum itu. Awalnya dengan lembut, makin lama makin liar dan panas.

Tangan Celine merayap di dada Rock, naik ke atas dan merangkul lehernya. Ia membalas ciuman Rock. Lidahnya menerobos ke mulut kekasihnya itu, menggoda dengan mesra. Hanya dalam beberapa hari, Celine telah belajar banyak dari kekasihnya tentang berciuman dan bercumbu.

"Oh, Celine, kau membuatku gila," desah Rock di sela ciuman mereka.

Celine menarik diri, melepas ciuman mereka. Keduanya bertatapan dengan mata berbinar penuh hasrat.

Sunshine Book

Lalu Rock membungkuk, sebelah tangannya berada di belakang lutut Celine, sementara sebelah lainnya di punggung gadis itu. Ia membopong Celine menuju ruang tengah.

"Oh, Rock. Apa yang kaulakukan?"

"Aku berencana makan malam. Mencicipimu, Sayang."

***

Rock senang melihat rona merah yang menjalar di pipi kekasihnya. Mereka tiba di ruang tengah. Rock membaringkan Celine di permadani dekat sofa.

Ia menunduk, mencium sejenak bibir semerah mawar itu, kemudian tangannya bergerak melepas gaun Celine. Dalam sekejap tubuh kekasihnya itu sudah polos.

Tangan Rock bergerak membelai payudara Celine yang kencang sementara matanya menatap mata gadis itu dengan intens.

Celine balas menatap. Ia tampak sangat seksi saat menggigit bibir dalamnya.

Sunshine Book

"Kau sangat cantik, Celine," erang Rock penuh gairah, kemudian membenamkan kepalanya di dada indah sang kekasih. Bibirnya menyapu lembut puncak payudara Celine yang mencuat tegang.

Celine tidak memiliki payudara besar seperti wanita-wanita yang pernah Rock kencani, atau tepatnya seperti yang sebelumnya sangat Rock sukai. Akan tetapi payudara Celine mengkal, kencang dan indah, dan Rock sangat terpikat. Rock yakin, setelah bersama Celine, ia tidak lagi tergiur pada payudara besar wanita mana pun. Payudara ranum Celine terasa

sangat pas di tangannya. Puncaknya yang kecil dan tegang begitu menggoda.

Lidah Rock menggelitik puncak payudara Celine.

Celine menggeliat dan mengerang.

Sementara bibirnya terus menggoda payudara indah itu, tangan Rock merambat turun, membelai setiap senti kulit Celine, lalu tangannya berhenti di lipatan lembap gadis itu.

Celine mengerang parau.

Rock mengusap-usapkan tangannya, kemudian jemarinya memainkan titik erotis di sana.

Sunshine Book

Tangan Celine mencengkeram bahu Rock.

"Celine ..., kau membuatku gila," bisik Rock parau. Ia melepaskan kulumannya di payudara Celine, lalu berpindah ke kaki gadis itu. Tangannya membuka paha Celine.

Celine membuka mata. Wajahnya merona saat melihat Rock menatap intens tubuhnya yang sangat bergairah.

Rock membungkukkan badan, menenggelamkan diri pada kehangatan gairah Celine. Lidahnya membelai dan bermain dengan lihai.

Celine menggeliat-geliat, mendesah tanpa henti, sementara tangannya meremas rambut Rock.

Rock terus melakukan aksinya. Beberapa saat kemudian Celine menjeritkan nama Rock. Matanya terpejam rapat, sementara tubuhnya melengkung dan menggeletar.

Rock mengangkat kepala, menikmati pemandangan erotis tatkala Celine mencapai puncak. Kekasihnya itu begitu seksi dengan wajah memerah dan seluruh kulit yang merona.

Mata Celine terbuka, menatap Rock dengan binar kepuasan berpijar di sana. "Rock ...," desah Celine dengan napas terengah.

Sunshine Book

Rock tersenyum bercampur meringis. Ia bergerak berbaring di samping Celine, meraih gadis itu ke dalam pelukannya. Meski saat ini merasa sakit oleh gairahnya yang memuncak dan tak tertuntaskan, tapi Rock tidak berniat bercinta dengan Celine. Sebagai pria berpengalaman, Rock menebak Celine masih perawan, dan meski sulit, ia akan berusaha menjaganya tetap demikian hingga malam pernikahan mereka. Rock tidak mau Celine berpikir ia menginginkannya hanya karena seks semata.

Tanpa Rock duga, Celine bangkit, mendorong Rock hingga terlentang. Ia setengah duduk di atas tubuh Rock, menunduk dan menciumnya, sementara tangannya mengusap tonjolan keras di celana Rock.

Rock menegang. Celine mengangkat wajah dan tersenyum dengan wajah merona.

Gadis itu bergerak sedikit ke bawah, memberi perhatian pada tonjolan di celana Rock. Jemari langsingnya bergerak membuka sabuk.

"Celine," ujar Rock parau sambil mencegah gerakan gadis itu lebih jauh.

Celine mengangkat wajah menatapnya, dan Rock menggeleng.

Sunshine Book

Namun Celine tersenyum dan melanjutkan aksinya.

Beberapa detik kemudian, bukti gairah Rock yang keras dan berukuran luar biasa terpampang sempurna tanpa hambatan.

Celine menatap dengan mata melebar dan wajah merona.

Saat Celine meliriknya, Rock tersenyum penuh arti.

Celine tersipu malu. Setelah sesaat, ia melingkarkan jemarinya di sana, bergerak dengan lembut.

Rock memejamkan mata, menikmati jemari indah itu menggodanya. Gerakan Celine masih kaku, tapi hal tersebut justru semakin membuat Rock bergairah. Ia mengerang saat rasa nikmat itu menyerangnya dengan intensitas tinggi.

"Apakah aku menyakitimu?" tanya Celine.

Rock membuka mata dan menggeleng. "Kau membuatku gila. Teruskan, Sayang."

Tangan Celine terus bergerak menggoda Sunshine Book sementara matanya menatap Rock ingin tahu. Saat Rock mendesah, Celine tersenyum, tampak bangga bisa membuat Rock gila oleh permainannya.

Lalu Celine menunduk. Rock merasakan kehangatan mengelilingi dirinya.

Ia mendesah sambil mengelus lembut rambut Celine. Gerakan Celine jelas masih amatir, tapi membuat Rock ingin meledak. Ia mengerang dengan gigi bergemeretak saat merasakan gairahnya semakin memuncak.

Celine terus memainkan lidahnya. Rock mencengkeram rambut Celine, menekan kepalanya hingga gairahnya semakin jauh masuk ke dalam mulut gadis itu.

Celine tersedak, tapi sama sekali tidak menarik diri, justru bergerak semakin intens.

Detik demi detik Rock merasa puncaknya semakin dekat dan dekat. Setelah beberapa menit, Rock melenguh dengan mata terpejam. Ia mendesah nama Celine sementara kepuasannya meledak di dalam mulut kekasihnya itu.

Napas Rock terengah. Ia merasa puas. *Sangat puas*. Ia tak pernah merasa sepuas ini sebelumnya.

Sunshine Book

Celine menarik diri. Rock membuka mata dan melihat gadis itu menyeka mulut. Senyum bangga melengkung di bibirnya.

Rock mengulurkan tangan, meraih Celine berbaring di atas tubuhnya. Dan mereka berpelukan di sana, sepenuhnya melupakan makan malam.

***

Berjam-jam kemudian Rock memasuki bar tempat ia dan Davien biasa minum-minum. Meski awalnya Davien sempat marah karena ia telah merayu Celine, tapi akhirnya sahabat itu mau menerima hubungan mereka.

Davien tampak sudah datang dan duduk di salah satu meja. Rock melangkah ringan ke arahnya.

"Kau terlambat," keluh Davien. "Apakah kau menemui adikku?"

Rock duduk, menuang bir, dan menyesapnya pelan. "Berhentilah ingin tahu tentang hubungan kami, Davien. Kau kakaknya, bukan pengasuh."

Sunshine Book

Davien mendengkus mendengar teguran Rock. "Kau tidak boleh menidurinya, Rock."

"Hei, itu bukan teritorimu," desis Rock kesal. Meski tidak berniat bercinta dengan Celine sebelum mereka menikah, tapi Rock tetap tidak suka diatur oleh calon kakak iparnya.

"Dia adikku."

"Dia sudah dewasa."

Davien mendengkus.

"Jadi apakah kita malam ini ke sini hanya untuk membicarakan hubunganku dengan adikmu? Aku lelah meladenimu."

Tepat saat itu ponsel Davien berdering. Pria itu menerima panggilan. Tiga puluh detik kemudian, ia mengakhirinya.

"Aku harus pergi," kata Davien pada Rock. "Ada urusan penting."

Rock mendesis gusar. "Buang-buang waktu aku ke sini, andai tahu begini, aku langsung pulang dan tidur," keluh Rock.

Davien hanya mengangkat bahu dan berdiri, bersiap pergi. "Duduk-duduklah dulu, habiskan minumannya. Aku pergi. *Bye*!"

Sunshine Book

Davien berlalu meninggalkan Rock sendirian.

Rock meneguk birnya. Berpikir apa yang harus ia lakukan? Dulu ia akan menebar pesona pada wanita-wanita cantik di bar, tapi saat ini keinginan itu sama sekali tak terlintas di benaknya. Ia sudah memiliki Celine, wanita lain tak lagi bisa menarik perhatiannya.

Rock bersiap pergi ketika seorang wanita cantik bergaun merah provokatif mendekati mejanya.

"Hai," sapanya.

Wanita itu tinggi semampai dengan rambut pirang sebahu. Lisptiknya berwarna merah menyala.

"Hai," balas Rock.

Wanita itu duduk. "Aku lihat kau sendiri. Boleh aku menemanimu?" Wanita itu sedikit membungkuk, memamerkan payudara besarnya dalam belahan leher gaun yang rendah.

Rock hampir bergidik jijik. Dulu, ia pasti langsung menerkam wanita berdada besar seperti itu, tapi saat ini, alih-alih bergairah, ia mual.

"Kebetulan aku akan pergi." Rock berdiri.

Sunshine Book

Tangan wanita itu terulur, menyentuh lengan Rock dan mengusapnya dengan cara yang akan membangkit hasrat pria mana pun. Akan tetapi hasrat Rock sepertinya mati. Oh, ia tidak impoten. Ia hanya berhasrat pada Celine. Andai yang menyentuhnya seperti itu adalah kekasihnya itu, ia pasti segera menyambarnya.

"Kenapa buru-buru? Malam masih panjang," ucapnya lembut merayu.

Rock melepas tangan berjemari lentik berhias kutek itu. "Maaf, Nona. Aku harus pergi."

"Namaku Crystal. Maukah kau menemaniku minum?"

Rock menatap gadis itu sejenak, sangat cantik, tapi sayangnya terlalu murahan.

*Murahan.*

Tiba-tiba sebuah suara mengejeknya di dalam batin. Sejak kapan ia menganggap wanita seksi nan menggoda seperti itu murahan? Selama ini ia menyambut mereka dengan kedua tangan terbuka.

Celine. Ah, ya, Celine. Kekasihnya itu telah mengacau pikirannya. Celine telah menghancurkan seluruh rasa tertarik Rock pada wanita lain. Kekasihnya itu memesonanya dengan dahsyat. Menaklukkannya.

Sunshine Book

"Maaf, aku tidak bisa. Permisi, Nona." Rock berbalik dan pergi, meninggalkan gadis penggoda itu tanpa menoleh lagi.

***

Seminggu kemudian Celine mulai bekerja di perusahaan kakaknya. Sepanjang pagi itu Rock berkirim pesan dengannya, sesekali berbicara di

ponsel, menyatakan kerinduannya dengan kata–kata mesra, dan sangat senang saat Celine membalas ungkapan kerinduannya.

Ketika siang menjelang, keduanya makan siang bersama di restoran Indonesia.

"Jadi, bagaimana pekerjaanmu?" tanya Rock saat mengambil ikan yang dimasak santan dan bercita rasa pedas gurih.

"Yeah, cukup sibuk, tapi aku menikmatinya. Kau sendiri bagaimana, Sayang?"

"Aku sibuk merindukanmu."

Sunshine Book

Celine tersenyum dengan wajah merona. "Kau penggombal. Kita baru berpisah beberapa jam yang lalu."

Rock menghentikan makannya. Ia menatap Celine dalam–dalam. Gadis itu membalas tatapannya.

Celine benar, mereka baru berpisah beberapa jam. Tadi pagi Rock menjemput Celine di rumahnya dan mengantarkannya ke kantor. Namun rasa rindu ingin bertemu menguasainya dengan sangat dahsyat. "Aku berkata apa adanya, Sayang. Aku sangat merindukanmu. Sangat."

Celine tersenyum lebar. “Aku juga merindukanmu, Rock.”

Rock menyeringai. “Aku senang mengetahui kau juga merasakan hal yang sama, Sayang. Oh ya, nanti kau pulang kerja pukul berapa?”

Celine mengambil ikan goreng bumbu. “Aku belum tahu. Mungkin pukul lima, atau enam.”

“Aku akan menjemputmu nanti.”

“Aku bisa pulang diantar Davien.”

Rock menggeleng. “Aku lebih suka kau pulang denganku.”

Sunshine Book

Senyum Celine melebar. “Baiklah. Omong-omong, Jane akan menikah bulan depan.”

“Ah Jane! Dia tidak suka padaku, bukan?”

Celine tertawa kecil. Ia mengajak Rock makan bersama Jane dan Alfred beberapa hari yang lalu, dan Jane sama sekali tidak menunjukkan sikap hangat, tapi Celine memakluminya. Sahabatnya itu sudah mewanti-wantinya sejak awal.

“Dia hanya belum terbiasa melihat kita bersama,” hibur Celine. Ia tidak mau Rock merasa tidak nyaman atas sikap Jane.

“Hmm ....”

"Aku akan menjadi pengiring pengantinnya nanti."

Mata Rock berbinar. "Aku lebih suka melihat kau berjalan menuju altar sebagai pengantinku, Sayang."

***

Rock melirik arloji Rolex-nya untuk kesekian kali. Davien sudah terlambat hampir satu jam, dan sahabatnya itu sama sekali tidak mengiriminya kabar. Rock sudah berkali-kali menghubungi ponselnya, tapi tidak ada respons.Sunshine Book

Dering pesan masuk di ponselnya seketika membuat Rock lega. Pesan dari Davien, menyatakan ia tidak bisa datang karena ada urusan penting.

Rock mengumpat pelan. Andai tahu begini, bukankah lebih baik ia berada di rumah Celine dan memadu kasih dengan pujaan hatinya itu? Gara-gara ajakan minum-minum Davien, Rock terpaksa cepat-cepat meninggalkan rumah Celine.

Rock meneguk wiski, bersiap pergi saat sebuah suara lembut menyapanya.

"Hai!"

Rock berbalik dan mendapati wanita yang sama yang menyapanya beberapa waktu lalu di bar.

“Kau sendirian lagi. Aku akan menemanimu.” Ia duduk di kursi di dekat Rock.

“Kebetulan aku akan pergi, Nona,” tolak Rock halus.

“Ah, bagaimana kalau aku ikut denganmu?” ucapnya dengan mata mengerjap menggoda.

Rock sangat mengerti arti di balik kalimat itu. Wanita itu ingin menghabiskan malam bersamanya. Namun sayangnya Rock tidak berminat. Ia sudah berjanji akan setia kepada Celine, bahkan bila tidak berjanji pun, ia tidak akan melirik wanita itu dan menidurinya. Lebih tepatnya ia tidak bisa. Seluruh hasratnya kini hanya terbakar oleh Celine.

Sunshine Book

“Maafkan aku, Nona. Aku pergi dulu.” Rock berdiri.

“Tunggu sebentar,” kata wanita tu.

Rock melihatnya berjalan menuju bartender. Semenit kemudian wanita itu kembali.

“Ini nomor ponselku,” ia menjejalkan sebuah kertas kecil ke dalam tangan Rock. “Hubungi aku

kapan pun kau membutuhkan seseorang, oke?" Ia mengedipkan sebelah mata penuh arti.

Rock meninggalkan bar dengan perasaan jijik. Tiba di depan bar, ia berhenti dan melihat kertas di tangannya. Tampak sederat angka dan sepotong nama.

Rock meremas kertas itu, lalu menyerahkannya kepada pengawal yang ada di dekat pintu.

***

Sunshine Book

# Sembilan

Hari itu, di sela kesibukannya, Celine meluangkan waktu menemani Jane mengepas gaun pengantin sekaligus gaun pengiring pengantinnya.

Setelah selesai, keduanya berniat singgah ke sebuah kafe untuk makan siang. Sambil berjalan, Celine menghubungi ponsel Rock.

“Halo, Sayang,” sapa Rock.

“Hai, Sayang,” balas Celine. Jane di sisinya hanya merengut. Sahabatnya jelas sedang berusaha

keras menerima kenyataan Celine menjalin hubungan dengan Rock. “Apakah kau sudah makan siang?”

“Belum. Aku masih menunggu Davien.”

“Baiklah kalau begitu. Aku dan Jane akan makan siang. Sampai jumpa, Sayang.”

Celine memutuskan percakapan. Ia dan Jane tiba di depan sebuah kafe. Celine mendorong pintu dan bersiap masuk. Namun seketika ia terpaku. Membisu dengan mata membeliak.

Jane menatap heran pada sahabatnya. Ketika melihat tatapan Celine yang terpaku di suatu titik, ia mengikuti arah pandangan itu. Jane terkesiap, lalu memaki pelan.

Sunshine Book

Air mata Celine perlahan-lahan turun membasahi pipi.

Di dalam sana, di antara para pengujung, tampak Rock bersama seorang wanita cantik berambut pirang sebahu. Wanita itu berpakaian seksi, memamerkan hampir seluruh payudaranya. Ia memandang dan berbicara pada Rock dengan mesra.

Dada Celine sesak. Ia berbalik pergi dengan langkah cepat. Jane mengikutinya tanpa suara.

Ya, ia tidak butuh diingatkan kalau sahabatnya itu sudah memperingatkannya bahwa Rock tidak akan menjadi kekasih yang setia.

Celine menyeka air mata yang terus-menerus menuruni pipinya.

Jane dan Davien benar. Rock tidak akan setia padanya.

Lihatah, Rock bilang akan makan siang dengan Davien, tapi kenyataannya kekasihnya itu bersama wanita lain. Wanita pirang cantik dan seksi, berdada besar khas wanita idaman Rock.

Celine mengerang sedih. Bagaimana mungkin ia berpikir Rock akan memujanya yang berdada kecil?

Sunshine Book

***

Rock mendesis gusar dan menatap bingung ponselnya. Ia sudah berkali-kali—bahkan mungkin puluhan kali—menghubungi ponsel Celine, tapi selalu di luar jangkauan. Rock juga sudah menghubungi Davien, tapi sahabatnya itu tidak merespons. Saat makan siang bersama tadi, Davien memang bilang akan ada rapat penting dengan relasinya. Saat

menghubungi kantor Davien dan menanyakan Celine, staf Davien mengatakan bahwa gadis itu belum masuk ke kantor sejak jam makan siang.

Rock semakin frustrasi, juga cemas. Apakah terjadi sesuatu pada Celine?

Rock melirik arloji di tangannya. Sebentar lagi pukul tiga sore, ia ada rapat dengan seluruh stafnya.

Tepat saat itu terdengar suara ketukan pintu. Setelah Rock menyahut, pintu itu terbuka. Tampak Sandie tersenyum padanya.

"Sebentar lagi kita rapat, Sir," kata Sandie.

Sunshine Book

Rock mendesis gusar. Bagaimana ia bisa memimpin rapat jika pikirannya dipenuhi Celine? "Batalkan."

Sandie terkejut.

Rock tidak merespons reaksi sekretarisnya. Ia berjalan dengan langkah lebar ke pintu, Sandie menyamping untuk memberi jalan.

***

Celine duduk di sofa ruang tengah, mengusap wajah dengan tisu dan membersit hidung.

Matanya sembap dan memerah. Sudah berjam-jam ia menangis. Menangisi pengkhianatan Rock.

Sementara Jane, duduk di sisinya dengan wajah muram. “Celine, jangan menangis terus. Tenangkan dirimu. Mungkin wanita itu temannya, atau teman Davien. Kau bilang dia akan makan siang dengan Davien, kan?”

Celine menggeleng dan kembali menangis. Ia berterima kasih atas pikiran positif sahabatnya itu meskipun selama ini tampak kurang menyukai Rock. Yang Jane katakan mungkin saja benar, tapi masalahnya apa yang Celine lihat tak tampak demikian. Wanita itu memandang Rock dan berbicara dengan cara menggoda. Dengan mesra.

Sunshine Book

Jane menghela napas panjang.

Tepat saat itu terdengar suara mobil memasuki halaman rumah, tak lama kemudian terdengar suara bel pintu diringi dengan panggilan nama Celine yang bernada cemas.

“Celine!”

Tubuh Celine menegang.

“Rock datang. Aku akan membukan pintu untuknya,” kata Jane sembil berdiri.

Celine meraih tangan Jane. “Jangan, Jane. Aku tak mau bertemu dengannya.”

“Celine, kau harus bertemu dengannya. Kau harus menjernihkan masalah ini.”

Celine menggeleng. “Aku tak sanggup melihat wajahnya tanpa merasa sakit.”

Jane menatap Celine iba. “Kau tak bisa membiarkan masalah ini berlarut-larut.”

Celine terdiam. Jane benar. Ia harus segera menyelesaikan masalah ini. Akhirnya Celine mengangguk.

Jane keluar dan membukakan pintu untuk Rock.

Sunshine Book

Semenit kemudian, pria tampan itu sudah berada di ruang tengah, sementara Jane memilih jalan-jalan ke kebun belakang.

“Celine. Apa yang terjadi, Sayang?” tanya Rock cemas sekaligus bingung. Ia duduk di sisi Celine dan memeluknya.

Celine mendorong Rock, merasa bodoh karena sangat mendambakan pelukan lengan kukuh itu.

“Celine?” Rock mengusap pipi Celine yang basah oleh air mata. “Ada apa? Kenapa kau menangis?”

Air mata Celine makin deras menetes. Rock memperlakukannya dengan lembut sementara di belakangnya diam-diam pria itu menduakannya.

"Aku ingin kita putus."

"Putus?" tanya Rock bingung. "Apa maksudmu, Sayang?"

Celine berdiri dan meninggalkan Rock. Ia harus jauh-jauh dari Rock. Pelukan pria itu membuatnya lemah. Tak berdaya.

"Aku mengakhiri hubungan kita," saat mengucapkan itu, Celine memandang tepat ke mata Rock. Meski matanya mengabur oleh air mata tapi ia bisa melihat keterkejutan pria itu.

Sunshine Book

"Tapi kenapa?" Rock bangkit dan berjalan mendekati Celine.

Celine mengangkat tangan, mencegah Rock menghampirinya.

Rock berhenti dan menatap Celine nelangsa. "Ada apa, Celine?"

Celine menggeleng. "Hubungan kita selesai. Pergilah, Rock." Celine membalikkan badan, tak sanggup lagi memandang pria itu. Hatinya hancur

berkeping-keping. Air mata menuruni pipinya dengan deras.

"Celine—"

"Pergilah."

Rock terdiam. Ia menghela napas panjang. "Baiklah. Aku akan kembali nanti setelah kau tenang. Hubungan kita belum berakhir, Celine, dan tak akan pernah berakhir." Setelah mengucapkan itu, Rock dengan ragu pergi.

Celine mengusap pipinya. Tak lama kemudian terdengar suara derap langkah kaki mendekat. Celine berbalik dan melihat Jane berjalan menghampirinya.

Sunshine Book

Lalu  Celine menangis tersedu-sedu dalam pelukan sahabatnya.

***

Rock duduk di balik kemudi mobil. Ia masih berada di halaman rumah Celine. Matanya memandang ke rumah mungil indah itu. Rasa frustrasi merambat di seluruh saraf tubuhnya.

Rock tidak mengerti apa yang telah terjadi. Celine tampak sedih dan memutuskan hubungan

mereka. Padahal tadi siang sikap kekasihnya itu masih hangat dan mesra.

Teringat air mata dan tangisan Celine, hati Rock serasa dicabik-cabik dengan brutal.

Ia tidak pernah ingin melihat mata yang selalu berbinar penuh semangat itu meneteskan air mata. Akan tetapi hari ini ia melihatnya, dan dadanya seperti dihunjam dengan tombak tajam, menembus hingga ke jantungnya.

Rock mengembus napas berat. Apa yang harus ia lakukan? Atau tepatnya, apa yang telah ia lakukan hingga Celine sakit hati dan mengakhiri hubungan mereka?

Sunshine Book

Rock memandang rumah tersebut sekali lagi. Ia menyugar rambutnya dengan frustrasi. Ia tidak berniat pergi. Ia ingin menemui Celine lagi nanti, setelah gadis itu lebih tenang.

Namun sia-sia Rock menunggu, sampai malam menjelang, Celine tetap tidak mau bertemu dengannya. Akhirnya dengan perasaan gundah, Rock meninggalkan rumah gadis itu.

Ia akan kembali lagi pagi–pagi sekali esok. Saat itu pastinya Celine sudah tenang.

***

Sepanjang malam Rock tidak bisa tidur. Bayangan Celine memenuhi benaknya. Di penghujung malam, saat ia masih tidak bisa memicingkan mata, Rock sadar, Celine telah menyusup masuk jauh ke dasar hatinya.

Kenyataan itu menyibak kesadaran dalam diri Rock. Tiba–tiba semua terbuka dengan jelas. Ya. Ia telah jatuh cinta. Untuk kali pertama dalam hidupnya, *ia telah jatuh cinta*, dan itu kepada Celine.

Sunshine Book

***

Pagi–pagi sekali Rock mendatangi rumah Celine. Ia duduk di depan rumah gadis itu ditemani segelas kopi yang ia beli dalam perjalanan. Ia merapatkan jaketnya, udara musim semi di pagi hari terasa sangat dingin.

Berjam–jam Rock duduk di sana. Sampai akhirnya ia mendengar suara samar dari kamar Celine.

Rock segera berdiri dan menekan bel. “Celine,” panggilnya.

Tidak ada sahutan.

Rock kembali menekan bel.

Tidak ada respons.

Rock mengertakkan gigi. “Jika kau tidak membuka pintu *sialan* ini, aku akan memaksa masuk. Aku akan mendobraknya,” ancam Rock.

Ternyata ancamannya direspons. Pintu terbuka, menampilkan Celine dalam balutan piama. Matanya bengkak, sementara rambutnya tergerai dan berantakan. Sunshine Book

“Pergilah, Rock,” desis Celine kesal. “Kau mengganggguku.”

“Aku harus tahu apa yang terjadi.” Rock menerobos masuk.

Celine yang tampak putus asa, tidak berbuat apa-apa. Gadis itu menutup pintu, lalu melangkah ke dapur. Rock mengikutinya.

“Aku harus tahu apa yang terjadi, Celine? Kau tidak bisa mengakhiri hubungan kita begitu saja.”

"Sejak awal seharusnya kita tidak menjalin hubungan," kata Celine datar sambil meraih ketel dan mengisi air dari keran.

"Aku tak suka mendengar kau berkata begitu," kata Rock jengkel. Ia mendekati Celine.

"Suka atau tidak, kau harus menerimanya." Celine mematikan keran.

"Katakan, Celine, ada apa sebenarnya?" bujuk Rock lembut, sadar sikap kerasnya hanya membuat Celine semakin menutup diri.

Celine meletakkan ketel ke atas meja dapur, lalu berbalik menghadap Rock, menatap dengan tatapan terluka sehingga hati Rock nyeri.

Sunshine Book

Rock mengulurkan tangan, menyentuh lembut pipi Celine. "Ada apa, Sayang? Apakah aku ada salah? Apakah tanpa kusadari, aku telah menyakitimu? Aku mohon, katakan apa salahku."

Mata Celine berkaca-kaca. Setetes kristal bening bergulir di pipinya.

Rock mengusap air mata itu. "Aku mohon, jangan menangis. Hatiku sakit melihat air matamu."

Alih-alih berhenti, Celine justru terisak.

"Celine ...."

Celine menepis tangan Rock dan berbalik. "Aku tidak menyangka kau akan menyakitiku, Rock," ujar Celine dengan suara parau.

"Aku—bagaimana? Katakan apa yang telah aku lakukan hingga membuatmu sedih," bisik Rock merana. Sungguh ia tidak tahu apa kesalahannya.

"Kau bilang kau akan setia padaku."

Rock meraih kedua bahu Celine, membalikkan badannya menghadapnya. Air mata berlomba-lomba menetes di pipi mulus itu. Dadanya sesak oleh rasa sakit melihat air mata Celine. "Aku memang setia, Celine. Sekali pun aku tak pernah menduakanmu."

Sunshine Book

"Kau tak perlu berbohong Rock."

"Aku tidak berbohong, Sayang. Aku tidak menduakanmu."

"Kau masih menyangkal. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri kau berduaan dengan wanita itu."

"Wanita mana?" tanya Rock bingung.

"Kau bilang akan makan siang dengan Davien, padahal kau bersama wanita berdada besar itu."

Sesaat Rock terdiam. Otaknya bekerja keras memutar kejadian saat makan siang bersama Davien

kemarin. Lalu tiba-tiba ia mengerti. Saat menunggu Davien, wanita yang beberapa kali menyapanya di bar, datang menghampirinya. Duduk di kursi kosong di dekatnya padahal tidak ia persilakan. Wanita itu mengeluarkan jurus merayunya, memamer dada penuhnya, tapi Rock tidak tergoda. Akhirnya wanita itu pergi dengan tangan kosong.

"Wanita itu bukan siapa-siapa, Celine."

"Kau bohong!"

Rock menarik napas panjang. "Dia memang menggodaku. Dia beberapa kali menyapaku saat di bar, berusaha merayuku, tapi aku benar-benar tidak menghiraukannya. Kemarin, saat aku menunggu Davien, dia menyapaku. Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

Sunshine Book

"Kau berkilah, Rock. Pergilah padanya."

"Tidak. Aku tak akan pergi kepadanya atau ke mana pun. Aku tidak selingkuh, Celine. Kau harus percaya padaku. Aku mencintaimu. Bagaimana aku bisa melirik wanita lain saat hatiku menjadi milikmu?"

Sesaat tangis Celine terhenti. Ia menatap Rock terkejut.

Rock menangkup pipi Celine. "Tatap mataku, Celine. Lihatlah cintaku padamu. Sejak dulu aku menginginkanmu. Tapi karena prinsip persabahatan tolol dengan kakakmu, aku tak bisa mendekatimu. Lalu saat kau mulai berkencan, aku cemburu, aku takut kehilanganmu."

Celine terpana.

"Aku mengarang keburukan tentang teman kencanmu. Aku sengaja mengajakmu hadir ke acara makan malam bisnis, pesta, yang bahkan tak penting, hanya supaya kau tidak bisa berkencan. Aku juga mengacau kencanmu dengan Anthony. Itu karena aku Sunshine Book mencintaimu, Celine. Aku takut kehilangan dirimu. Aku akui aku bukan pria bersih, tapi kau mengubahku. Aku tidak bisa lagi melirik wanita lain. Hanya ada kau dalam kepalaku. Dalam hatiku."

Air mata Celine menetes dengan deras.

"Tidak. Jangan menangis." Rock menghapus air mata Celine. "Melihat kau menangis membuat dadaku sangat sakit, Sayang. Aku mohon, jangan menangis. Aku mencintaimu."

"Rock ...."

"Percaya padaku, Celine. Aku tidak pernah menduakanmu. Sekali pun tidak. Aku mecintaimu.

Sangat mencintaimu hingga rasanya tidak bisa hidup tanpamu."

Rock menunduk, mengecup lembut air mata di kedua pipi Celine, kemudian meraihnya ke dalam pelukan.

"Aku juga mencintaimu, Rock," balas Celine berbisik.

Sesaat tubuh Rock mengejang, kemudian ia merenggangkan pelukannya. Mereka saling bertatapan dalam simpul cinta. "Katakan lagi."

"Aku mencintaimu."

Rock memeluk Celine erat. Celine balas memeluk.

Sunshine Book

Lama keduanya terdiam dengan posisi seperti itu. Tanpa kata, hanya ada dua hati yang menyatu dalam cinta.

Lalu Rock melepas pelukannya dan berlutut dengan sebelah kaki ditekuk. "Menikahlah denganku, Celine. Jangan siksa aku lagi, aku tak bisa hidup tanpamu. Jadi istriku, jadi ibu anak-anakku. Anak-anak kita."

Celine memandang Rock terharu.

"Maafkan aku tidak melamarmu dengan romantis. Aku tidak membawa bunga, juga cincin, tapi maukah kau menerimaku, Celine? Menikah denganku?"

Celine menganguk dengan air mata berlinang. "Ya, aku mau, Rock."

Rock bangkit dengan senyum lebar. Matanya berkaca-kaca. Ia mencium Celine dan memeluknya erat. Setelahnya ia merenggangkan pelukan, memandang Celine penuh cinta dan menghapus air mata yang membasahi pipi selembut kelopak bunga gardenia itu.

Sunshine Book

"Aku harap ini air mata bahagia, Sayang."

"Ya, aku bahagia Rock. Ini air mata bahagia. Aku mencintaimu. Sejak tujuh tahun yang lalu."

***

Menjelang siang, di sebuah kafe yang tidak terlalu ramai, Davien menulis cek, lalu menyerahkan pada gadis berambut pirang sebahu di depannya. "Terima kasih atas bantuannya, Crystal," ucapnya dengan senyum puas.

Gadis seksi bernama Crystal itu tersenyum. "Terima kasih kembali, Davien. Jangan sungkan menghubungiku jika membutuhkan bantuan seperti ini lagi."

"Sepertinya aku tidak membutuhkannya lagi. Dia sudah membuktikan kesetiaannya. Dia pasti akan menyambarmu andai tidak setia," Davien melemparkan pandangan penuh arti pada dada besar wanita itu.

Lalu keduanya tertawa bersama-sama, tidak peduli tingkah mereka menarik perhatian pengunjung yang lain.

Sunshine Book

Keduanya mengangkat gelas berisi sampanye lalu bersulang.

***

# Epilog

Sunshine Book

Udara di awal musim panas masih terasa sejuk menyegarkan. Rock dan Celine berbaring di atas rerumputan di dekat danau, di vila yang sama yang Rock sewa saat berada di Paris beberapa waktu lalu.

Keduanya telah melangsungkan pernikahan seminggu yang lalu—tepatnya enam minggu setelah Celine menerima lamaran Rock. Saat ini mereka sedang berbulan madu.

"Kau tahu, ini seperti mimpi," kata Celine sambil memandang beberapa helai daun yang gugur tertiup

angin. Langit cerah dengan awan yang berarak mengikuti arah angin, sementara mereka bernaung di bawah pohon ek besar dan rindang.

Rock berbaring menyamping, memandang sang istri dengan penuh cinta. “Ini nyata, Sayang,” bisik Rock lembut sambil menyusurkan jemarinya di pipi mulus Celine.

Celine berbalik menghadap Rock. “Aku memimpikan kebersamaan ini sejak pertama kali mengenalmu, Rock.”

Rock tersenyum lebar. Jari telunjuknya bermain di bibir semerah mawar Celine. “Aku senang mimpimu akhirnya menjadi kenyataan, Sayang, lebih senang lagi karena aku bisa memilikimu. Aku mencintaimu.”

Sunshine Book

“Aku juga mencintaimu, Rock.”

Rock mendekatkan dirinya pada Celine, lalu menunduk di atas wajah istrinya. Bibirnya menyapu lembut bibir Celine.

Celine memejamkan mata, mengerang lembut dan membalas ciuman Rock. Jemarinya menyusur ke rambut gelap suaminya sementara bibir mereka beradu penuh gairah.

Tangan Rock bergerak turun, membelai penuh hasrat lekuk-lekuk indah tubuh Celine.

Celine mendesah lirih di sela ciuman mereka saat tangan Rock menangkup gundukan payudaranya. Rock meremas lembut, sesekali jemarinya memuntir lembut puncak yang menegang di balik blus tanpa bra Celine.

Rock melepas ciuman mereka, memandang wajah Celine yang merona, tampak sangat seksi dan membakar hasrat.

Mata Celine terbuka, dan tatapan mereka bertemu dalam simpul penuh cinta.

Sunshine Book

Rock tersenyum lembut pada Celine. "Kau sangat cantik, Sayang."

Mata Celine berbinar senang mendengar pujian itu. Tanpa melepas kontak mata mereka, Rock membuka kancing blus Celine satu demi satu, pelan-pelan.

Seminggu terakhir ini, mereka bercinta tanpa henti seolah tak ada hari esok. Di mana pun, kapan pun. Pertama kali di ranjang pengantin mereka di *penthouse* mewah Rock, lalu di kamar mandi di bawah pancuran, di bak berendam, juga di sofa ruang tamu, di meja makan, atau di mana saja.

Percintaan mereka panas, penuh gairah, sesekali lembut, di lain kali nyaris brutal. Setiap kalinya sangat memuaskan dan selalu membuat Rock ingin mengulanginya lagi dan lagi.

Seperti dugaan Rock, benar bahwa Celine masih perawan, dan Rock yang tak pernah berhubungan dengan perawan sebelumnya sangat berhati-hati di percintaan pertama mereka.

Kini, Celine sudah sangat ahli. Dalam sekejap wanita itu menyerap semua keahlian bercinta yang Rock ajarkan.

"Aku sangat suka payudaramu, Celine," kata Rock sambil mengulurkan tangan, meremas lembut payudara kencang Celine yang kini terpampang sempurna. Puncaknya menegang dengan indah. Rock menyapukan sekilas jemarinya di sana.

Sunshine Book

"Payudaraku kecil."

"Tidak. Payudaramu ideal, Sayang, dan aku sangat menyukainya," Rock menatap Celine penuh cinta. "Lihatlah bagaimana tepatnya tanganku di sana." Rock menangkup dua gundukan itu, meremas dengan sensual, menunjukkan pada sang istri betapa benar yang ia katakan.

"Rock ...," Celine mengerang parau.

Rock menatap istrinya dengan tatapan bergelimang hasrat, lalu membenamkan kepalanya di dada wanita itu.

Bibirnya menyapu kulit lembut payudara Celine, sementara tangannya bermain di payudara yang lain. Lidah Rock menggelitik puncaknya, dan Celine menggeliat, mendesah pelan dengan tangan mencengkeram rambut lebat Rock.

Lidah Rock meggoda dengan penuh gairah, lalu bibirnya menangkup keseluruhan puncak itu dan mengisapnya pelan.

Erangan Celine menguat, tapi Rock tidak berhenti, justru semakin menggila. Tangannya memuntir puncak payudara yang satunya. Sesekali meremas dengan kuat, lalu berubah lembut.

Sunshine Book

Kemudian tangan Rock merambat turun, sementara bibirnya berpindah ke payudara sebelahnya.

Jemari Rock menyusuri perut langsing sang istri. Di dalam hati berharap dalam beberapa bulan ke depan akan melihat perut itu membuncit oleh bayi mereka. Selama percintaan mereka, Rock tidak pernah menggunakan pelindung. Mereka berdua sudah tak sabar memiliki bayi.

Rock tidak ingat pernah berpikir ide memiliki bayi terasa menyenangkan saat bersama wanita lain. Ia justru sangat takut berkomitmen. Namun dengan Celine semua berbeda. Celine membuatnya jatuh cinta dan bertekuk lutut.

Jemari Rock terus bergerak turun, mengusap pinggul langsing Celine, turun menyusuri paha rampingnya. Kemudian menyelinap ke balik rok selutut wanita itu dan merambat naik, hingga menemukan tempat istimewa yang berbalut kain segitiga minim.

Rock terus mencumbu payudara Celine sementara tangannya di bawah sana merenggangkan sedikit paha Celine, kemudian jemarinya menyentuh titik erotisnya.

Sunshine Book

Jamari Rock mengusap lembut. Celine mengerang dan melengkungkan tubuh, seolah ingin Rock menyentuhnya lebih jauh.

Rock mengangkat wajah, memandang mata berbulu lentik yang terpejam rapat itu.

Menyadari tatapannya, Celine membuka mata, dan pandangan mereka pun bertemu.

Rock tersenyum.

"Aku mencintaimu, Rock," desah Celine.

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Lalu Rock menunduk, mencium bibir Celine sementara tangannya bergerak intens menggoda titik sensitif tubuh istrinya.

Celine mengerang, tangannya mencengkeram bahu Rock.

Rock terus membelai, menggoda.

Lalu pada satu titik, Celine menjerit parau sementara tubuhnya melengkung dan gemetar.

Rock terus melumat bibir Celine. Jemarinya tak berhenti menggoda. Hanya berselang beberapa saat, Celine kembali melenguh dengan tubuh menggeletar.

Sunshine Book

Rock melepas ciuman mereka dan menghentikan permainannya jemarinya.

Ia menatap Celine yang tampak memejamkan mata rapat–rapat. Wajah istrinya itu merona oleh serangan kenikmatan. Saat membuka mata, ia menatap Rock berkabut.

"Aku menginginkanmu, Rock," bisik Celine.

"Aku juga menginginkanmu, Sayang," balas Rock parau. Namun Rock tidak segera menuntaskan

percintaan mereka. Ia ingin kali ini berjalan lebih lambat, lebih banyak cumbuan dan belaian.

Rock menunduk mencium bibir Celine sementara tangannya dengan lembut melepas kain segitiga minim yang menutupi kewanitaan sang istri. Kemudian jemarinya membelai lembut celah indah yang basah itu.

Celine mengerang, Rock menelesupkan satu jarinya, menggoda gairah istrinya yang kian membara.

Celine membalas ciuman Rock dengan liar sementara pinggulnya bergerak menyambut jemari Rock di dalam dirinya.

Sunshine Book

Rock menambah jumlah jari menjadi dua. Celah hangat Celine terasa semakin sempit, tapi begitu menggoda untuk terus-menerus dieksplorasi.

Gerakan jemari Rock yang awalnya pelan, makin lama makin cepat dan semakin cepat. Pinggul Celine pun bergerak berirama menyambutnya.

Tiba-tiba Celine mengulum kuat bibir Rock, mengerang, dan menjerit nama Rock dengan desah penuh kepuasan, tubuhnya melengkung tinggi dan bergetar.

Rock tidak menghentikan serangannya. Ia terus menggoda hingga istrinya itu kembali mencapai puncak kenikmatan. Bertubi-tubi. Berkali-kali.

Celine terengah-engah. Gemetar.

Rock melepas ciuman mereka, memandang wajah cantik sang istri yang merona puas.

Celine membuka mata, menatap Rock sayu.

Sesaat kemudian Rock bangkit, dengan terburu-buru melepas celananya, lalu memosisikan diri di antara kaki Celine.

Celine memandang Rock penuh gairah. Rock mengarahkan bukti gairahnya yang sudah amat sangat tegang ke belahan basah itu.

Sunshine Book

Perlahan-lahan ia menekan dan membelah celah sempit Celine.

Celine merintih lirih. Rock menekan semakin dalam dan meringis merasakan betapa ketat Celine mencengkeram dirinya.

Rock mengerang pelan, lalu mendorong semakin dalam.

Matanya dan mata Celine beradu.

Rock bergerak pelan, konstan dan berirama. Tangannya mencengkeram pinggul Celine.

Gerakan Rock semakin intens.

Celine mengerang dan memejamkan mata.

Rock terus berpacu.

Jemari Celine mencengkeram rerumputan di sisinya dengan kuat sementara tubuhnya melenting dan bergetar. Bibirnya mendesah nama Rock, menceracau tantang betapa luar biasa badai kenikmatan yang menyerangnya.

Rock membungkuk, menarik Celine ke dalam pelukannya kemudian ia duduk dengan kedua tangan bertumpu agak ke belakang di kiri dan kanan tubuhnya hingga Celine kini berada di atas tubuhnya.

Sunshine Book

Celine membuka mata, memandang Rock dengan mata sayu berlumur kepuasan. Lalu ia membuka sisa blusnya dan melemparnya begitu saja ke rerumputan. Tubuhnya berkilat oleh keringat padahal udara di awal musim panas masih cukup dingin.

Sebelah tangan Rock terulur menangkup payudara Celine, sementara wanita itu mulai bergerak. Awalnya pelan, tapi makin lama makin intens.

Erangan dan desahan keduanya bersahut-sahutan. Celine terus berpacu sementara payudaranya berguncang mengikuti irama gerakannya.

Rock memajukan dirinya ke depan, memeluk Celine. Mulutnya menyambar puncak payudara wanita itu, mengisap dengan buas.

Rock merasa serangan demi serangan kenikmatan semakin kuat menghantam dirinya. Ia turut bergerak, kuat dan cepat, nyaris brutal. Lalu Celine menjerit dengan seluruh tubuh bergetar. Kuku-kukunya menanjak di kulit punggung Rock.

Rock memeluk Celine semakin erat dan terus berpacu tanpa henti. Hingga tiba pada satu titik, keduanya melolong bersama-sama.

Sunshine Book

Rock menggigit payudara Celine saat kepuasannya meledak jauh di dalam diri wanita itu. Percintaan dengan Celine adalah percintaan paling luar biasa yang pernah ia alami.

Keduanya berpelukan penuh cinta dengan tubuh basah oleh keringat. Napas keduanya kasar memburu.

"Aku mencintaimu, Rock," desah Celine.

Aku juga mencintaimu, Celine. Sangat mencintaimu."

Lalu keduanya berbaring, saling berpelukan di atas rerumputan, menikmati setiap tetes kenikmatan yang masih mengelenyar.

The end

BUKUMOKU

Sunshine Book

Halo teman-teman....

Salam kenal. Saya Evathink.

Terima kasih sudah mengunduh novel ini.

Semoga teman-teman semua menyukai kisah ini.

Akan ada seri ke-2 tentang Davien, kakak laki-laki Celine.

Cuma saat ini belum ada ide. Doain lancar ya...

Btw, saya harap teman-teman tidak keberatan *rate* bintang 5 dan komen menarik,

agar teman-teman yang lain turut membaca kisah kini.

Terima kasih semua....

Sampai jumpa di cerita yang lainnya...

Untuk yang pengen temanan dan ngobrol langsung,

Sunshine Book

boleh DM IG saya id *evathink*,

or WA saya di **+628125517788**

Love,

Evathink

# Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau.

Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.*

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

*DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!*

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

*Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.*

Sunshine Book

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband,* telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Sunshine Book

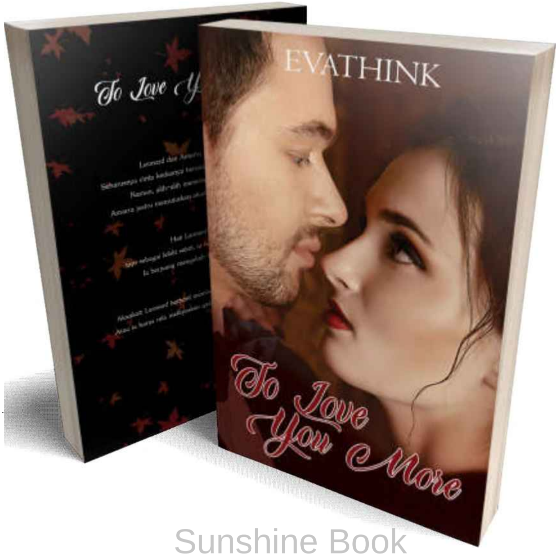


Sunshine Book

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

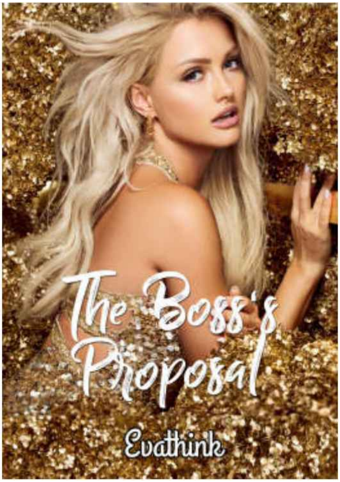


# The Boss's Proposal

Sunshine Book

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Sunshine Book

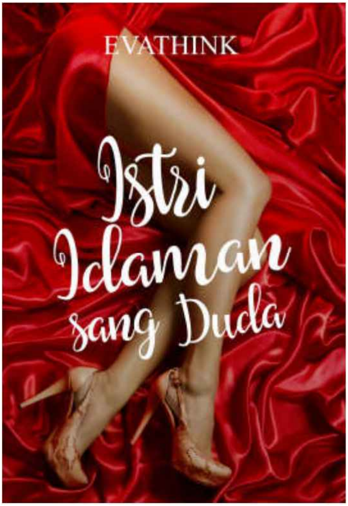


# Istri Idaman sang Duda

Sunshine Book

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak

percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Sunshine Book

# Terperangkap Dendam dan Cinta

Sunshine Book

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai

pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

----

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.
Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?
Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?
Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Sunshine Book

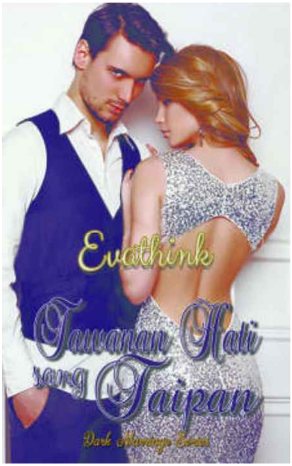


# Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sunshine Book

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.
Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

# Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Sunshine Book

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.
Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.
Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

# Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Sunshine Book

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.
Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.
Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.
Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat

merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Sunshine Book

# Loving You

Sunshine Book

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya. Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya,

bahkan menghalalkan segala cara.
Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?
Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

Sunshine Book

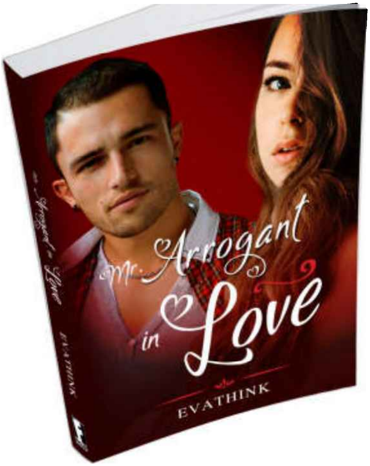


# Mr. Arrogant in Love

Sunshine Book

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi

teman tidur dan tempat pelampiasan gairah
Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat
sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave,
yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh
memesona dan menggetarkan hatinya?

Sunshine Book

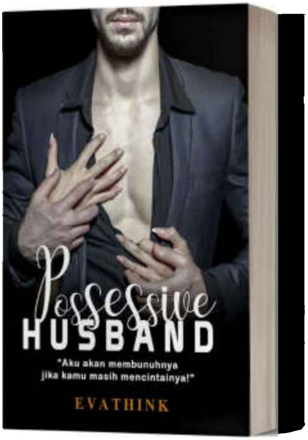


# Possessive Husband

Sunshine Book

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.

Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Sunshine Book

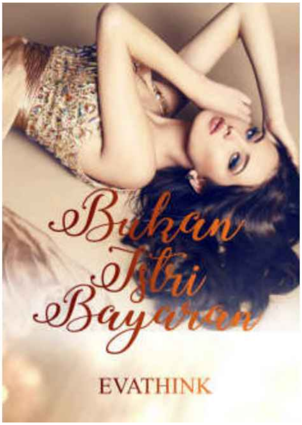


# Bukan Istri Bayaran

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Sunshine Book

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur
dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka
bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Sunshine Book

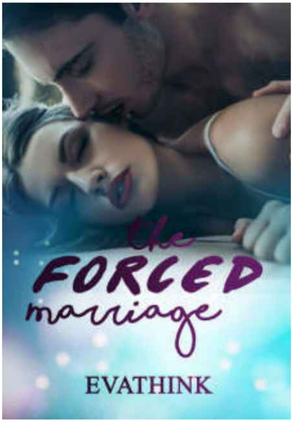


# The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.
Sunshine Book
Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.
Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.
Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah

mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif. Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Sunshine Book

## Kawin Wasiat

Sunshine Book

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Sunshine Book

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin. Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu. Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

# Menjadi Kekasih Bos

“Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?” ucap Steven santai.

Wajah Dina memerah, ia menggigit bibir menahan kesal. “Tapi saya bukan calon istri Bapak.”

Steven tersenyum hangat, “Sekarang kau sudah menjadi calon istriku.”

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Sunshine Book

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven? Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesanan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA **+628125517788**

Sunshine Book

# Romantic Secret

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander,
atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun.
Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita
dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.

Lelah bertepuk sebelah tangan,
Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock
dan mulai berkencan dengan pria lain.

Sunshine Book

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine.
Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.

Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain,
hidup Rock seketika jungkir balik.
Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

Silk Heart
PUBLISHER